



**TANFIDZ KEPUTUSAN
MUKTAMAR MUHAMMADIYAH
KE-47**

**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
2015**



BERITA RESMI MUHAMMADIYAH

Nomor 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M

Diterbitkan oleh
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
untuk kalangan sendiri
sebagai sarana komunikasi organisasi

Penanggungjawab	: Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.
Ketua Redaksi	: Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
Dewan Redaksi	: 1. Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. 2. Drs. H. A. Dahlan Rais, M.Hum. 3. Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag. 4. Drs. H. Marpuji Ali, M.SI.
Redaksi Pelaksana	: H. Sofriyanto Solih Mu'tasim, S.Pd.
Tata Usaha	: 1. Haryadi Widodo, S.H. 2. Joko Susilo
Data dan Dokumentasi	: 1. Nurhadiantoro 2. A. Halim Hendra Kurniawan
Keuangan dan Iklan	: Widada
Distribusi	: M. Suparno
Desain Cover	: Amin Mubarak

Alamat Redaksi

Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta
Telp. (0274) 553132, Faks. (0274) 553137
E-mail : pp_muhammadiyah@yahoo.com

Infraq BRM sebesar Rp. 30.000,- dapat dikirimkan melalui rekening atas nama PP Muhammadiyah Bank Syariah Mandiri Cabang Yogyakarta No. Rekening 1550003000 BRI Cabang Yogyakarta No. Rekening 024.501000.261.309

Dicetak oleh gramasurya
Jl. Pendidikan No. 88 Sonosewu Yogyakarta
Telp.: 0274 - 377102, Faks.: 0274 - 413 364
Email: gramasurya@gmail.com

PENGANTAR
BERITA RESMI MUHAMMADIYAH

Nomor 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

.....



Daftar Isi

BRM 01/2015-2020/September 2015

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
SK PP Muhammadiyah tentang Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47	1
Instruksi	6
Lampiran 1 Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47 PROGRAM MUHAMMADIYAH 2015-2020 (VISI MUHAMMADIYAH 2020).....	8
Bab I: GAMBARAN UMUM PROGRAM.....	8
A. Pendahuluan.....	8
B. Tujuan.....	13
C. Prioritas Pengembangan.....	13
D. Ciri Pengembangan	14
E. Program Umum 2015-2020.....	16
F. Program Perbidang 2015-2020.....	27
Bab II: PENGORGANISASIAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM.....	49
A. Prinsip Pengorganisasian dan Pelaksanaan.....	49
B. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Wilayah.....	50
C. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Daerah	51
D. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Cabang	51
E. Pengorganisasian dan Penjabaran Program di Tingkat Ranting	52
F. Pengorganisasian dan Penjabaran Program Oleh Ortom Persyarikatan.....	53
G. Pelaksanaan Program Oleh Majelis dan Lembaga	53
H. Pelaksanaan Program Oleh Amal Usaha	54
Bab III: KHATIMAH	56

Lampiran 2 Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47
NEGARA PANCASILA SEBAGAI DÂR AL-AHDI WA

AL-SYAHÂDAH	58
A. Muqaddimah	58
B. Pembentukan Negara Indonesia	59
C. Peran Strategis Muhammadiyah.....	63
D. Kedudukan Negara Pancasila	67
E. Proyeksi ke Depan	71

Lampiran 3 Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47
MODEL DAKWAH PENCERAHAN BERBASIS KOMUNITAS . 74

A. Pendahuluan.....	74
B. Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas.....	78
C. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Atas	85
D. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Menengah	91
E. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Bawah.....	94
F. Dakwah Bagi Kalangan Kelompok Marjinal	97
G. Dakwah Bagi Komunitas Virtual.....	101
H. Dakwah Bagi Komunitas Khusus.....	105
I. Khatimah.....	110

Lampiran 4 Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47
MUHAMMADIYAH DAN ISU-ISU STRATEGIS KEUMATAN,
KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL..... 112

A. Isu-Isu Keumatan	112
B. Isu-Isu Kebangsaan.....	117
C. Isu-Isu Kemanusiaan Universal.....	126

SUPLEMEN:

Transkrip Pidato Muktamar Muhammadiyah ke-47	131
--	-----



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 123/KEP/I.O/B/2015
TENTANG:
TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

- Membaca : Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang diselenggarakan pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan dengan 3-7 Agustus 2015 M di Kota Makassar;
- Menimbang : a. bahwa Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 telah diambil secara sah sesuai ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
b. bahwa agar Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 dapat segera dilaksanakan perlu segera ditanfidzkan dengan surat keputusan;
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 11, 22, 34, dan 41;
2. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 10, 15, 21, dan 30;
- Berdasar : Pembahasan dan keputusan Rapat Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 18 Agustus 2015 di Yogyakarta;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
TENTANG TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR
MUHAMMADIYAH KE-47

Pertama : Mentanfidzkan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang diselenggarakan pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan dengan 3-7 Agustus 2015 M di Kota Makassar sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.

Kedua : Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 menjadi ketetapan yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya serta menjadi pedoman dan rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting, kecuali keputusan yang memerlukan tindak lanjut akan disusun dalam aturan tersendiri.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 03 Zulqad'ah 1436 H

18 Agustus 2015 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,



Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
NBM. 545549

Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.
NBM. 750178

Lampiran Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Nomor : 123/KEP/I.0/B/2015, tanggal 03 Zulqa'dah 1436 H/18
Agustus 2015 M
Tentang : Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47

KEPUTUSAN UKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang diselenggarakan pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan dengan 3-7 Agustus 2015 M bertempat di Kota Makassar, setelah menyimak dan mencermati dengan seksama:

1. Sambutan Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo pada upacara Pembukaan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Stadion Karebosi Makassar;
2. Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia Dr. (HC). H. M. Jusuf Kalla pada Penutupan Muktamar Muhammadiyah ke-47.
3. Sambutan Gubernur Sulawesi Selatan Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, S.H., M.Si., M.H;
4. Pidato Iftitah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin, M.A.;
5. Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 yang disampaikan oleh Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.;
6. Rancangan Program Muhammadiyah Periode 2015-2020 yang disampaikan oleh Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.;
7. Prasaran tentang Negara Pancasila sebagai Dâr Al-Ahdi Wa Al-Syahâdah yang disampaikan oleh Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. dan Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag.;
8. Prasaran tentang Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas yang disampaikan oleh Prof. Dr. Syafiq A. Mughni dan Dra. Hj. Siti Noorjannah Djohantini, M.Si., M.M.;
9. Prasaran tentang Muhammadiyah dan Isu-isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal yang disampaikan oleh Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.;

10. Prasaran Dialog Kebangsaan tentang Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. M. Amien Rais, M.A., Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif, dan Prof. Drs. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.;
11. Hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015 – 2020 yang disampaikan oleh ketua Panitia Pemilihan Drs. H. A. Dahlan Rais, M.Hum.;
12. Tanggapan, pendapat, pembahasan, saran dan usul-usul peserta Muktamar yang disampaikan dalam Sidang Pleno dan Sidang Komisi;

M E M U T U S K A N :

- I. PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2015 - 2020
 - A. Mengesahkan hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015 - 2020 sebanyak 13 orang dari hasil pemilihan 39 calon yang diajukan oleh Tanwir, sesuai urutan perolehan suara, sebagai berikut:

1. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si	1947
2. Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag.	1928
3. Drs. H. A. Dahlan Rais, M.Hum.	1827
4. Dr. H. M. Busyro Muqoddas, SH., M.Hum.	1811
5. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.	1802
6. Dr. H. Anwar Abbas, M.M., M.Ag.	1436
7. Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.A.P.	1279
8. Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni	1198
9. Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.	1146
10. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd.	1051
11. Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.	1049
12. Drs. H. M. Goodwill Zubir	1085
13. Drs. H. Hajriyanto Y. Thohari, M.A.	968
 - B. Menetapkan Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015 – 2020.
 - C. Mengumumkan Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed. sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015 – 2020.

II. LAPORAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2010-2015

Menerima Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 dengan beberapa catatan.

III. PROGRAM MUHAMMADIYAH PERIODE 2015-2020

Mengesahkan Rancangan Program Muhammadiyah Periode 2015-2020 menjadi Program Muhammadiyah Periode 2015-2020 sebagaimana tersebut pada lampiran 1.

IV. NEGARA PANCASILA SEBAGAI DÂR AL-AHDI WA AL-SYAHÂDAH

Menerima Prasaran tentang Negara Pancasila sebagai Dâr Al-Ahdi Wa Al-Syahâdah sebagaimana tersebut pada lampiran 2.

V. MODEL DAKWAH PENCERAHAN BERBASIS KOMUNITAS

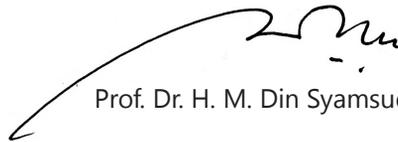
Menerima Prasaran tentang Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas sebagaimana tersebut pada lampiran 3.

VI. MUHAMMADIYAH DAN ISU-ISU STRATEGIS

Menerima Prasaran tentang Muhammadiyah dan Isu-isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal sebagaimana tersebut pada lampiran 4.

Makassar , 22 Syawal 1436 H
07 Agustus 2015 M

Pimpinan Sidang,



Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, M.A.



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADYAH

INTRUKSI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADYAH

NOMOR: 06/INS/I.O/B/2015

TENTANG:

**PELAKSANAAN KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT
MUHAMMADIYAH**

NOMOR 123/KEP/I.O/B/2015

**TENTANG TANFIDZ KEPUTUSAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH
KE-47**

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 123/KEP/I.O/B/2015 tentang Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 maka perlu mengeluarkan instruksi pelaksanaannya;

Mengingat : 1. Anggaran Dasar Pasal 11 ayat (1);
2. Anggaran Rumah Tangga Pasal 10 ayat (1);

MENGINSTRUKSIKAN:

Kepada : 1. Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah seluruh Indonesia;
2. Pimpinan Majelis, Lembaga, Badan, dan Biro tingkat Pusat;
3. Pimpinan Organisasi Otonom Muhammadiyah tingkat Pusat;

UNTUK:

- Pertama : Melaksanakan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang sudah ditanfidzkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Surat Keputusan nomor 123/KEP/I.0/B/2015 tanggal 03 Zulqad'ah 1436 H/18 Agustus 2015 M sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
- Kedua : Memberikan bimbingan, petunjuk, melakukan koordinasi dan monitoring terhadap pelaksanaan instruksi ini serta melaporkan hasilnya, sesuai dengan jalur hierarchis masing-masing yang telah ditentukan.
- Ketiga : Melaksanakan instruksi ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab mulai tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Zulhijjah 1436 H
02 Oktober 2015 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
Ketua Umum, Sekretaris Umum,

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
NBM. 545549

Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.
NBM. 750178

PROGRAM MUHAMMADIYAH 2015-2020 (VISI MUHAMMADIYAH 2020)

BAB I GAMBARAN UMUM PROGRAM

A. PENDAHULUAN

Program Muhammadiyah 2015-2020 merupakan penjabaran dan pemfokusan program jangka panjang untuk lima tahun ketiga masa berlakunya program jangka panjang ke dalam program jangka menengah dalam periode dimaksud. Dengan demikian, Program Muhammadiyah 2015-2020 disesuaikan dengan penahapan program sebagaimana dicantumkan dalam program jangka panjang sesuai dengan masalah, konteks, dan visi pengembangan yang akan dicapai pada periode tersebut.

Pada program lima tahunan sebagaimana program jangka panjang ditetapkan dua aspek yaitu visi pengembangan dan program pengembangan. Visi pengembangan adalah kondisi atau keadaan yang ingin diwujudkan sebagai tujuan khusus dari setiap program Muhammadiyah. Adapun program pengembangan yakni rencana kegiatan yang akan dilaksanakan melalui jenis-jenis kegiatan dari program Muhammadiyah tersebut. Melalui program pengembangan terjadi proses kesinambungan dan penekanan atau pemfokusan sesuai dengan target yang ingin diwujudkan.

Program Muhammadiyah dikategorisasikan ke dalam dua aspek yaitu program umum dan program perbidang. Program umum merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat lintas aspek dan lintas majelis/lembaga yang koordinasinya langsung oleh Persyarikatan atau Majelis/Lembaga tertentu atau badan lain yang dimandati Pimpinan Persyarikatan untuk menjadi koordinator dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun program perbidang merupakan rencana kegiatan yang bersifat aspek tertentu yang pelaksanaannya di bawah Majelis/Lembaga tertentu.

Dalam kerangka kebijakan program jangka panjang disebutkan bahwa kebijakan program Muhammadiyah pada lima tahun ketiga (2015-2020) difokuskan pada tahap pengembangan dengan visi atau tujuan jangka menengah sebagai berikut: (1) Terciptanya transformasi (perubahan cepat ke arah kemajuan) sistem organisasi dan jaringan yang maju, profesional, dan modern; (2) Berkembangnya sistem gerakan dan amal usaha yang berkualitas utama dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; serta (3) Berkembangnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

Dalam penentuan program lima tahun ke depan dipertimbangkan konteks kondisi dan permasalahan yang berkembang dan dihadapi Muhammadiyah sebagai salah satu yang menjadi pijakan. Dalam lima tahun terakhir diakui adanya masalah di lingkungan internal maupun eksternal yang mendorong Muhammadiyah melakukan sejumlah kebijakan yang di antaranya memerlukan kelanjutan seperti gerakan jihad konstitusi, pengembangan unit-unit bisnis, perluasan amal usaha, dan langkah-langkah terobosan lainnya. Perkembangan sosial politik, sosial ekonomi, dan sosial budaya dalam kehidupan nasional maupun global yang semakin kompleks dan dinamis meniscayakan Muhammadiyah melakukan konsolidasi dan reaktualisasi peran gerakannya. Demikian halnya dengan perkembangan orientasi hidup masyarakat yang semakin terbuka, bebas, dan menunjukkan banyak kecenderungan perilaku sosial heterogen mendorong Muhammadiyah untuk merumuskan pandangan dan langkah antisipatif, responsif, dan solutif. Lebih jauh dengan semakin dinamisnya perkembangan kehidupan di ranah lokal, nasional, dan global dalam berbagai aspeknya yang bersifat kontemporer dan sangat kompleks menuntut Muhammadiyah untuk menyusun program-program yang mampu mengantisipasi dan memberikan jawaban aktual sejalan misi utama dakwah dan tajdid dalam gerakannya.

Dalam lima tahun terakhir terdapat perkembangan positif dalam usaha-usaha memajukan gerakan Muhammadiyah yang ditandai oleh sejumlah terobosan amal usaha, program, dan kegiatan yang disebut „model praksis gerakan“. Model praksis gerakan

merupakan ikhtiar mempertajam dan mengembangkan berbagai usaha (amal usaha, program, dan kegiatan) ke arah yang lebih baik, berkualitas, dan berkeunggulan sehingga menjadi model yang dapat diresplikasi di seluruh lingkungan Muhammadiyah sesuai dengan kapasitas dan kreasi setempat. Model praksis gerakan dalam bentuk program unggulan atau program yang direvitalisasikan diharapkan mempunyai dampak strategis bagi kemajuan Muhammadiyah pada setiap bidang dan tingkatan pimpinan Persyarikatan sesuai dengan kapasitas dan kreasi masing-masing dalam satu kesatuan gerakan.

Pengembangan "Model Praksis Gerakan" depan sangat penting atas beberapa alasan dan tujuan: (1) Pengalaman lapangan dan fakta menunjukkan sejumlah kreasi gerakan atau program yang bersifat unggul atau lebih maju di sejumlah bidang di pusat maupun wilayah, daerah, cabang, dan ranting yang dapat dikembangkan dan menjadi contoh praksis gerakan; (2) Pada setiap Muktamar diamanatkan adanya prioritas program dengan sasaran, ciri pengembangannya, dan visi strategis yang memerlukan fokus dan peningkatan kualitas sehingga dihasilkan sejumlah kemajuan yang lebih optimal; (3) Perkembangan Muhammadiyah yang maju, modern, profesional; sistem gerakan dan organisasi yang unggul; serta peran strategis dalam kehidupan umat, bangsa, dan perkembangan global yang menjadi visi Muhammadiyah lima tahu terakhir maupun ke depan dapat dicapai antara lain jika terdapat titik-titik kemajuan yang menonjol di berbagai bidang program yang signifikan.

Dalam kaitan dengan gerakan pencerahan yang menjadi komitmen Muhammadiyah sebagaimana terkandung dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, pengembangan "Model Praksis Gerakan" secara umum dapat memperkuat proses pengembangan strategi dari revitalisasi menuju transformasi, yakni berkembangnya program dan langkah-langkah strategis Muhammadiyah yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Ketiga proses strategis tersebut merupakan perwujudan dari gerakan pencerahan Muhammadiyah untuk kemajuan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal.

Dalam menghadapi gerakan-gerakan lain pengembangan "Model Praksis Gerakan" dapat meningkatkan keunggulan komparasi dan kompetisi Muhammadiyah secara objektif dan

elegan. Kini makin berkembang berbagai usaha dan kegiatan di berbagai bidang seperti lembaga pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan model-model dakwah atau misi gerakan lain yang lebih maju dan diminati masyarakat luas. Banyak hal yang dulu dipelopori Muhammadiyah kini dikembangkan pihak lain yang boleh jadi jauh lebih baik dan kompetitif. Jika kecenderungan tersebut tidak diantisipasi dan dihadapi Muhammadiyah dengan usaha-usaha kreatif, inovatif, dan alternatif yang lebih unggul atau kompetitif maka pelan tapi pasti Muhammadiyah akan ketinggalan dan tidak tertutup kemungkinan ditinggalkan masyarakat.

Karenanya menjadi semakin penting dan strategis adanya pengembangan "Model Praksis Gerakan" Muhammadiyah di berbagai bidang yang harus disebarluaskan dan diwujudkan untuk dijadikan pilihan utama pasca Muktamar Satu Abad itu. Semua pihak dan potensi harus dikerahkan agar gerakan kreatif, inovatif, dan alternatif itu mencapai keberhasilan khususnya dalam tiga tahun ke depan. Keberhasilan pelaksanaan "Model Praksis Gerakan" Muhammadiyah tersebut memerlukan mobilisasi faktor-faktor berikut ini: (a) pendayagunaan seluruh potensi yang dimiliki oleh persyarikatan, termasuk dukungan dari amal usaha Muhammadiyah; (b) dukungan kepemimpinan yang benar-benar kolektif, proaktif, terorganisasi, dinamis, dan dapat memimpin serta mengontrol seluruh proses pelaksanaan; (c) mobilisasi dana dari dalam dan luar secara lebih terprogram dan optimal; dan (d) komitmen dan kesungguhan dari seluruh anggota Muhammadiyah, termasuk dari para anggota pimpinannya.

Semangat kemandirian yang kini digelorakan dapat dijadikan momentum untuk menyukseskan model-model praksis gerakan di seuruh tingkatan pimpinan. Kemandirian harus ditunjukkan pada penguatan pilar-pilar sistem gerakan, organisasi dan kepemimpinan, jaringan, sumberdaya, serta aksi dan pelayanan yang benar-benar nyata, optimal, unggul, dan berdampak langsung atau dapat dibuktikan keberhasilannya bagi kemajuan Muhammadiyah. Kemandirian harus ditunjukkan dengan mengerahkan segala kemampuan dalam melakukan kerja-kerja konkret dan strategis yang membangkitkan kekuatan "indigeneous" (kekuatan dari dalam) atau "inner dynamics" (dinamika inti) yang selama ini

dimiliki Muhammadiyah untuk melahirkan gelombang besar bagi perubahan dan kemajuan Muhammadiyah. Kemandirian juga dapat dioptimalkan dengan menggalang jaringan, sinergi, dan kerjasama dengan semua pihak baik di dalam maupun ke luar lingkungan Persyarikatan termasuk pemerintah di setiap tingkatan dengan sikap cerdas, arif, dan bermartabat sesuai Kepribadian Muhammadiyah.

Dalam memobilisasi potensi dan menyukseskan “Model Praksis Gerakan” peran pimpinan sangat menentukan. Segenap anggota pimpinan di seluruh tingkatan harus mengerahkan segenap kemampuan disertai komitmen, kebersamaan, konsistensi, dan pengkhidmatan yang tinggi dalam menyukseskannya. Ukuran aktif dan berhasilnya kepemimpinan justru terletak pada pencapaian optimal amanah Mukhtar, termasuk dalam melaksanakan program dan mengembangkan “Model Praksis Gerakan”. Seluruh ikhtiar, kemampuan, dan daya dukung dikerahkan secara optimal untuk melaksanakan program dan menjalankan amanat Mukhtar. Dengan demikian fungsi kepemimpinan di setiap tingkatan benar-benar bekerja-nyata dan bergerak-nyata secara sejalan dengan komitmen dalam menunaikan amanah sebagai wujud keikhlasan dan pengkhidmatan yang selama ini menjadi spirit dan etos kerja dalam memimpin Muhammadiyah.

Dalam lima tahun terakhir secara umum terdapat sejumlah “Model Praksis Gerakan” dari berbagai bidang yang dilakukan Majelis dan Lembaga maupun Pimpinan Persyarikatan di Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting yang selama ini telah dilakukan perintisan dan pengembangan di seluruh Tanah Air. Model “Praksis Gerakan” yang dikembangkan dalam sejumlah bidang di berbagai lingkungan institusi Muhammadiyah tersebut menunjukkan fakta atau bukti tentang beberapa “kisah sukses” atau “model pengembangan” atau “model alternatif” dalam gerakan Muhammadiyah. Hal yang paling penting ialah terjadi dinamika yang lebih bergairah dalam meningkatkan usaha di berbagai bidang yang menjadi garapan Muhammadiyah sebagai model pengembangan menuju praksis gerakan yang semakin maju dan berkeunggulan dalam melakukan transformasi gerakan Muhammadiyah.

Berdasar pada dasar kebijakan, pemikiran, dan pengalaman gerakan tersebut maka Muhammadiyah menyusun kerangka

program periode 2015-2020. Dalam periode lima tahun ke depan sebagaimana pada periode 2010-2015 program perbidang mengalami perubahan atau pengembangan, sehingga jenis program perbidang tidak persis sama dengan bidang-bidang program jangka panjang. Adapun kerangka kebijakan program periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

B. TUJUAN

- a. Terciptanya transformasi (perubahan cepat ke arah kemajuan) sistem organisasi dan jaringan yang maju, profesional, dan modern.
- b. Berkembangnya sistem gerakan dan amal usaha yang berkualitas utama dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- c. Berkembangnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

C. PRIORITAS PENGEMBANGAN

Pada periode lima tahun ke depan (2015-2020) beberapa program dijadikan prioritas sebagai program pengembangan sebagai bagian dari strategi pengembangan untuk mencapai visi Muhammadiyah 2020, yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan kuantitas dan kualitas Cabang-Ranting sebagai basis penguatan, pemberdayaan, dan perluasan gerakan Muhammadiyah di akar-rumput sebagai bagian penting dan strategis dalam mengembangkan kekuatan civil Islam (masyarakat madani, *civil society*) di masyarakat.
2. Pengembangan sistem gerakan yang ditekankan pada pengayaan dan penyebarluasan ideologi dan pemikiran yang menjadi basis bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan, intelektualitas, dan praksis gerakan yang bersifat pembaruan sebagai bagian penting dan strategis bagi pengembangan tajdid Muhammadiyah untuk pencerahan masyarakat.
3. Pengembangan kualitas sumberdaya anggota dan kader sebagai pelaku gerakan yang mampu mendinamisasi dan

memperluas peran strategis Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan percaturan global.

4. Pengembangan amal usaha dan praksis sosial Muhammadiyah yang unggul dengan mengintensifkan dan memperluas program ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan jama'ah sebagai basis kemandirian dan kekuatan strategis Muhammadiyah.
5. Pengembangan model gerakan pencerahan Muhammadiyah ke dalam program berbasis komunitas yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.
6. Pengembangan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara serta percaturan global yang berbasis pada prinsip, kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan kemaslahatan sesuai misi utama Muhammadiyah.

D. CIRI PENGEMBANGAN

Dalam penyusunan program periode 2015-2020 ditetapkan ciri pengembangan yang mengandung aspek-aspek tertentu yang penting, strategis, dan memiliki pengaruh yang menentukan serta harus diwujudkan secara terukur dalam gerakan Muhammadiyah. Ciri pengembangan tersebut harus tercermin dalam setiap program, baik program umum maupun perbidang, yang penjabarannya disusun dalam kerangka kebijakan program dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur keberhasilannya. Adapun ciri-ciri pengembangan program Muhammadiyah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem Gerakan

Hal yang berkaitan dengan aspek-aspek nilai, konsep, dan pemikiran yang berkaitan dengan hal-hal mendasar dalam gerakan Muhammadiyah.

- a. Berkembangnya sistem gerakan Muhammadiyah yang maju, profesional, modern, dan mencerahkan.
- b. Berkembangnya sistem gerakan Muhammadiyah yang dilandasi keikhlasan, komitmen, militansi, dan kebersamaan dari seluruh anggotanya.
- c. Berkembangnya pemahaman dan aktualisasi ideologi

serta visi gerakan Muhammadiyah dalam seluruh struktur Persyarikatan.

2. Organisasi dan Kepemimpinan

Hal yang berkaitan dengan kelembagaan dan kekuatan penggerak dalam Muhammadiyah.

- a. Berkembangnya sistem manajemen organisasi Muhammadiyah yang dinamis dan produktif.
- b. Berkembangnya sistem kepemimpinan kolektif-kolegial yang transformatif yang mampu memberikan keteladanan, memobilisasi potensi, memproyeksikan masa depan, mengagendakan perubahan, dan menggerakkan kegiatan di seluruh lini Persyarikatan.
- c. Berkembangnya dinamika organisasi dan kepemimpinan Daerah, Cabang, dan Ranting sebagai basis gerakan di tingkat bawah.
- d. Berkembangnya fungsi organisasi yang bercorak gerakan antara lain yang beraasas potensial, responsif, dan desentralisasi sejalan dengan prinsip gerakan Muhammadiyah yang bersifat kesatuan (Persyarikatan).

3. Jaringan

Hal yang berkaitan dengan hubungan internal dan eksternal Muhammadiyah.

- a. Berkembangnya peran dan jaringan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal sejalan dengan prinsip, misi, kapasitas, dan kepentingan Persyarikatan.
- b. Berkembangnya dan meluasnya jaringan amal usaha, kegiatan, dan perangkat Persyarikatan yang bersifat sinergitas dan dinamis.
- c. Menguatnya hubungan dan kerjasama internasional sesuai dengan prinsip, misi, kapasitas, dan kepentingan Persyarikatan.

4. Sumberdaya

Hal yang berkaitan dengan aspek pendukung dan pelaku gerakan Muhammadiyah.

- a. Berkembangnya pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan anggota Muhammadiyah sebagai subjek gerakan secara konsisten, dinamis, dan berkelanjutan.

- b. Berkembangnya sistem kaderisasi dan regenerasi dalam Muhammadiyah secara konsisten, dinamis, dan berkelanjutan.
- c. Berkembangnya jumlah simpatisan sebagai basis rekrutmen anggota Muhammadiyah.
- d. Berkembangnya sistem pengelolaan sumber-sumber dana, harta kekayaan, dan aset Persyarikatan secara transparan, akuntabel, dan bertatakelola baik sesuai peinsip dan ketentuan Persyarikatan.

5. Aksi dan Pelayanan

Hal yang berkaitan dengan aktivitas secara langsung dan dapat dinikmati hasilnya oleh anggota Muhammadiyah dan masyarakat luas.

- a. Berkembangnya kualitas, sinergitas, dan perluasan amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah yang berkeunggulan dan mampu memperkuat kemandirian Pesyarikatan.
- b. Berkembangnya pelayanan publik melalui amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah yang berkualitas unggul.
- c. Berkembangnya praksis dan fungsi advokasi yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan masyarakat dalam gerakan Muhammadiyah.
- d. Berkembangnya peran strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan unuversal yang bersifat pencerahan menuju kehidupan berkemajuan di segala bidang kehidupan dalam kedudukan Persyarikatan sebagai *Islamic Civil Society* atau kekuatan Masyarakat Madani yang sejalan dengan Kepribadian dan Khittah Muhammadiyah.

E. PROGRAM UMUM 2015-2020

1. Konsolidasi Ideologis

1.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya prinsip-prinsip, idealisme, dan konsep-konsep dasar gerakan yang menunjukkan keunggulan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan serta berperan aktif dalam dinamika kehidupan komunitas-

komunitas keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.

1.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan.

1. Menyusun dan memproduksi konsep-konsep/pemikiran-pemikiran strategis dalam menghadapi isu-isu, masalah, dan tantangan umat, bangsa, dan kemanusiaan global sebagai bingkai dan acuan konseptual bagi seluruh institusi dan anggota Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Meningkatkan dan mengembangkan model-model pembinaan jama'ah di komunitas-komunitas dan kelompok dhuafa-mustad'afin, serta peran Muhammadiyah di akar-rumput.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan Ideopolitor (ideologi, politik, dan organisasi), up-grading, refreshing, dan pengajian-pengajian atau kajian-kajian pimpinan yang diselenggarakan di semua lini organisasi untuk meningkatkan komitmen, wawasan, dan aksi gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

c. Jaringan

Meningkatkan upaya-upaya pengorganisasian dan penyebaran kader Muhammadiyah dalam lembaga-lembaga strategis nasional dan internasional untuk memerankan fungsi pencerahan, pembebasan, pemberdayaan, dan pengembangan tatanan kehidupan yang utama.

d. Sumber Daya

Memprioritaskan pembinaan dan pengembangan sekolah-sekolah kader (Madrasah Mu'allimin, Mu'allimat, Pondok Pesantren), organisasi otonom, dan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pembibitan kader Muhammadiyah

bekerjasama dengan Majelis/Lembaga/Badan terkait di seluruh lingkungan Persyarikatan.

- e. Aksi Pelayanan
 1. Mengintensifkan pembinaan ideologi di seluruh lingkungan organisasi termasuk di amal usaha, majelis/lembaga, dan organisasi otonom Muhammadiyah melalui berbagai usaha yang terintegrasi sehingga prinsip, visi, dan misi Muhammadiyah teraktualisasi dalam aktivitas gerakan.
 2. Mengintensifkan dan memasyarakatkan Manhaj Gerakan Muhammadiyah (Muqaddimah, Kepribadian, Khittah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup, Pedoman Hidup Islami, dan lain-lain) sebagai sumber inspirasi, acuan, dan tuntunan dalam seluruh lingkungan organisasi dan anggota Persyarikatan.
 3. Menyebarkan pandangan Muhammadiyah tentang Negara Pancasila, Wawasan Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal.

2. Konsolidasi Kelembagaan

2.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas kelembagaan dan tata kelola organisasi yang menunjukkan keunggulan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan serta berperan aktif dalam dinamika kehidupan komunitas-komunitas keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.

2.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

1. Mengembangkan model-model Dakwah Komunitas yang dipadukan dengan program Keluarga Sakinah dan Qoryah Thayyibah yang diselenggarakan 'Aisyiyah.
2. Membangun basis data (*data base*) persyarikatan yang komprehensif dan terupdate, guna mengembangkan peta dakwah yang lengkap dan akurat.

3. Menyempurnakan model, pedoman, dan tuntunan sistem tatakelola organisasi dan keuangan yang terpadu di seluruh lingkungan organisasi Muhammadiyah.
 4. Mengembangkan sistem perencanaan dan penganggaran yang terkoordinasi dan terkonsolidasi antara persyarikatan, Ortom, dan AUM.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
1. Meningkatkan kapasitas organisasi dan kepemimpinan yang lebih efektif, yang menyeimbangkan antara peran figur pemimpin dan kinerja sistem.
 2. Membangun tata kelola dan kinerja organisasi yang efektif, efisien dan akuntabel, dengan menitikberatkan perhatian pada upaya fungsionalisasi seluruh jajaran organisasi, sehingga Muhammadiyah menjadi organisasi yang unggul dan berdaya saing.
 3. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi pimpinan Persyarikatan dengan organisasi otonom dan AUM di berbagai tingkatan yang bersifat reguler.
 4. Mengintensifkan penerapan sistem tatakelola organisasi dan tatakelola keuangan di seluruh tingkatan pimpinan dan amal usaha yang berdasarkan pada prinsip amanah, kejujuran, keterbukaan, dan tersistem.
 5. Mengintensifkan penerapan sistem pengawasan dan pembinaan keuangan termasuk pelaporan yang terstandar dan reguler di seluruh tingkatan pimpinan persyarikatan, amal usaha, dan institusi-institusi Muhammadiyah.
 6. Adanya lembaga/Majelis yang secara khusus menangani pembinaan dan pengembangan Pesantren Muhammadiyah.
 7. Memberikan kesempatan kepada mantan Pimpinan dan Sesepuh, untuk berperan dalam akti-

vitas persyarikatan seperti Korps Mubaligh, Korps Instruktur, Lajnah Tarjih, dan sejenisnya.

c. Jaringan

1. Mengintensifkan pembinaan Cabang dan Ranting berbasis pemetaan yang akurat, sebagai prioritas penting sehingga dalam masa kerja 2015-2020 dengan target tercapai 40% Desa/Kelurahan telah berdiri Ranting Muhammadiyah dan 70% Kecamatan telah berdiri Cabang Muhammadiyah.
2. Meningkatkan pembentukan Cabang Istimewa Muhammadiyah yang berbasis perhimpunan, guna membuka peluang bagi Muhammadiyah untuk menyebarluaskan pandangan dan praksis Islam berkemajuan di negara-negara lain.
3. Meningkatkan koordinasi, komunikasi, dan kunjungan ke bawah (wilayah/daerah/cabang/-ranting) sebagai prioritas program pimpinan di berbagai tingkatan.

d. Sumber Daya

Mengefektifkan pendataan, kepemilikan dan tata kelola masjid, mushalla, dan aset-aset lain milik Muhammadiyah sebagai basis gerakan di komunitas dan akar-rumpun.

e. Aksi Pelayanan

Memperkuat organisasi Muhammadiyah sebagai basis gerakan kultural yang menjangkau segenap komunitas dan lapisan masyarakat dengan komitmen keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat dan konsisten.

3. Peningkatan Kualitas Pimpinan

3.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas, kapasitas, kinerja, dan akuntabilitas pimpinan persyarikatan di berbagai tingkatan dalam meningkatkan kinerja dan kontribusi yang menunjukkan keunggulan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan serta berperan aktif dalam

dinamika kehidupan komunitas-komunitas keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global yang sejalan prinsip, Kepribadian, Khittah, dan kapasitas Persyarikatan.

3.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

1. Mengembangkan model-model rekrutmen kepemimpinan Persyarikatan, Ortom, dan AUM yang proaktif guna menjangkau potensi SDM di lingkungan persyarikatan.
2. Mengembangkan model-model penempatan/pembidangan/penugasan pimpinan di lingkungan Persyarikatan, Ortom, dan AUM, berbasis kapasitas dan komitmen ideologis.
3. Mengembangkan model-model pembinaan/pengembangan karakter yang mendorong peningkatan kreativitas, kinerja, dan komitmen pimpinan di jajaran Persyarikatan, Ortom, dan AUM.
4. Mengembangkan model-model pengawasan dan evaluasi kinerja kepemimpinan di jajaran Persyarikatan, Ortom, dan AUM yang transparan, adil, dan akutable.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

1. Mengembangkan sistem dan mekanisme kerjasama, koordinasi dan komunikasi organisasi yang mendorong sinergi kinerja antar pimpinan pada unit organisasi di lingkungan persyarikatan.
2. Mengembangkan sistem dan mekanisme kerjasama, koordinasi, dan komunikasi antar pimpinan di jajaran Persyarikatan, Ortom, dan AUM, dalam mengembangkan dan menjalankan program-program lintas-sektor.

c. Jaringan

1. Mengembangkan forum-forum silaturahmi pimpinan di jajaran Persyarikatan, Ortom, dan AUM guna membangun ukhuwah dan semangat gerakan.

2. Mendorong dan memfasilitas partisipasi aktif pimpinan di lingkungan Persyarikatan, Ortom, dan AUM dalam organisasi dan asosiasi profesional yang bermanfaat bagi perkembangan Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya

Mendorong dan menataa regenerasi kepemimpinan yang berbasis profesionalitas dan komitmen ideologis guna menyegarkan kinerja organisasi di jajaran Persyarikatan, Ortom, dan AUM.
 - e. Aksi Pelayanan
 1. Mendorong dan memfasilitasi tampilnya para pimpinan Persyarikatan, Ortom, dan AUM pada forum-forum dan media-media nasional dan internasional sebagai perwujudan partisipasi dan kontribusi Muhammadiyah dalam upaya membangun peradaban utama.
 2. Mendorong fungsi kepemimpinan transformatif yang menggerakkan Persyarikatan.

4. Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas

4.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas kehidupan keluarga berdasarkan prinsip keluarga sakinah untuk menopang kehidupan komunitas-komunitas dan kehidupan bermasyarakat, sebagai wujud keberhasilan dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan dalam dinamika kehidupan komunitas-komunitas keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global.

4.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

1. Meningkatkan usaha-usaha pembinaan keluarga sakinah disertai penyebarluasan tuntunan-tuntunan praktis di lingkungan keluarga-keluarga Muhammadiyah maupun masyarakat sebagaimana dituntunkan oleh Tarjih dan pengembangan model keluarga sakinah yang disusun Aisyiyah

- sebagai bentuk keteladanan yang baik (uswah hasanah) dari model kehidupan keluarga dalam masyarakat.
2. Meningkatkan model-model bimbingan-konseling, advokasi, dan crisis-center dalam memecahkan masalah-masalah keluarga, baik di lingkungan Muhammadiyah, di komunitas-komunitas, maupun masyarakat, yang menggunakan pendekatan dakwah.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
1. Mendorong partisipasi proaktif PRM/PRA dalam mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayibah.
 2. Mendorong pembentukan relawan dari lingkungan PRM dan PRA untuk program advokasi dan konseling keluarga sakinah di komunitas-komunitas dan lingkungan masyarakat.
- c. Jaringan
- Membangun kerjasama, koalisi, dan sharing pengalaman antara komunitas dan relawan program Keluarga Sakinah Muhammadiyah dengan organisasi dan kelompok pemberdayaan keluarga di tempat lain melalui pendekatan dakwah.
- d. Sumber Daya
1. Meningkatkan pembinaan kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga termasuk kesehatan reproduksi terutama di lingkungan masyarakat yang dhu'afa melalui berbagai kegiatan sebagai bagian terpadu dari pengembangan kehidupan Keluarga Sakinah, Qoryah Thayyibah, serta Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah.
 2. Meningkatkan gerakan budaya membaca di lingkungan keluarga sebagai basis dari masyarakat pembelajaran menuju kehidupan keluarga yang cerdas menuju pencerdasan kehidupan bangsa.

- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan gerakan Keluarga Sakinah sebagai basis pengembangan komunitas sebagaimana dikembangkan oleh Aisyiyah.

5. Partisipasi Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal

5.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya peran-peran strategis Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam berkemajuan dalam mewarnai kebijakan negara dan pemerintah dalam isu-isu kebangsaan dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan dakwah ammar ma'ruf dan nahi munkar sesuai prinsip, Kepribadian, Khittah, dan kapasitas Muhammadiyah.

5.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

1. Meningkatkan perhatian, kepedulian, dan penyikapan terhadap persoalan-persoalan aktual dan krusial yang menyangkut hajat hidup publik, termasuk kepentingan umat Islam, sebagai bentuk keterlibatan aktif Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Mengembangkan model-model bagi partisipasi komponen persyarikatan dan mewarnai kebijakan publik, baik melalui jalur konstitusi, media massa, maupun aksi-aksi lain yang efektif, berakhlaq, dan bermartabat sesuai ciri dan Kepribadian Muhammadiyah.

b. Organisasi Dan Kepemimpinan

Memperkuat posisi dan peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern terbesar dalam dinamika nasional dan global melalui berbagai keterlibatan yang strategis, selektif, dan produktif dengan tetap mengindahkan prinsip kemandirian dan sejalan Khittah serta Kepribadian Muhammadiyah.

c. Jaringan

1. Meningkatkan komunikasi, hubungan, dan ker-

- jasama secara proaktif dengan berbagai lembaga negara/pemerintahan baik dengan eksekutif, legislatif, yudikatif maupun institusi-institusi negara/pemerintahan lainnya dalam usaha mengembangkan misi Muhammadiyah.
2. Meningkatkan prakarsa dan forum lintas dengan komponen bangsa yang lain dalam usaha memperkuat posisi kekuatan masyarakat madani (*civil society*) untuk memperjuangkan aspirasi rakyat terhadap pemerintah atau lembaga-lembaga negara lainnya sesuai dengan prinsip dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilaksanakan Muhammadiyah.
 3. Meningkatkan prakarsa dan komunikasi khusus dengan organisasi-organisasi Islam dalam usaha memperkuat ukhuwah dan kepemimpinan umat Islam, menyelesaikan masalah-masalah krusial dan strategis, serta untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam sebagai penduduk mayoritas dalam peran kehidupan berbangsa dan negara.
- d. Sumber Daya
Mendorong dan memfasilitasi partisipasi PCM dan PRM dalam pembangunan dan pemberdayaan komunitas dan kelompok dhuafa-mustadhafin dengan pendekatan dakwah Islam berkemajuan, bersinergi dengan jaringan Ortom dan AUM.
- e. Aksi Pelayanan
Mengintensifkan dan mengkonsolidasikan peran-peran persyarikatan dalam kerja-kerja kemanusiaan internasional, baik di kawasan ASEAN, di kawasan dunia Islam maupun kawasan internasional secara umum dengan pendekatan dakwah Islam berkemajuan.

6. Pengembangan Kemitraan

6.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas dan intensitas hubungan kelembagaan yang menunjukkan peran strategis dan

keterlibatan proaktif Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam dinamika kehidupan komunitas-komunitas keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan global sesuai prinsip, Kepribadian, Khittah, dan kapasitas Persyarikatan.

6.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan dan mengkonsolidasikan konsep dan model kerjasama ideologis, programatis, maupun strategis dengan berbagai komponen keummatan, kebangsaan dan kemanusiaan global guna mendorong peran proaktif Muhammadiyah dalam menggerakkan dakwah Islam berkemajuan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Meningkatkan partisipasi aktif Muhammadiyah dalam berbagai forum regional maupun internasional, termasuk dengan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan mengembangkan jaringan dengan organisasi sepaham/serumpun di luar negeri sebagai media mengembangkan Islam yang berkemajuan.

c. Jaringan

1. Meningkatkan komunikasi, jaringan, dan kerjasama dengan organisasi-organisasi Islam, organisasi kemasyarakatan, dan kekuatan-kekuatan strategis baik nasional maupun dunia internasional dalam ikhtiar membangun tatanan kehidupan yang damai, maju, adil, makmur, bermartabat, dan berperadaban utama.
2. Mengembangkan kerjasama yang proaktif dan harmonis yang saling menguntungkan dengan berbagai instansi, baik pemerintah, maupun swasta, serta dalam maupun luar negeri, untuk mendukung gerak Persyarikatan.
3. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam guna mengejar ketertinggalan dalam

berbagai bidang serta untuk meningkatkan peran Muhammadiyah dan umat Islam secara lebih luas.

- d. Sumber Daya
Mengembangkan pusat-pusat pendidikan dan pelatihan guna mempersiapkan SDM dan organisasi di lingkup Muhammadiyah untuk secara proaktif mampu menghadapi peran-peran dakwah berdimensi global di berbagai bidang profesi dan kehidupan.
- e. Aksi Pelayanan
Mengembangkan peran dan kemitraan lembaga-lembaga Muhammadiyah dengan ASEAN di berbagai bidang strategis seperti pengembangan pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain dalam menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (Asean Economic Community), pergeseran pusat geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-sosial-budaya ke Asia khususnya China, serta perkembangan politik di Timur Tengah pasca Arab Spring 2010.

F. PROGRAM PERBIDANG 2015-2020

1. Bidang Tarjih dan Tajdid

1.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi tarjih, tajdid, dan pemikiran Islam yang mendorong peran Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang kritis, dinamis dan proaktif dalam menjawab problem dan tantangan aktual sehingga Islam menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial kehidupan umat, bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman yang kompleks.

1.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Menyusun dan mengembangkan pedoman keislaman yang bersifat epistemologis, metodologis maupun praktis sebagai panduan bagi warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam era masyarakat terbuka, meliputi Risalah

Islamiyah, Tafsir al-Quran dan pemikiran keislaman lainnya.

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengoptimalkan peran kelembagaan dan pusat-pusat kajian bidang tarjih, tajdid, dan pemikiran Islam dan melakukan restrukturisasi kepemimpinan melalui keberadaan Lajnah Tarjih serta meningkatkan peran-peran strategis bidang keagamaan di tengah dinamika kehidupan kontemporer.
- c. Jaringan
Mengintensifkan kerjasama internal, khususnya dengan PTM dan kerjasama eksternal, dan meningkatkan sosialisasi produk tarjih, baik ke internal Muhammadiyah sampai pada tingkat Cabang dan Ranting, maupun ke eksternal Muhammadiyah, melalui pelbagai media termasuk penerjemahan ke bahasa Inggris dan Arab, sehingga pemikiran keislaman Muhammadiyah dikenal dan dapat mempengaruhi dinamika pemikiran dunia.
- d. Sumber Daya
Mengembangkan kompetensi kelembagaan dan kader ulama bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam, secara khusus di bidang ulumul Quran, ulumul hadis dan ushul fikih, termasuk di bidang falak dan pemikiran Islam, untuk memperkuat dan mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan kepentingan menghadapi perkembangan yang kompleks dalam dinamika kehidupan umat, bangsa dan tantangan global.
- e. Aksi Pelayanan
Mengintensifkan forum, produk, dan sosialisasi hasil kajian ketarjihan dan pemikiran Islam serta merespon isu-isu aktual dan masalah-masalah keislaman di pelbagai bidang yang berkembang dalam kehidupan umat dan masyarakat luas.

2. Bidang Tabligh

2.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi tabligh dalam pembinaan keagamaan yang bersifat purifikasi dan dinamisasi pada berbagai kelompok sasaran dakwah yang mencerminkan Islam berkemajuan berdasar Al Quran dan As Sunnah Al Maqbulah.

2.1. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan model pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak berdasarkan faham agama dalam Muhammadiyah yang berlandaskan Al Quran dan As Sunnah Al Maqbulah.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menyusun standarisasi tata kelola masjid, mushola dan lembaga korps Mubaligh Muhammadiyah untuk peningkatan pembinaan jamaah.

c. Jaringan

Meningkatkan sinergi dan kerjasama secara tersistem untuk mengintensifkan dan memperluas kinerja tabligh.

d. Sumber Daya

Meningkatkan kuantitas dan kualitas mubaligh untuk memenuhi kebutuhan tabligh di berbagai segmen dan lingkungan sosial.

e. Aksi Pelayanan

Menghasilkan materi-materi dan layanan tabligh yang bersifat panduan, bimbingan, dan pencerahan baik langsung maupun melalui berbagai media.

3. Bidang Pendidikan Tinggi

3.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang berbasis Al Islam-Kemuhammadiyah, holistik intergratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan.

3.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan sistem dan strategi implementasi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu), dan bertatakelola baik menuju Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berwawasan islam berkemajuan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan sistem manajemen dan kepemimpinan yang berkeadilan, dinamis, produktif dan berdaya saing dalam meningkatkan kualitas Catur Dharma (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Al Islam Kemuhammadiyah) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

c. Jaringan

1. Meningkatkan sinergi antara PTM dengan: PTM, Pimpinan Persyarikatan disegala tingkat (PW, PD, PC, PR), pemerintah, Perguruan Tinggi Dalam Negeri, dan memperluas jejaring PTM dengan Perguruan Tinggi di Luar Negeri.

2. Membentuk *centre of excellence* dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di PTM unggulan.

d. Sumber Daya

Meningkatkan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan SDM, aset, dan infrastruktur PTM sebagai investasi utama dalam dakwah dan kaderisasi secara konsisten dan berkelanjutan.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan mutu dan jumlah PTM yang memenuhi kualifikasi akreditasi institusi, akreditasi prodi dan akreditasi internasional, dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi Muhammadiyah, serta menampilkan identitas pendidikan Muhammadiyah.

4. Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah

4.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis Al Islam-Kemuhammadiyah, holistik intergratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan.

4.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Menguatkan identitas pendidikan Muhammadiyah melalui instensifikasi pembinaan akhlak Islami dan ideologi Muhammadiyah.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menyusun road map dan data base pendidikan Muhammadiyah untuk memetakan potensi, peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat kaderisasi.

c. Jaringan

Meningkatkan kualitas, jaringan, kemitraan dan kerjasama pendidikan Muhammadiyah dalam dan luar negeri.

d. Sumber Daya

Meningkatkan kualitas kepemimpinan pembelajaran bagi guru dan kepala sekolah, tata kelola, peraturan dan penjaminan mutu pendidikan Muhammadiyah baik Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan jumlah dan mutu sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang memenuhi kualifikasi akreditasi dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu, serta menampilkan identitas pendidikan Muhammadiyah.

5. Bidang Pendidikan Kader

5.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi dan kualitas perkaderan yang sistemik dengan memperteguh militansi, kompetensi, dan

peran kader Muhammadiyah sebagai pelaku gerakan di tengah dinamika Persyarikatan, umat, dan bangsa serta perkembangan global.

5.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Melaksanakan Perkaderan Utama Muhammadiyah (Darul Arqam maupun Baitul Arqam) secara intensif untuk menjadikan perkaderan sebagai budaya organisasi di seluruh tingkatan pimpinan, amal usaha, dan institusi-institusi yang berada dalam struktur Persyarikatan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menyelenggarakan Ideopolitor (Ideologi, Politik, dan Organisasi) bagi pimpinan di lingkungan pimpinan Persyarikatan dan Amal Usaha untuk meneguhkan komitmen ideologis, memperluas visi dan pemikiran, dan mengembangkan organisasi sebagai instrumen gerakan Islam.

c. Jaringan

Meningkatkan koordinasi dan kerjasama secara tersistem antar pimpinan Persyarikatan, Ortom dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam hal pelaksanaan perkaderan di lingkungan masing-masing.

d. Sumber Daya

Membentuk dan meningkatkan kualitas korp Instruktur dan membina instruktur yang mampu mendesain dan mengembangkan perkaderan fungsional Muhammadiyah berbasis pada keragaman potensi dan keahlian instruktur di semua lini Persyarikatan.

e. Aksi Pelayanan

Melaksanakan model-model dan menyediakan materi-materi perkaderan dan ideologi Muhammadiyah yang menjadi rujukan dalam setiap perkaderan Muhammadiyah.

6. Bidang Pembinaan Kesehatan Umum

6.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pembinaan kesehatan yang unggul dan bertatakelola baik yang berbasis “Penolong Kesengsaraan Umum” (PKU)/Al-Ma’un sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

6.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan sistem penyelenggaraan/pengelolaan amal usaha bidang kesehatan yang unggul dan berbasis “Penolong Kesengsaraan Umum” (PKU) / Al-Ma’un melalui manajemen terpadu, bertatakelola yang baik, pengawasan terhadap standar dan mutu pelayanan, dan pengelolaan IPO (Input-Proses-Output) yang berkualitas utama sehingga mampu bersaing dan menjangkau masyarakat luas.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan jenis-jenis/model-model pelayanan kesehatan baru yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat di akar-rumput yang bersinergi dengan Rumah Sakit dan AUMKES Muhammadiyah lainnya sebagai wujud gerakan Al-Ma’un/PKU.

c. Jaringan

Membangun jaringan pelayanan kesehatan Muhammadiyah yang mendorong bagi terciptanya daya dukung kekuatan pelayanan yang kuat, strategis dan cepat kepada masyarakat akar rumput.

d. Sumber Daya

Meningkatkan kualitas sumberdaya amal usaha bidang kesehatan melalui peningkatan kapasitas tenaga AUMKES, pendidikan, promosi, daya dukung fasilitas, dan berbagai skill yang mengembangkan keunggulan.

e. Aksi Pelayanan

Mengoptimalkan standar pelayanan kesehatan melalui standarisasi pelayanan AUMKES, pengembangan rumah sakit dengan layanan unggulan di setiap

daerah, optimalisasi pelayanan AUMKES terhadap permasalahan kesehatan masyarakat dan penanggulangan bencana, dan peningkatan jumlah AUMKES sebagai Satelit Klinik Rumah Sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah di daerah pedalaman/terpencil.

7. Bidang Pelayanan Sosial

7.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pelayanan sosial Muhammadiyah dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mewujudkan masyarakat inklusif melalui sistem yang terencana dan terpadu dilandasi semangat menegakkan keadilan.

7.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan sistem pelayanan sosial Muhammadiyah yang berfungsi sebagai *community centre* dan *family centre* dengan berorientasi pada pemberdayaan dan pemenuhan hak-hak sosial-ekonomi berbasis praksis al-Maun.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Mengembangkan dan mereformasi tata kelola pelayanan sosial untuk meningkatkan kinerja; membentuk lembaga-lembaga sosial alternatif; serta penguatan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang sosial seperti panti asuhan yatim piatu, panti anak jalanan dan panti wreda untuk lansia terlantar.

c. Jaringan

Membangun dan meningkatkan sinergi dan jaringan kerjasama dengan pihak internal di tubuh persyarikatan Muhammadiyah (AUM di bidang sosial, kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan), maupun eksternal (LSM-LSM, lembaga donor, dan pemerintah).

d. Sumber Daya

Meningkatkan pembinaan pimpinan, kader, dan relawan bidang pelayanan sosial Muhammadiyah yang terlatih, visioner dan berdedikasi tinggi melalui

pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang bersinergi dengan kader-kader muda Muhammadiyah yang aktif di Amal Usaha Muhammadiyah maupun di Pimpinan Daerah, Cabang dan Ranting.

- e. Aksi Pelayanan
Mengoptimalkan model-model baru tata kelola amal usaha pelayanan sosial, serta pendampingan dan advokasi pelayanan sosial bagi kelompok-kelompok dhuafa-mustadhafin di perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil.

8. Bidang Ekonomi

8.1. Visi Pengembangan

Bangkitnya etos dan kreativitas ekonomi dalam menguatkan kemandirian Muhammadiyah sebagai wujud kontribusi Persyarikatan bagi kebangkitan ekonomi Umat dan Bangsa.

8.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan cetak biru dan model ekonomi Muhammadiyah yang berorientasi pada mobilisasi potensi unit-unit amal usaha ekonomi, usaha ekonomi kreatif, kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi kelompok.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengembangkan sistem manajemen bisnis dan tata kelola bidang ekonomi; penguatan kelembagaan amal usaha dan kegiatan-kegiatan ekonomi; serta pemanfaatan aset-aset untuk mendorong produktivitas ekonomi persyarikatan.
- c. Jaringan
Mengintensifkan kerjasama potensi dan pelaku ekonomi di seluruh tingkatan Persyarikatan, serta mobilisasi sumber-sumber permodalan dan pemasaran baik internal maupun eksternal Persyarikatan.
- d. Sumber Daya
Melahirkan kader-kader professional di bidang bisnis,

amal usaha ekonomi, dan kewirausahaan yang unggul dan berdaya saing dalam mengembangkan kekuatan ekonomi Persyarikatan.

- e. Aksi Pelayanan
Membentuk unit-unit bisnis, koperasi, BTM, Purchasing Centre, bisnis on line, kedai/mini market "Surya Mart", Badan Usaha Distribusi; dan melakukan advokasi penerapan dan sosialisasi usaha dan produk Lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah, serta pemberdayaan ekonomi mikro, kecil dan menengah.

9. Bidang Wakaf dan Kehartabendaan

9.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pengelolaan asset Muhammadiyah dalam bentuk wakaf dan harta benda organisasi secara professional, transparan, akuntable, dan produktif untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan umat.

9.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengimplementasikan sistem administrasi dan pengelolaan asset Muhammadiyah berupa wakaf (bergerak dan tidak-bergerak) dan harta benda lainnya secara transparan, akuntable dan produktif.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Membangun dan meningkatkan keterampilan dan budaya organisasi dan tatakelola asset Muhammadiyah melalui pembentukan sistem informasi dan manajemen (SIM) asset dan Bank Data Asset yang terintegrasi guna mendukung dakwah persyarikatan dan kebutuhan masyarakat.
- c. Jaringan
Meningkatkan kordinasi dan kerjasama kelembagaan di seluruh tingkatan kepemimpinan (PWM, PDM, PCM dan PRM), AUM, dan pemerintah dalam menginventarisasi, mengelola serta memanfaatkan dan menyelamatkan asset Muhammadiyah guna memenuhi kebutuhan organisasi dan masyarakat.

- d. Sumber Daya
Melahirkan dan meningkatkan mutu, komitmen dan profesionalisme pengelola asset Muhammadiyah melalui pelatihan-pelatihan guna meningkatkan sistem administrasi dan tata kelola asset Muhammadiyah.
- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan produktivitas dan pendayagunaan asset dan masifikasi pengurusan sertifikasi wakaf/asset Muhammadiyah di berbagai tingkat kepemimpinan untuk gerakan dakwah, peningkatan sumberdaya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

10. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

10.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan buruh, tani, nelayan, dan kelompok dhu'afa-mustadh'afin sebagai pilar strategis gerakan Muhammadiyah.

10.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengimplementasikan model pemberdayaan masyarakat berbasis al-Ma'un secara lebih masif dalam bentuk praksis gerakan pemberdayaan yang menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat dhu'afa-mustadhafin.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Membangun sistem organisasi dalam pemberdayaan masyarakat yang kuat dari Pusat sampai Cabang.
- c. Jaringan
Membangun dan meningkatkan kerja berjejaring dalam pemberdayaan masyarakat yang tersistematisasi baik dengan internal persyarikatan (Amal Usaha-Ortom) dan eksternal persyarikatan (NGO, lembaga donor dan Pemerintah).
- d. Sumber Daya
Melahirkan kader pemberdayaan masyarakat yang

mempunyai kapasitas mengorganisir masyarakat dan berdirinya pusat-pusat diklat pemberdayaan masyarakat serta rintisan modelnya.

e. Aksi Pelayanan

Masifikasi dan pengembangan model pemberdayaan dan advokasi kelompok dhu'afa-mustad'afin di sektor pertanian, peternakan, perikanan, buruh, masyarakat urban, masyarakat pulau terluar, suku terasing-pedalaman, serta penyandang disabilitas.

11. Bidang Hukum, HAM, dan Konstitusi

11.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya kesadaran dan advokasi di lingkungan Persyarikatan serta peran Muhammadiyah dalam memperjuangkan kepentingan publik dan tegaknya hukum, hak asasi manusia dan konstitusi sebagai wujud dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar.

11.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Membangun model dan strategi dakwah konstitusional melalui pengembangan pemikiran hukum, HAM dan konstitusi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta selaras dengan jiwa, pikiran dan cita-cita nasional.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menguatkan kapasitas dan kinerja kelembagaan pelayanan hukum, HAM, dan pelayanan hak-hak konstitusional di lingkungan Persyarikatan.

c. Jaringan

Memperluas jaringan dan usaha peningkatan kesadaran di lembaga Muhammadiyah dalam melakukan advokasi dan pemberdayaan atas persoalan-persoalan hukum, HAM, dan hak-hak konstitusional yang di-hadapi masyarakat.

d. Sumber Daya

Menyiapkan kader-kader professional di bidang hukum, HAM, dan konstitusi yang memiliki konsen dan keberpihakan pada kepentingan publik.

- e. Aksi Pelayanan
Melakukan gerakan penyadaran dan advokasi kepada masyarakat tentang kesadaran hukum, HAM, dan hak hak konstitusional melalui jihad konstitusi dan pemanfaatan lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan persyarikatan.

12. Bidang Lingkungan Hidup

12.1. Visi Pengembangan

Terwujudnya kondisi, budaya, dan struktur lingkungan hidup yang ramah, aman, produktif, dan berkelanjutan bagi kelangsungan masa depan kehidupan.

12.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan konsep dan model gerakan lingkungan hidup berpraksis dakwah.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Mengembangkan kapasitas dan fungsi kelembagaan di lingkungan Persyarikatan dalam mengembangkan kesadaran, kepedulian, dan advokasi lingkungan hidup
- c. Jaringan
Menjalini kerjasama yang setara, bersinergi dan saling menguntungkan dengan lembaga pemerintah dan swasta di dalam maupun luar negeri dalam rangka pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan.
- d. Sumber Daya
Menghasilkan kader dan warga sadar lingkungan yang memiliki concern dan keberpihakan pada usaha-usaha pelestarian dan penyelamatan lingkungan.
- e. Aksi Pelayanan
Menyusun model-model praksis, pendidikan dan pelatihan, buku-buku panduan, dan advokasi yang berkaitan dengan isu-isu dan usaha penyelamatan lingkungan

13. Bidang Pustaka dan Informasi

13.1. Visi Pengembangan

Terwujudnya sistem informasi yang mencakup ragam media, sumber daya manusia, dan daya dukung pengembangan pustaka dan informasi yang unggul, terintegrasi, dan masif.

13.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Mengembangkan sinergitas sumber daya teknologi informasi, pustaka dan media sebagai sistem gerakan maupun amal usaha di lingkungan Persyarikatan.

b. Organisasi dan Kepemimpinan

Menguatkan kapasitas kelembagaan internal Persyarikatan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media komunikasi yang maju, interkonektif, dan modern.

c. Jaringan

Mengembangkan jaringan dengan berbagai pihak dalam bidang teknologi informasi, pustaka dan media dalam rangka perluasan dakwah Persyarikatan.

d. Sumber Daya

Mengoptimalkan sumberdaya kader bidang pustaka, teknologi informasi, dan media yang berkomitmen dan profesional dalam penguatan dan perluasan syiar Persyarikatan.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan fungsi penyediaan dan layanan data; serta mengembangkan kualitas dan kuantitas layanan pustaka, media, dan sistem informasi organisasi yang unggul dan berdaya saing dalam menjalankan fungsi syiar dan dakwah Persyarikatan.

14. Bidang Pengembangan Cabang dan Ranting

14.1. Visi Pengembangan

Terwujudnya Cabang Ranting Muhammadiyah yang aktif dalam menggerakkan dakwah dan pembangunan masyarakat sesuai dengan konteks kebutuhan lokal.

14.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Menyusun format Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah berbasis potensi Cabang dan Ranting.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Membentuk Peta Kondisi Cabang-Ranting yang representatif dan update berbasis GIS (berbasis kualitatif-kuantitatif dan software).
- c. Jaringan
Memperkuat keberadaan dan peran Pimpinan Cabang dan Ranting Istimewa Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya
Mencetak kader penggerak Persyarikatan di setiap Cabang dan Ranting.
- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan partisipasi dan kontribusi Pimpinan Ranting dalam pembangunan desa dan kelurahan.

15. Bidang Pembinaan dan Pengawasan Keuangan

15.1. Visi Pengembangan

Terwujudnya sistem pembinaan dan pengawasan keuangan Persyarikatan yang berprinsip pada amanah dan bertatakelola baik sesuai dengan budaya organisasi Muhammadiyah.

15.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan sistem tata kerja, pembinaan, pemeriksaan, dan kode etik pengelolaan keuangan di lingkungan Muhammadiyah.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Memperkuat kapasitas kelembagaan di lingkungan Muhammadiyah terkait tata kelola kekayaan, penyusunan laporan pengelolaan kekayaan, software keuangan, pembinaan dan pengawasan keuangan, serta pemberdayaan dan pendayagunaan auditor-auditor internal secara sinergis di Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah.

- c. Jaringan
Mengembangkan hubungan baik dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu kinerja, dan menyelesaikan segala kemungkinan persoalan pengelolaan keuangan di Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya
Menyiapkan tenaga terdidik dan terlatih dari kalangan kader-kader Muhammadiyah untuk menjadi Auditor yang amanah, bersifat membina, profesional, menjunjung tinggi kode etik sesuai budaya organisasi Muhammadiyah.
- e. Aksi Pelayanan
Melaksanakan pelatihan SIAPM (Sistem Informasi Akuntansi Persyarikatan Muhammadiyah) dan perencanaan pajak; pembinaan, dan pendampingan perpajakan; serta pembinaan dalam pemenuhan persyaratan untuk mendapat pinjaman dari Perbankan di lingkungan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah.

16. Bidang Penelitian dan Pengembangan

16.1. Visi Pengembangan

Meningkatnya budaya serta kinerja penelitian dan pengembangan di lingkungan Muhammadiyah sebagai basis pengambilan kebijakan dan pengembangan organisasi di lingkungan Persyarikatandan AUM.

16.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan model dan standar mutu penelitian dan pengembangan di lingkungan Persyarikatan yang memadukan standar *research and development* modern dengan kebutuhan dan kapasitas SDM peneliti di lingkungan Persyarikatan.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Membangun pusat-pusat riset dan pengembangan (*think tank*) di PTM unggulan, guna menyediakan

- pengetahuan dan analisis terkait isu-isu kontemporer yang dibutuhkan Persyarikatan.
- c. Jaringan
Membangun jejaring dengan pusat-pusat penelitian dan pengembangan di dalam dan di luar negeri, terutama dari kawasan dunia Islam, dengan pendekatan dakwah dan semangat Islam berkemajuan.
 - d. Sumber Daya
Meningkatkan mutu SDM peneliti di lingkungan Persyarikatan melalui workshop dan pelatihan penelitian bekerjasama dengan PTM, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang bersifat setara dan tidak mengikat.
 - e. Aksi Pelayanan
Menyediakan informasi hasil penelitian bagi kepentingan organisasi, serta memfasilitasi SDM peneliti dari lingkungan Persyarikatan untuk mengakses peluang-peluang penelitian, pengembangan, dan beasiswa studi lanjut yang relevan dengan kebutuhan Persyarikatan.

17. Bidang Penanggulangan Bencana

17.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi penanggulangan dan mitigasi bencana yang dilandasi semangat kemanusiaan dan keislaman yang responsif, profesional, serta sesuai dengan posisi dan kapasitas Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan.

17.2. Program Pengembangan

a. Sistem Gerakan

Meningkatkan sistem, pemahaman dan kesadaran warga Persyarikatan Muhammadiyah dan masyarakat secara umum dalam penanggulangan dan mitigasi bencana yang berwawasan pengurangan resiko bencana dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman sebagai bagian dari perwujudan gerakan Islam Berkemajuan.

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Meningkatkan kapasitas personil pimpinan dan kelembagaan Persyarikatan di seluruh tingkatan yang efektif sebagai penggerak ketangguhan menghadapi bencana.
- c. Jaringan
Menguatkan dan menjaga simpul jaringan penanggulangan bencana antar pimpinan Persyarikatan (majelis, lembaga, organisasi otonom, amal usaha Muhammadiyah) dan dengan lembaga penanggulangan bencana di tingkat daerah, nasional, regional dan global.
- d. Sumber Daya
Meningkatkan kapasitas pimpinan, kader, anggota, dan relawan dalam mengoptimalkan program Muhammadiyah bidang penanggulangan dan mitigasi bencana.
- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan peran penanggulangan dan mitigasi bencana; meningkatkan fungsi advokasi pelayanan dan kebijakan publik berkaitan dengan penanggulangan bencana; serta mengimplementasikan konsep sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan fasilitas layanan kesehatan siaga bencana dan jamaah/komunitas siaga bencana di Muhammadiyah.

18. Bidang Zakat, Infak dan Sedekah

18.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya fungsi pengelolaan zakat, infak dan sedekah Muhammadiyah yang professional, transparan, akuntabel, dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

18.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengimplementasikan sistem kebijakan Muhammadiyah dalam meningkatkan kesadaran

berzakat dan berderma serta sistem meningkatkan sistem admistrasi dan pengelolaan ZIS secara transparan, akuntable dan produktif sesuai dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam seagai koitmen untuk memberantas kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan pada masyarakat

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Membangun dan meningkatkan budaya organisasi dan tatakelola zakat, infak dan sedekah Muhammadiyah melalui pembentukan sistem informasi dan manajemen (SIM) ZIS yang terintegrasi di semua tingkat kepemimpinan.
- c. Jaringan
Merumuskan model jejaring dan meningkatkan koordinasi kelembagaan LAZISMU secara regional dan nasional, serta bentuk meningkatkan kerjasama LAZISMU dengan AUM dalam memobilisasi, mengelola serta memanfaatkan dana ZIS.
- d. Sumber Daya
Meningkatkan mutu dan profesionalisme sumber daya pengelola ZIS di Muhammadiyah melalui pelatihan-pelatihan di bidang fundraising, pendistribusian dan pemanfaatan dana ZIS yang memberdayakan.
- e. Aksi Pelayanan
Meningkatkan produktivitas pemanfaatan dana ZIS Muhammadiyah dalam program pendidikan, ekonomi, dakwah sosial dan peningkatan sumberdaya manusia untuk kalangan dhuafa-mustadh'afin.

19. Bidang Hikmah dan Kebijakan Publik

19.1. Visi Pengembangan

Meningkatnya kinerja kajian dan analisis politik dan kebijakan publik yang komprehensif, multi disiplin dan lintas sektor sebagai basis pengambilan kebijakan Persyarikatan.

19.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan model kajian politik dan kebijakan publik yang kontekstual dalam rangka menguatkan peran Muhammadiyah sebagai komponen strategis bangsa dan kekuatan *civil society*.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menguatkan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan di lingkungan Muhammadiyah yang responsif terhadap isu-isu politik dan kebijakan publik bagi kepentingan umat dan bangsa.
- c. Jaringan
Menguatkan sinergi antar kader politik dan unsur pejabat publik dari kalangan Persyarikatan dalam rangka mendorong kepentingan dakwah Muhammadiyah.
- d. Sumber Daya
Memfasilitasi pengembangan kualitas kader politik dan jabatan publik dari kalangan Persyarikatan yang amanah, profesional dan mengemban misi Muhammadiyah.
- e. Aksi Pelayanan
Melakukan pendidikan kader politik dan pejabat publik serta menghasilkan *policy papers* secara berkala bagi kepentingan pengambilan kebijakan Pimpinan Persyarikatan dalam menyikapi persoalan keumatan dan kebangsaan serta penguatan peran strategis Muhammadiyah.

20. Bidang Seni Budaya dan Olahraga

20.1. Visi Pengembangan

Terwujudnya seni budaya dan olahraga yang bernafaskan Islam serta mencerahkan akal budi manusia sebagai makhluk yang berperadaban mulia.

20.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Meningkatkan pola pengembangan seni budaya Islam di lingkungan warga Muhammadiyah yang

berdasarkan tuntunan Tarjih dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM).

- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menguatkan kapasitas kelembagaan seni budaya dan olahraga di semua tingkatan pimpinan Muhammadiyah.
- c. Jaringan
Membangun sinergi antar Majelis, Lembaga, Ortom, dan amal usaha di lingkungan Muhammadiyah dalam pengembangan seni budaya dan olahraga.
- d. Sumber Daya
Menguatkan peran seniman, pendidik, dan penggiat seni dalam pendidikan, apresiasi, dan penciptaan seni budaya berdasarkan Islam, serta meningkatkan pembinaan olahraga
- e. Aksi Pelayanan
Terselenggaranya kegiatan pendidikan, apresiasi, dan penciptaan seni budaya Islami serta terbentuknya wadah-wadah dan aktivitas olahraga di semua tingkatan Pimpinan dan Amal Usaha Persyarikatan.

21. Bidang Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri

21.1. Visi Pengembangan

Berkembangnya hubungan dan kerjasama Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga di luar negeri baik pemerintah maupun non-pemerintah untuk mewujudkan dakwah yang membawa misi Islam berkemajuan di dunia internasional.

21.2. Program Pengembangan

- a. Sistem Gerakan
Mengembangkan peta dinamika dan perkembangan politik internasional bagi kepentingan Muhammadiyah dalam menjalin relasi dan mengembangkan peran internasional.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan
Menguatkan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan di lingkungan Muhammadiyah yang responsif

terhadap isu-isu internasional bagi kepentingan umat dan bangsa.

c. Jaringan

Meningkatkan *networking* dengan lembaga-lembaga regional, internasional maupun dunia Islam untuk memperkuat jaringan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang diperankan Muhammadiyah.

d. Sumber Daya

Memfasilitasi pengembangan kualitas kader-kader yang memiliki kapasitas dan jaringan internasional guna mengemban misi Muhammadiyah di dunia internasional.

e. Aksi Pelayanan

Meningkatkan sosialisasi pemikiran dan praksis Islam Muhammadiyah di dunia internasional,serta membangun solidaritas dunia Islam di dunia internasional melalui berbagai kegiatan yang mendukung peran Muhammadiyah di tengah perkembangan global.

BAB II

PENGORGANISASIAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM

A. PRINSIP PENGORGANISASIAN DAN PELAKSANAAN

Program Muhammadiyah jangka panjang dua puluh tahun (2005-2025) dan program lima tahun ke depan (2015-2020) dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip pengorganisasian dan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-47 merupakan program nasional/pusat (keseluruhan) yang menjadi acuan umum bagi perumusan dan pelaksanaan program di tingkat wilayah, daerah, cabang, ranting, organisasi otonom, dan amal usaha Persyarikatan sesuai dengan kewenangan, kepentingan, dan kondisi masing-masing.
2. Program Muhammadiyah 2015-2020 secara umum dan keseluruhan berada dalam tanggung jawab Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sedangkan pelaksanaan serta penjabaran program berada di tingkat daerah sebagai pusat administrasi pelaksanaan program. Artinya bahwa Pimpinan Muhammadiyah Daerah menjadi tempat konsentrasi administrasi dan pelaksanaan program dengan pertimbangan lebih dekat ke arus bawah yakni cabang dan ranting serta lebih realistis dalam melakukan pengorganisasian dan pelaksanaan program Muhammadiyah sesuai dengan orientasi otonomi dan operasional program dari bawah (*bottom-up*).
3. Kebijakan pengorganisasian dan pelaksanaan program di tingkat wilayah meliputi tiga aspek/fungsi, pertama sebagai pelaksana kebijakan Pimpinan Pusat dalam melaksanakan program umum menyeluruh/nasional, kedua bertanggung jawab dalam pengorganisasian secara umum terhadap pelaksanaan program di bawahnya, dan ketiga melaksanakan kebijakan-kebijakan khusus sesuai dengan kewenangan dan kepentingan wilayah masing-masing.
4. Khusus bagi Organisasi Otonom Muhammadiyah program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-47 menjadi acuan umum sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan kekhususan

organisasi otonom masing-masing.

5. Bagi amal usaha Persyarikatan, program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-46 merupakan kewajiban untuk menjadi sumber materi dan dilaksanakan sesuai dengan jenis dan kegiatan amal usaha masing-masing.
6. Pengorganisasian dan pelaksanaan program tetap mempertimbangkan sistem satu atap dan lintas sektoral di bawah tanggungjawab Pimpinan Persyarikatan.
7. Program Muhammadiyah secara umum dijabarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah ke dalam Kebijakan Pelaksanaan Program Muhammadiyah sehingga menjadi sistem kegiatan yang operasional, baik program umum maupun bidang.
8. Program Muhammadiyah lima tahun ke depan diaktualisasikan salah satunya ke dalam "Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas" sebagai "Program Khusus" yang berifat "Praksis Gerakan" dan memerlukan prioritas atau fokus gerakan.

B. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT WILAYAH

1. Rumusan program Muhammadiyah tingkat wilayah diputuskan dalam Musyawarah Wilayah, yaitu berupa "Program Wilayah Muhammadiyah" periode lima-tahunan, yang materinya bersifat kebijakan umum sebagai pelaksana kebijakan program nasional di masing-masing wilayah yang disesuaikan dengan kewenangan, kreativitas, kepentingan, dan kondisi setempat.
2. Pimpinan Wilayah bertanggung jawab dalam memonitor pengorganisasian dan pelaksanaan program di wilayah sesuai dengan mekanisme organisasi dalam Persyarikatan.
3. Program tingkat wilayah disusun dengan mengacu program nasional/pusat Muhammadiyah dan diarahkan pada hal-hal berikut:
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di wilayah yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.

- c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang lebih strategis yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat Daerah, Cabang dan Ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat wilayah.

C. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT DAERAH

1. Rumusan program Muhammadiyah tingkat daerah diputuskan dalam Musyawarah Daerah, yaitu berupa "Program Daerah Muhammadiyah" periode lima-tahunan.
2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah merupakan tempat konsentrasi administrasi pengorganisasian dan pelaksanaan program nasional/keseluruhan dan program wilayah Muhammadiyah agar tercapai kesuksesan program di tingkat bawah.
3. Program tingkat daerah disusun dengan mengacu program nasional/pusat dan wilayah yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sebagai berikut:
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di daerah yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat daerah.

D. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT CABANG

1. Rumusan program Muhammadiyah tingkat Cabang diputuskan dalam Musyawarah Cabang, yaitu berupa "Program Cabang Muhammadiyah" periode lima-tahunan.

2. Program tingkat Cabang disusun dengan mengacu program nasional/pusat, wilayah, dan daerah yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sebagai berikut:
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di Cabang yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat cabang.

E. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM DI TINGKAT RANTING

1. Rumusan program Muhammadiyah tingkat ranting diputuskan dalam Musyawarah Ranting, yaitu berupa "Program Ranting Muhammadiyah" periode lima-tahunan.
2. Program tingkat Ranting disusun dengan mengacu program nasional/pusat, wilayah, daerah, dan cabang yang mekanisme, arah, dan pengorganisasiannya sbb:
 - a. Relevansi program dengan potensi dan permasalahan (masyarakat dan Persyarikatan) di Ranting yang bersangkutan.
 - b. Mencantumkan target yang akan dicapai selama lima tahun dan target tahunan.
 - c. Kandungan program meliputi dua hal, yaitu: (1) kegiatan terprogram yang akan dilaksanakan oleh Pimpinan Ranting, dan (2) acuan program yang akan dijabarkan dalam Program Muhammadiyah di tingkat Ranting, serta Program Ortom dan Amal Usaha di tingkat Ranting, dan (3) Mengorganisasikan dan mengoperasionalkan pelaksanaan kegiatan di lingkungan anggota/jama'ah.

F. PENGORGANISASIAN DAN PENJABARAN PROGRAM OLEH ORTOM PERSYARIKATAN

1. Perumusan Program organisasi otonom khususnya di tingkat pusat secara umum mengacu pada program nasional Muhammadiyah dan mengembangkan program sesuai dengan jenis dan lahan garapan masing-masing.
2. Setiap organisasi otonom memiliki kewenangan, mekanisme, dan kekhususan masing-masing dalam merumuskan program dan kebijakan sesuai dengan otonomi masing-masing; tetapi tidak boleh bertentangan dengan program Muhammadiyah.
3. Seluruh organisasi otonom dapat mengembangkan jaringan kerjasama dan program yang terpadu sesuai dengan kepentingan dan asas efektivitas-efisiensi, baik yang menyangkut sumberdaya insani, dana, potensi, dan peluang yang tersedia dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang ditetapkan Pimpinan Persyarikatan.
4. Mengembangkan kemandirian dengan menggalang keterpaduan dan jaringan kelembagaan dalam melaksanakan program masing-masing organisasi otonom.

G. PELAKSANAAN PROGRAM OLEH MAJELIS DAN LEMBAGA

1. Majelis dan lembaga sebagai unsur pembantu pimpinan Persyarikatan berfungsi sebagai pelaksana program Muhammadiyah sesuai dengan jenis dan bidang yang ditanganinya, serta tidak dibenarkan menentukan kebijakan yang melampaui kewenangan Pimpinan Persyarikatan dan melampaui fungsi-tugasnya masing-masing selaku Unsur Pembantu Pimpinan.
2. Kebijakan-kebijakan majelis dan lembaga dalam melaksanakan program dan kegiatan bersifat operasional dan penjabaran, sedangkan kebijakan-kebijakan strategis selain menjadi kewenangan pimpinan Persyarikatan juga dalam bidangnya masing-masing harus memperoleh persetujuan pimpinan Persyarikatan sesuai dengan mekanisme organisasi yang berlaku.
3. Pelaksanaan dan penjabaran program Muhammadiyah oleh majelis dan lembaga harus bersumber dari program nasional

untuk tingkat pusat serta program di tingkat masing-masing untuk majelis dan lembaga yang setingkat.

4. Dalam penjabaran dan pelaksanaan program oleh majelis dan lembaga harus diterapkan prinsip operasional yang bersifat efektif-efisien, terfokus pada jenis program yang sesuai dengan majelis/lembaga/badan yang bersangkutan, menghindari tumpang-tindih, realistis, dan berorientasi pada bidang masing-masing, serta dapat mencapai target yang digariskan.
5. Penjabaran dan pelaksanaan program Muhammadiyah oleh masing-masing majelis dan lembaga cukup dilakukan melalui rapat kerja di tingkat masing-masing dan melalui pengesahan oleh pimpinan Persyarikatan di tingkat masing-masing. Sedangkan fungsi-fungsi koordinasi, pengendalian, evaluasi, dan tahap-tahap pengorganisasian lainnya dilakukan sesuai dengan mekanisme organisasi yang berlaku.
6. Majelis dan lembaga dapat menyelenggarakan Rapat Kerja Nasional untuk koordinasi organisasi yang dipandang penting sesuai keperluan dengan tetap memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Rapat Kerja Nasional tidak mengagendakan perumusan program baru yang membawa kemungkinan pada menambah dan memperluas program melebihi keputusan Muktamar atau permusyawaratan di setiap tingkatan pimpinan Persyarikatan lainnya.
7. Rapat Kerja Nasional yang diselenggarakan oleh Majelis/Lembaga dan unit kelembagaan lainnya dalam Persyarikatan tidak diperbolehkan menyusun dan menetapkan hal-hal yang bersifat umum dan strategis yang melampaui kewenangan Pimpinan Persyarikatan serta melampaui fungsi tugas/kewenangannya masing-masing selaku Unsur Pembantu Pimpinan.

H. PELAKSANAAN PROGRAM OLEH AMAL USAHA

1. Rumusan program Amal Usaha Muhammadiyah dilakukan dengan mengacu secara umum pada (1) Program Nasional Muhammadiyah, Program Wilayah Muhammadiyah, dan Program Persyarikatan di lingkungan masing-masing, dan (2)

Program Majelis terkait, sesuai dengan jenis/bidang amal usaha yang bersangkutan.

2. Rumusan program amal usaha disusun secara fleksibel, sesuai dengan Statuta, Qaidah atau Pedoman Amal Usaha yang bersangkutan, dengan mengindahkan prinsip-prinsip penyusunan program sebagaimana tercantum pada Program Muhammadiyah dan tetap terikat pada nilai-nilai dan peraturan Persyarikatan.
3. Perumusan program amal usaha hendaknya disusun secara dinamis dengan memperhatikan kebutuhan dan permasalahan serta potensi jenis/bidang garap di tempat amal usaha berada.
4. Perumusan dan penjabaran Program Amal Usaha secara rinci ditetapkan oleh majelis yang terkait yang kemudian dibakukan dalam kegiatan amal usaha yang bersangkutan.
5. Pelaksanaan program di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah selain mengacu pada landasan dan prinsip Program Muhammadiyah, juga dikembangkan kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang semakin mengarah pada kualitas sesuai dengan jenis/bidang dan tujuan amal usaha yang bersangkutan.

BAB III KHATIMAH

Program Muhammadiyah sebagai rangkaian kegiatan merupakan perwujudan operasional dari pelaksanaan usaha Persyarikatan menuju pencapaian terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Program Muhammadiyah sekaligus sebagai bagian terpadu dan tidak terpisahkan dari misi dakwah dan tajdid yang dilaksanakan Muhammadiyah selaku gerakan Islam. Dengan demikian melalui program yang dilaksanakannya Muhammadiyah harus mampu membawa perubahan konstruktif yang bersifat pencerahan dalam bentuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan anggota Persyarikatan maupun umat Islam, masyarakat/bangsa, serta umat manusia keseluruhan.

Program Muhammadiyah sebagai bagian dari ikhtiar yang terorganisasi dalam melaksanakan usaha-usaha dan mencapai visi Persyarikatan dituntut untuk dilaksanakan seoptimal mungkin dalam mendekati atau bahkan mencapai tujuan Muhammadiyah, yaitu terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu segenap potensi, kemampuan, dana, daya dukung, dan infrastruktur organisasi harus dikerahkan dalam melaksanakan dan menyukseskan program Muhammadiyah tersebut. Berkaitan dengan itu, keberhasilan kepemimpinan Muhammadiyah di setiap tingkatan dan lini Persyarikatan pun salah satu tolok ukurnya terletak dalam membawa keberhasilan pelaksanaan program Muhammadiyah.

Pelaksanaan program Muhammadiyah juga memerlukan komitmen (niat dan pengkhidmatan) yang tinggi, kerja keras, dan kerjasama yang kuat di seluruh lingkungan Persyarikatan sesuai dengan etos tajdid, jihad, dan ibadah dalam melaksanakan misi Muhammadiyah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Penentu kesuksesan pelaksanaan program adalah para pimpinan Persyarikatan di seluruh tingkatan yang menuntut peran kepemimpinan yang mengarahkan, membimbing, menggerakkan, dan memberikan contoh dalam tindakan yang mampu membawa kemajuan yang signifikan bagi Muhammadiyah ke depan. Adapun hal-hal yang bersifat teknis operasional bilama

perlu akan ditindak-lanjuti dengan petunjuk pelaksanaan program terutama yang berkaitan dengan pengorganisasian di tingkat Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting sehingga memudahkan pelaksanaannya.

Akhirnya, keberhasilan pelaksanaan program Muhammadiyah sebagai bagian dari usaha dakwah amar makruf nahi munkar tergantung pada kesungguhan ikhtiar dan do'a dari seluruh warga, kader, dan pimpinan Persyarikatan dalam ikhtiar mewujudkan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat, serta dalam meraih karunia dan ridha Allah Subhanahu Wata'ala.

NEGARA PANCASILA SEBAGAI DÂR AL-AHDI WA AL-SYAHÂDAH

A. Muqaddimah

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad s.a.w. untuk mendakwahkan Islam sebagai risalah yang membawa rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya: 107). Umat Islam sebagai kesatuan insan Muslim di manapun berada berkewajiban menjalankan dan mendakwahkan ajaran Islam yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya sebagai wujud ibadah dan kekhalifahan untuk meraih kebaikan hidup di dunia dan akhirat (QS Al-Dzariyat: 56; Al-Baqarah: 30, Hud: 61; dan Al-Baqarah: 201). Kewajiban mengemban misi Islam itu tidak pernah selesai dan harus terus dilakukan sebagai perwujudan kesaksian sepanjang hayat dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan ranah kemanusiaan universal.

Muhammadiyah sebagai komponen strategis umat dan bangsa di Negara Republik Indonesia memiliki kewajiban kolektif untuk mendakwahkan Islam mengajak pada kebaikan, menyuruh pada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Sebagaimana misi awal kelahirannya yang terkandung dalam Al-Quran QS Ali Imran 104, Muhammadiyah berkomitmen untuk menjadikan umat Islam sebagai *khayra ummah* atau umat terbaik (QS Ali Imran: 110) yang tampil sebagai golongan tengahan (*ummatan wasatha*) dan berperan sebagai saksi bagi kehidupan umat manusia (*syuhadâ 'alâ al-nas*) (QS Al-Baqarah: 143), sehingga kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan li al-'âlamîn*) (QS Al-Anbiya: 107).

Dalam kehidupan kebangsaan, Muhammadiyah dan umat Islam sebagai golongan mayoritas memiliki tanggungjawab besar dan utama untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang baik dan berada dalam ampunan Allah (QS Saba: 15). Di dalam negara tersebut para penduduknya beriman dan bertaqwa sehingga diberkahi Allah (QS Al-'Araf: 96); mereka membangun negeri dengan

sabaik-baiknya dan tidak membuat kerusakan (QS Al-Baqarah: 11, 60; Al-Rum: 41; Al-Qashash: 77). Dengan demikian, Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT.

B. Pembentukan Negara Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan anugerah Allah atas perjuangan seluruh rakyat yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur kemerdekaan. Spirit keruhanian yang menjiwai lahirnya Negara Indonesia itu tertuang dalam tiga alinea awal Pembukaan UUD 1945,

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”

Tujuan didirikannya Negara Republik Indonesia ialah untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Konstitusi dasar yang menjadi landasan bernegara itu dirumuskan dalam “suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan

mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Adapun dasar dan ideologi negara yang fundamental ialah Pancasila yang disebut oleh Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945 sebagai *Philosofische Grondslag* yaitu “fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi.”

Diktum-diktum mendasar dalam Pembukaan UUD 1945 itu sungguh penting dan mendasar karena mengandung jiwa, filosofi, pemikiran, dan cita-cita bernegara untuk dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan kebangsaan oleh seluruh warga dan penyelenggara negara dengan penuh makna dan kesungguhan. Di dalamnya terkandung suasana kebatinan dan spiritualitas yang didasari jiwa keagamaan dari para pendiri bangsa. Jika dirujuk pada Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka negara Indonesia itu tidak dapat dipisahkan dari jiwa, pikiran, dan nilai-nilai Ketuhanan dan Keagamaan yang bebas Tauhid. Spirit ruhaniah itu makin menguat manakala dikaitkan dengan pasal 29 UUD 1945 yang mengakui keberadaan dan kemerdekaan umat beragama untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan agamanya. Dalam Pembukaan UUD 1945 itu terkandung esensi nilai-nilai ketuhanan yang kuat. Oleh karena itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara Pancasila yang religius dan bukan suatu negara sekuler yang memisahkan atau menjauhkan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan dari denyut nadi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Kelahiran dan kehadiran Negara Indonesia yang berjiwa ketuhanan dan keagamaan itu memiliki matarantai sejarah yang panjang khususnya dengan keberadaan umat Islam dan kerajaan-kerajaan Islam di masa lampau. Di negeri kepulauan ini telah lahir kerajaan-kerajaan besar yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara seperti Tarumanegara, Kutai, Sriwijaya, Kediri, Singosari, Majapahit, Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Siak, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Cirebon, Pajajaran, Ternate, Tidore, Gowa, Buton, Bone, Luwu, Sumbawa, Bima, Pagaruyung, Banjar, Karangasem, Madura, Larantuka, Papua, dan kerajaan-kerajaan lainnya sebagai tonggak sejarah bangsa. Dalam perjalanan sejarah itu peranan umat Islam dan kerajaan-kerajaan Islam sangatlah penting dan strategis dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan Indonesia sebagai

negara-bangsa.

Peranan umat Islam yang bersejarah itu menemukan bentuknya yang moderen dan terorganisir pada awal abad ke-20 yang ditandai oleh lahirnya gerakan kebangkitan nasional dari organisasi-organisasi Islam seperti Jami'atul Khair (1905), Sarikat Dagang Islam (1905), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926), dan lain-lain. Selain itu, Kongres Wanita pertama tahun 1928, di mana 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah menjadi salah satu pemrakarsa dan penyelenggara, merupakan tonggak kebangkitan perempuan Indonesia dan menjadi bagian integral dari pergerakan nasional. Arus pergerakan nasional dari umat Islam tersebut bersatu dengan komponen kebangkitan nasional lainnya menjadi sumber kekuatan dan modal perjuangan bangsa yang melahirkan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah merdeka, Indonesia mengalami dinamika kehidupan yang kompleks sebagaimana tercermin dalam beberapa periode pemerintahan di era Revolusi (1945-1949), Demokrasi Parlementer (1950-1959), Orde Lama (1959-1966), Orde Baru (1966-1998), dan Reformasi sejak tahun 1998. Dalam perjalanan Indonesia pasca kemerdekaan itu, umat Islam melalui organisasi-organisasi Islam dan para tokohnya maupun melalui gerakan massa, telah mengambil peranan yang signifikan. Dalam perjalanan bangsa yang sarat dinamika itu, selain muncul berbagai krisis dan permasalahan, juga terdapat kemajuan-kemajuan yang cukup berarti sebagai hasil dari pembangunan nasional yang dilakukan pada setiap periode dan menjadi tonggak bagi perkembangan Indonesia ke depan.

Namun, patut diakui bahwa pasca kemerdekaan itu Indonesia banyak menghadapi permasalahan dan tantangan yang berat dan kompleks. Kehidupan bangsa dan negara Indonesia setelah puluhan tahun merdeka sampai saat ini masih ditandai kejumudan (stagnasi), peluruhan (distorsi), dan penyimpangan (deviasi) dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan. Meskipun terdapat banyak kemajuan, seperti dalam kehidupan demokrasi dan hak asasi manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan suasana kemajemukan bangsa yang terpelihara dengan baik, tak dapat dipungkiri bahwa

masih banyak persoalan rumit dan mendesak yang harus segera diselesaikan. Di antara masalah yang cukup serius adalah korupsi yang masif, penegakan hukum yang lemah, kesenjangan sosial yang melebar, sumberdaya alam yang dieksploitasi dan dikuasai pihak asing, dan hal-hal lain yang berdampak luas pada kehidupan kebangsaan yang jauh dari cita-cita nasional.

Kehidupan kebangsaan juga masih diwarnai oleh krisis moral dan etika, disertai berbagai paradoks dan pengingkaran atas nilai-nilai keutamaan yang selama ini diakui sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kenyataan ini ditunjukkan oleh perilaku elite dan warga masyarakat yang korup, konsumtif, hedonis, materialistik, suka menerabas, dan beragam tindakan menyimpang lainnya. Sementara itu, proses pembodohan, kebohongan publik, kecurangan, pengaburan nilai, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya (*tadzlim*) semakin merajalela di tengah usaha-usaha untuk mencerahkan (*tanwîr*) kehidupan bangsa. Situasi paradoks dan konflik nilai tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan makna dalam banyak aspek kehidupan dan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara. Akibat lebih jauh dari masalah-masalah krusial dan kondisi yang bertentangan itu, Indonesia semakin tertinggal dalam banyak hal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Indonesia telah banyak kehilangan peluang untuk berkembang menjadi bangsa atau negara yang berkemajuan. Jika berbagai permasalahan bangsa seperti korupsi, kemiskinan, ketenagakerjaan, kerusakan lingkungan, serta sejumlah masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya lainnya yang krusial tidak memperoleh pemecahan yang sungguh-sungguh, maka Indonesia berpotensi menjadi "negara gagal" dan salah arah dalam menempuh perjalanan ke depan. Situasi demikian jelas bertentangan dengan makna dan cita-cita kemerdekaan. Karenanya, Muhammadiyah memandang penting langkah rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna dalam seluruh aspek kehidupan khususnya politik, ekonomi, dan budaya menuju Indonesia Berkemajuan. Indonesia Berkemajuan merupakan kondisi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yang terkandung dalam lima sila Pancasila dan cita-cita kemerdekaan yang diletakkan fondasinya oleh para pendiri bangsa tahun 1945.

Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai keutamaan untuk menjadi unggul dan berperadaban tinggi. Di antara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, mengutamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan globalisasi yang meniscayakan orientasi kepada kualitas, persaingan dan daya saing menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, dan berkeunggulan disertai ketangguhan dalam menunjukkan jatidiri bangsa.

Seluruh komponen nasional dan generasi penerus bangsa, termasuk umat Islam sebagai kekuatan mayoritas, wajib memahami keberadaan Negara Indonesia untuk dibangun menjadi negara-bangsa yang berkemajuan sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka yang menduduki jabatan-jabatan publik berkewajiban menjalankan fungsi utama pemerintahan sesuai dengan jiwa, falsafah, pemikiran, dan cita-cita nasional. Pengingkaran terhadap nilai-nilai luhur kebangsaan itu merupakan bentuk penyelewengan dan penghianatan atas idealisme kemerdekaan. Sebaliknya, setiap usaha untuk mewujudkan nilai dan cita-cita nasional itu merupakan bukti kesungguhan untuk membawa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat di tengah dinamika perkembangan zaman. Segenap kekuatan nasional harus memiliki tekad yang kuat dan bersatu untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Pancasila yang berdiri tegak di atas jiwa, pikiran, dan cita-cita nasional 1945 yang penting dan luhur itu.

C. Peran Strategis Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan. Melalui para tokohnya, Muhammadiyah juga terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggungjawab tinggi untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara. Para tokoh Muhammadiyah sejak era K. H. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan hingga sesudahnya mengambil peran aktif dalam usaha-usaha kebangkitan nasional dan perjuangan

kemerdekaan. Kiprah Muhammadiyah tersebut melekat dengan nilai dan pandangan Islam berkemajuan yang menjadikan komitmen cinta pada tanah air sebagai salah satu wujud keislaman.

Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya memelopori gerakan Islam berkemajuan. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam adalah "agama peradaban" (*dîn al-hadlârah*) yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dan terbangunnya peradaban semesta yang berkemajuan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Islam berkemajuan yang melahirkan pencerahan itu merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Quran (QS. 'Ali Imran: 104 dan 110) yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis, Islam yang berkemajuan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam berkemajuan merupakan perwujudan dari pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Muhammadiyah dalam kehidupan kebangsaan maupun kemanusiaan universal mendasarkan diri pada pandangan Islam berkemajuan. Muhammadiyah menegaskan komitmen untuk terus berkiprah menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis menuju peradaban yang utama. Islam ditegakkan untuk menjunjungtinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam Berkemajuan adalah Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan. Islam Berkemajuan juga anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang

menghancurkan kehidupan. Islam Berkemajuan secara positif memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan; menyebarkan pesan damai, toleran, dan sikap tengahan di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, Islam Berkemajuan adalah Islam yang mengemban risalah *rahmatan li al-'âlamîn* yang menyatu dan memberi warna keindonesiaan serta kemanusiaan universal.

Peran Muhammadiyah dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945. Para pemimpin Muhammadiyah terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kyai Haji Mas Mansur menjadi anggota Empat Serangkai bersama Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan balatentara Jepang. Tiga tokoh penting Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir, dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama para tokoh bangsa lainnya juga telah berperan aktif dalam Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) untuk merumuskan prinsip dan bangunan dasar negara Indonesia. Ketiga tokoh tersebut bersama tokoh-tokoh Islam lainnya menjadi perumus dan penandatangan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.

Dalam momentum kritis satu hari setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan, Ki Bagus Hadikusumo dan Mr. Kasman Singodimedjo dengan jiwa keagamaan dan kenegarawanan yang tinggi demi menyelamatkan keutuhan dan persatuan Indonesia, dapat mengikhlaskan dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Tujuh kata yang dimaksud adalah anak kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan menggantinya menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana menjadi sila pertama dari Pancasila. Pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut bukan hal mudah bagi para tokoh Muhammadiyah dan wakil umat Islam kala itu. Sikap tersebut diambil semata-mata sebagai wujud tanggungjawab dan komitmen kebangsaan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengorbanan para tokoh Islam tersebut menurut Menteri

Agama Republik Indonesia, Letjen (TNI) Alamsjah Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia.

Panglima Besar Jenderal Soedirman selaku kader dan pimpinan Muhammadiyah membuktikan peran strategisnya dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan keabsahan Indonesia Merdeka. Soedirman menjadi tokoh utama perang gerilya dan kemudian menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia. Nama lain yang patut disebut adalah Insinyur Juanda, seorang tokoh Muhammadiyah yang menjadi pencetus Deklarasi Juanda tahun 1957. Deklarasi Juanda merupakan tonggak eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara-bangsa yang utuh.

Muhammadiyah dengan pandangan Islam berkemajuan senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Muhammadiyah telah dan akan terus memberikan sumbangan besar di dalam upaya-upaya mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa serta mengembangkan moral politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Apa yang selama ini dikerjakan Muhammadiyah telah diakui oleh masyarakat luas dan Pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah sendiri menetapkan K. H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) kepeloporan dalam kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus belajar dan berbuat; (2) memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat; (3) memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4) melalui organisasi 'Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria. Nyai Walidah Dahlan karena kiprah kebangsaan yang diperankannya melalui 'Aisyiyah juga ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, yang memperkuat bukti kepercayaan dan pengakuan negara terhadap perjuangan Muhammadiyah dan

organisasi perempuannya itu.

Setelah Indonesia merdeka, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara terus berlanjut. Khidmat kebangsaan ini lahir dari pesan ajaran Islam yang berkemajuan dan didorong oleh keinginan yang kuat agar Indonesia mampu melangkah ke depan menjadi negara dan bangsa yang unggul sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Kiprah dan pengkhidmatan Muhammadiyah sepanjang lebih satu abad itu merupakan bukti bahwa Muhammadiyah ikut “berkeringat”, berkorban, dan memiliki saham yang besar dalam usaha-usaha kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia. Karenanya Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berkiprah membangun dan meluruskan arah kiblat Indonesia sebagai Negara Pancasila.

D. Kedudukan Negara Pancasila

Muhammadiyah memandang bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 adalah Negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; secara esensi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Negara Pancasila yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* yang berperikehidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridla Allah SWT.

Bahwa Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dâr al-ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dâr al-syahâdah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dâr al-salâm*). Negara ideal yang dicita-citakan Islam adalah negara yang diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS Al-A'raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS Al-Dzariyat: 56; Hud: 61), menjalankan fungsi kekhilafahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS Al-Baqarah: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablun min Allâh*) dan dengan sesama (*hablun*

min al-nâs) yang harmonis (QS Ali Imran: 112), mengembangkan pergaulan antarkomponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS Al-Hujarat: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat (*khairu ummah*) (QS Ali Imran: 110).

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah ideologi negara yang mengikat seluruh rakyat dan komponen bangsa. Pancasila bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Pancasila itu Islami karena substansi pada setiap silanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Pancasila terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religius), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran. Melalui proses integrasi keislaman dan keindonesiaan yang positif itu, umat Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mewujudkan cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafûr*.

Segegap umat Islam harus berkomitmen menjadikan Negara Pancasila sebagai *Dâr al-Syahâdah* atau negara tempat bersaksi dan membuktikan diri dalam mengisi dan membangun kehidupan kebangsaan. Dalam Negara Pancasila sebagai *Dâr al-Syahâdah*, umat Islam harus siap bersaing untuk mengisi dan memajukan kehidupan bangsa dengan segegap kreasi dan inovasi yang terbaik. Dalam hal ini, Muhammadiyah sebagai komponen strategis umat dan bangsa mempunyai peluang besar untuk mengamalkan etos *fastabiq al-khairât* itu dan tampil sebagai kekuatan yang berada di garis depan (*a leading force*) untuk mengisi dan memimpin kehidupan kebangsaan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat sejajar dengan negara-negara lain yang telah maju dan berperadaban tinggi.

Dalam kenyataan hidup berbangsa dan bernegara, nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya diimplementasikan sehingga penyelenggaraan pemerintahan masih diwarnai penyimpangan. Saat ini, masih banyak praktik-praktik korupsi, kekerasan, skandal moral, eksploitasi sumberdaya alam secara tak bertanggungjawab, kemiskinan, dan belum terwujudnya pemerataan atas hasil

pembangunan nasional. Sebagian elite dan warga menunjukkan perilaku "*ajimumpung*" dan lebih mengedepankan kepentingan diri dan kroni. Sementara kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budaya cenderung serbaliberal. Oleh karena itu, Pancasila dengan lima silanya yang luhur itu harus ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional. Pancasila harus diberi pemaknaan nilai dan aktualisasi secara terbuka dan dinamis sehingga dapat menjadi rujukan dan panduan yang mencerdaskan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Negara Pancasila terkandung paham nasionalisme yang menjunjung-tinggi nilai-nilai dan orientasi kebangsaan yang menjadi bingkai pandangan negara-bangsa. Paham nasionalisme serta segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka dasar Negara Pancasila dan diproyeksikan untuk terwujudnya cita-cita nasional tahun 1945. Nasionalisme harus dimaknai dan difungsikan sebagai spirit, pemikiran, dan tindakan untuk membangun Indonesia secara amanah dan bertanggungjawab.

Nasionalisme yang bertumpu pada jiwa dan cita-cita kemerdekaan itu harus mampu menghilangkan benih-benih separatisme dan penyimpangan dalam bernegara. Segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara yang lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumberdaya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritanisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan.

Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis umat dan bangsa berkomitmen untuk membangun Negara Pancasila dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjungtinggi

kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi. Dalam konteks ini pula umat Islam dapat melihat keselarasan semangat Pancasila di Indonesia dengan semangat Piagam Madinah yang menjadi landasan konstitusi pada awal pemerintahan Islam di bawah Nabi Muhammad Saw. Piagam Madinah adalah hasil dari sebuah bentuk kompromi politik yang memayungi berbagai bangsa, golongan, dan agama pada masa Nabi Muhammad Saw.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah bertekad berjuang di Negara Pancasila menuju Indonesia Berkemajuan sesuai dengan Kepribadiannya yaitu: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan; (2) Memperbanyak kawan dan meningkatkan persaudaraan (*ukhuwah Islâmiyah*); (3) Memiliki pandangan luas dengan memegang teguh ajaran Islam; (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah; (6) Melakukan Amar ma'ruf nahi munkar dan menjadi teladan yang baik; (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *islah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara; dan (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam menyadari sepenuhnya bahwa Negara Indonesia merupakan tempat menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karenanya sebagaimana terkandung dalam butir kelima Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) tahun 1969, "Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun suatu negara yang adil makmur yang diridhai Allah Subhanahu wata`ala."

E. Proyeksi ke Depan

Di masa yang akan datang, Indonesia akan menghadapi banyak masalah dan tantangan yang berat serta multidimensi. Untuk itu, Muhammadiyah mengajak segenap komponen bangsa untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Pancasila yang memiliki idealisme dan ciri utama "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbuh Ghafur*". Muhammadiyah percaya sepenuhnya bahwa bangsa Indonesia dapat menyelesaikan masalah-masalah besar yang dihadapinya dan mampu menjadi negara-bangsa yang berkemajuan di segala bidang kehidupan. Optimisme ini tumbuh karena bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki modal sejarah yang penting dan berharga untuk menjadi negara berkemajuan sejajar dengan negara-negara lain yang telah maju dalam kancah peradaban dunia. Pencapaian Indonesia yang berkemajuan tersebut mensyaratkan perjuangan yang sungguh-sungguh dari semua pihak yakni pemerintah, warga negara, dan seluruh komponen bangsa, disertai tekad, kebersamaan, dan pengerahan potensi nasional secara optimal.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah sejak awal berjuang untuk pengintegrasian keislaman dan keindonesiaan. Bahwa Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa dan telah berkiprah dalam membangun Indonesia sejak pergerakan kebangkitan nasional hingga era kemerdekaan. Muhammadiyah terlibat aktif dalam peletakan dan penentuan fondasi negara-bangsa yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Muhammadiyah berkontribusi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta memelihara politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Muhammadiyah memiliki wawasan kebangsaan yang jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan konsensus nasional yang mengikat seluruh komponen bangsa. Dengan demikian, bagi warga Muhammadiyah maupun umat Islam Negara Pancasila yang di dalamnya terkandung persenyawaan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang luhur merupakan wahana pembuktian (*al-syahâdah*) menuju Indonesia Berkemajuan.

Umat Islam hendaknya menjalankan peran-peran strategis dalam membawa Indonesia menjadi negara dan bangsa

berkemajuan. Umat Islam harus tampil sebagai perekat integrasi nasional yang menampilkan Islam Indonesia berwatak tengahan (*wasathiyah*) yang damai, santun, dan toleran. Islam Indonesia berkembang merupakan alternatif masa depan Negara Pancasila di tengah pusaran dunia yang dinamis dan progresif pada era abad ke-21. Islam Indonesia yang berkembang memiliki wawasan kosmopolitanisme. Tanpa Islam yang berkembang maka Indonesia akan tetap menjadi negara sedang berkembang, berbudaya tradisional yang tertinggal, serta tidak akan menjadi negara-bangsa yang unggul di kancah dunia.

Dalam menghadapi masalah dan tantangan Indonesia saat ini dan ke depan, Muhammadiyah harus senantiasa proaktif dalam memajukan kehidupan bangsa serta menjaga kerukunan, kedamaian, ketertiban, dan kebaikan bersama dalam masyarakat sebagai wujud dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan universal. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam pelopor pembaruan senantiasa istiqamah melaksanakan misi dakwah dan tajdid untuk pencerahan, bersikap proaktif dalam menunaikan peran-peran keumatan dan kebangsaan secara konstruktif, cerdas, dan bijaksana; serta tidak bergerak dalam perjuangan politik kekuasaan (politik praktis). Warga dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan memiliki kewajiban moral-keagamaan untuk memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam seluruh aspek kehidupan yang didasari nilai-nilai Islami.

Dalam memasuki fase abad kedua, Muhammadiyah senantiasa aktif menjalankan jihad kebangsaan sebagai aktualisasi dakwah dan tajdid pencerahan dengan melakukan peran-peran konstruktif dalam meluruskan kiblat bangsa. Jihad konstitusi yang selama ini dilakukan Muhammadiyah merupakan bagian dari jihad kebangsaan agar segala kebijakan negara dengan seluruh instrumennya benar-benar sejalan dengan jiwa, pemikiran, filosofi, dan cita-cita nasional sebagaimana diletakkan oleh para pendiri bangsa. Muhammadiyah senantiasa mengutamakan kepentingan dan kemajuan bangsa di atas segalanya serta membawa misi kebangsaan agar Indonesia dibangun secara bertanggungjawab dan tidak boleh ada

kebijakan-kebijakan maupun tindakan-tindakan yang membawa kerusakan di dalamnya. Muhammadiyah sejalan dengan Khittah dan Kepribadiannya menegaskan sikap untuk konsisten dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar, berkiprah nyata melalui berbagai amal usaha, serta bekerjasama dengan pemerintah dan seluruh komponen bangsa menuju Indonesia Berkemajuan.

Dalam membawa Negara Pancasila ke depan, Muhammadiyah mengajak seluruh elite bangsa untuk konsisten antara kata dan tindakan, menjunjungtinggi moral yang utama, menunaikan amanat rakyat, serta memperjuangkan kepentingan rakyat di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan. Muhammadiyah mengajak pemerintah di seluruh tingkatan untuk berkomitmen dalam memajukan bangsa dan negara disertai sikap yang mengedepankan keadilan dan kejujuran, berdiri di atas semua golongan, tidak partisan dan menyalahgunakan kekuasaan, serta mampu menunjukkan jiwa kenegarawanan. Bersamaan dengan itu, dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah memandang bahwa Indonesia ke depan meniscayakan rekonstruksi sosial-politik, ekonomi, dan budaya yang bermakna yang mensyaratkan kehadiran agama sebagai sumber nilai kemajuan, pendidikan yang mencerahkan, kepemimpinan profetik, institusi yang progresif, dan keadaban publik.

Semoga Allah Subhânahu Wa Ta'âla memberikan perlindungan, petunjuk, dan ridla-Nya untuk bangsa Indonesia menuju tercapainya kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat sejalan dengan cita-cita *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.[]

MODEL DAKWAH PENCERAHAN BERBASIS KOMUNITAS

A. Pendahuluan

Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan sebagai persambungan dari gerakan pembaruan yang dilakukan pada abad pertama. Gerakan pencerahan merupakan aktualisasi misi dakwah dan tajdid yang bersifat transformatif, yaitu strategi perubahan dinamis yang menekankan pada proses gerakan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan masyarakat. Gerakan pencerahan tersebut harus diwujudkan dalam seluruh bidang dan lapangan usaha Muhammadiyah, sehingga tidak berhenti dalam pemikiran semata tetapi membumi menjadi gerakan praksis yang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Dalam pengembangan dakwah, gerakan pencerahan diaktualisasikan melalui model dakwah pencerahan berbasis komunitas untuk menggarap berbagai kelompok sosial yang heterogen dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid mampu bertahan dan berkiprah satu abad lebih antara lain karena bergerak aktif dalam membangun masyarakat di basis jamaah atau komunitas. Keberadaan Muhammadiyah di ranah komunitas (jamaah) menjadi kuat karena membawa misi dakwah dan tajdid yang menyebarluaskan usaha-usaha kemajuan yang dirasakan langsung masyarakat. Pada awal kehadirannya Muhammadiyah ditentang oleh sebagian kalangan umat karena dianggap membawa paham baru, tetapi lama kelamaan dapat diterima luas sehingga menyebar ke seluruh Indonesia. Muhammadiyah akhirnya berkembang menjadi gerakan Islam pembaruan yang terbesar bukan hanya di lingkup nasional tetapi

juga di ranah global.

Muhammadiyah menyadari pentingnya membangun masyarakat sebagai inti dan fokus gerakannya. Dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah poin kedua secara tegas dinyatakan, bahwa "Hidup manusia bermasyarakat", yang menunjukkan kesadaran akan posisi dan fungsi masyarakat, termasuk di dalamnya komunitas atau jamaah. Muhammadiyah bahkan menetapkan tujuannya pada pembentukan masyarakat, yaitu "Masyarakat Islam yang sebenarnya". Dengan demikian orientasi ke basis masyarakat, di dalamnya terdapat komunitas atau jamaah umat, menjadi bagian penting dari ideologi gerakan Muhammadiyah sejak awal gerakan ini lahir hingga perjalanannya melampaui satu abad.

Dalam konteks sejarah, Muhammadiyah generasi awal di bawah kepeloporan Kyai Ahmad Dahlan selaku pendiri dan perintis banyak memelopori usaha-usaha pembinaan komunitas atau jamaah di masyarakat. Pendiri Muhammadiyah tersebut membentuk dan membina kelompok pengajian seperti *Wal Ashri*, *Fathul Asrar Miftahu Sa'adah*, *Nurul Iman*, dan lain-lain. Didirikan *Qismul Arqa* kelompok putra-putri yang dibina di rumah atau asramanya, yang menjadi embrio lahirnya Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Yogyakarta. Kyai dan sahabat-sahabat terdekatnya juga membina kependuan, yang melahirkan Hizbul Wathan tahun 1918. Pembinaan Siswa Praja sebagai embrio 'Aisyiyah tahun 1917.

Kyai Dahlan melalui gerakan Al-Ma'un mengumpulkan anak-anak yatim yang kemudian dilembagakan menjadi *Weeshuis* (Rumah Yatim), *Armeinhuis* (Rumah Miskin), dan Poliklinik sebagai benih lahirnya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) atau kini dikenal sebagai Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Pendiri Muhammadiyah tersebut juga bergaul dengan kelompok elit di Boedi Oetomo, mengajar di Sekolah Praja, dan berinteraksi dengan siapa saja yang ditemuinya untuk berdialog dan mendakwahkan Islam. Di kediaman HOS Tjokroaminoto Kyai Dahlan juga memberikan pengajian Islam yang mencerahkan di hadapan Soekano, Semaun, dan ekite muda pergerakan yang haus ilmu dan keislaman. Perintisan awal Muhammadiyah tersebut menunjukkan usaha-usaha langsung membina kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat, yang saat ini dikenal sebagai komunitas atau jamaah.

Secara sistematis dan terprogram Muhammadiyah pada Mukhtamar ke-37 tahun 1968 melangkah lebih jauh dengan menggagas dan merumuskan program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah tersebut dirumuskan untuk mengembalikan Muhammadiyah (Re-Tajdid Muhammadiyah) ke jalur dakwah di basis akar-rumput. Kelahiran Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) atau disebut Gerakan Jamaah (GJ) tersebut menunjukkan kesadaran, komitmen, dan usaha Muhammadiyah untuk berdakwah secara langsung menggarap kelompok masyarakat di akar-rumput (*grass-root*) yang disebut jamaah atau dalam istilah mutakhir dikenal dengan sebutan komunitas (*community*).

Kebijakan dan langkah dakwah Muhammadiyah tersebut merupakan terobosan atau pembaruan karena Muhammadiyah masuk ke ranah yang strategis dengan melakukan dakwah secara *bil-hal* (dakwah dengan tindakan) selain *bi-lisan* (tabligh, lisan dan tulisan) yang meletakkan kesejahteraan sebagai fokus atau sasaran pembinaan dalam masyarakat yang dipadukan dengan aspek-aspek keagamaan. Gerakan Jamaah tersebut juga merupakan pembaruan karena masyarakat yang dibina bukan hanya yang beragama Islam (eksklusif) tetapi juga yang beragama lain (inklusif) sehingga Muhammadiyah mempraktikkan paham dakwah rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, melalui GJDJ Muhammadiyah memperkenalkan pendekatan atau strategi pengembangan masyarakat (*Community Development*) dalam berdakwah di jamaah atau komunitas, yang belum pernah dilakukan di lingkungan organisasi dakwah lainnya kala itu.

Namun Gerakan Jamaah atau GJDJ yang cemerlang secara konsep dan pemikiran tersebut tidak dapat terlaksana secara masif atau meluas, kecuali di sejumlah daerah secara terbatas. Kini seiring dengan perkembangan masyarakat yang ditandai oleh perubahan sosial yang kompleks akibat modernisasi, globalisasi, dan reformasi yang mempengaruhi kondisi dan dinamika kehidupan masyarakat maka Muhammadiyah semakin dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam gerakan dakwahnya. Muhammadiyah yang relatif telah menapaki kemajuan dalam sistem organisasi dan amal usahanya dituntut untuk mulai kembali mengarahkan orientasi dan

langkah dakwahnya ke masyarakat di basis jamaah atau komunitas.

Pada saat ini pertumbuhan atau perkembangan komunitas di masyarakat semakin pesat dan heterogen, yang melahirkan beragam kelompok-kelompok minat, kegiatan, dan afiliasi sosial baru baik di pedesaan lebih-lebih di perkotaan. Kelompok-kelompok komunitas yang memiliki struktur dan relasi sosial yang kohesif (lekat) makin bertumbuhan seiring dengan mekarnya kecenderungan liberalisasi dan individualisasi kehidupan, sehingga kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat tersebut seakan ingin kembali pada kehidupan yang lebih spiritual, damai, dan berada dalam akar budaya mereka. Beragam komunitas berkembang di masyarakat yang dapat dikategorisasikan ke dalam komunitas kelompok atas, menengah, bawah, marjinal, dan komunitas-komunitas khusus yang diikat oleh kesamaan minat, hobi, dan kepentingan lainnya. Kurun terakhir bahkan lahir komunitas virtual, yang sering disebut kelompok sosial-media (sosmed) sebagai realitas baru dalam hubungan antarsesama melalui media virtual yang sangat masif.

Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua berkomitmen untuk melakukan dakwah pencerahan yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Dakwah pencerahan kepada kelompok-kelompok komunitas lama maupun baru sangat penting bagi Muhammadiyah untuk menyebarkan dan mewujudkan nilai-nilai pencerahan berdasarkan pandangan Islam yang berkemajuan bagi masyarakat luas yang heterogen. Hal itu didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Mempertahankan, melangsungkan, dan mentransformasikan gerakan pencerahan di abad kedua dengan menjadikan komunitas atau jamaah sebagai basis gerakan;
- 2) Perubahan sosial akibat globalisasi dan dinamika sosial baru yang terjadi dalam masyarakat Indonesia di abad ke-21 yang memerlukan kekuatan penyangga nilai yang meneguhkan sekaligus mencerahkan;
- 3) Dinamika ekonomi, politik, dan budaya pasca reformasi yang cenderung serba liberal serta memerlukan bimbingan dan arahan nilai-nilai ajaran Islam yang membentuk karakter akhlak mulia dan menjadi rahmat bagi semesta;

- 4) Penetrasi ideologi-ideologi dan misi agama lain yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di berbagai lingkungan komunitas yang memerlukan dakwah "*fastabiq al-khairat*" yang menampilkan keunggulan alternatif; dan
- 5) Dalam konteks situasi yang dihadapi, seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin berubah cepat, heterogen, dan kompleks maka diperlukan pemikiran, pendekatan, strategi, dan aktivitas baru yang lebih aktual dalam model gerakan komunitas dalam sistem Gerakan Jamaah yang meluas dan mengakar di masyarakat.

Melalui Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas sebagai wujud aktualisasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) maka keberadaan Muhammadiyah di basis masyarakat akan semakin kuat dalam memposisikan dan memerankan fungsinya secara strategis sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan sekaligus mengokohkan kekuatan Masyarakat Madani (*Islamic Civil Society*). Di tengah proses reformasi dan demokratisasi yang membawa banyak perubahan, yang menggeser peran negara tidak lagi hegemoni sebagaimana masa sebelumnya dan memberi ruang terbuka bagi masyarakat untuk menjadi kekuatan *civil society*, maka kehadiran Muhammadiyah di basis jamaah akan membawa kemanfaatan besar bagi Muhammadiyah sendiri, serta bagi penguatan posisi umat dan masyarakat di hadapan negara.

Karenanya dalam Muktamar ke-47 diagendakan dan diprogramkan secara khusus tentang "Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas" sebagai wujud aktualisasi Gerakan Jamaah untuk dilaksanakan dan menjadi gerakan masif dalam pergerakan Muhammadiyah ke depan.

B. Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas

Dakwah Pencerahan yang dilaksanakan Muhammadiyah sebagai perwujudan dari gerakan pencerahan memasuki abad kedua sejatinya merupakan dakwah Islam itu sendiri. Dalam "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" dinyatakan, bahwa:

“Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.”

Dinyatakan, bahwa:

“Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu’afa dan mustadh’afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisai, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalat-dunyawiyah yang membangun keshalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik.”

Karenanya dakwah pencerahan sesungguhnya merupakan dakwah Islam dengan pendekatan transformasi yang membawa proses membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan

berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam buku "*Islam dan Dakwah*" (1988) dinyatakan bahwa dakwah adalah "panggilan atau seruan bagi umat manusia menuju jalan Allah (QS Yusuf: 108) yaitu jalan menuju Islam (QS Ali Imran: 19)". Dakwah juga sebagai "upaya tiap muslim untuk merealisasikan (aktualisasi) fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan". Fungsi kerisalahan dari dakwah ialah "meneruskan tugas Rasulullah (QS Al-Maidah: 67) menyampaikan dinul-Islam kepada seluruh umat manusia (QS Ali Imran: 104, 110, 114)". Sedangkan fungsi kerahmatan berarti "upaya menjadikan (mengejewantahkan, mengaktualkan, mengoperasionalkan) Islam sebagai rahmat (penyejahtera, pembahagia, pemecah persoalan) bagi seluruh manusia (QS Al-Anbiya: 107)".

Dakwah Islam dilaksanakan dengan cara-cara dakwah sebagaimana perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Allah SWT memberikan pesan agar dalam berdakwah disampaikan dengan *bi-hikmah wa al-mauidhat al-hasanah wa jadil-hum bi-lati hiya ahsan* (QS An-Nahl: 125). Hikmah adalah hal yang utama dari segala sesuatu baik lisan maupun perbuatan, yang lahir dari perpaduan ilmu dan kearifan. *Al-mauidhat al-hasanah* yakni uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. *Wa jadilhum bi-lati hiya ahsan* yakni berdialog dengan argumentasi paling baik (Shihab, 2009). Rasulullah berdakwah selama sekitar 23 tahun dengan cara-cara yang bertahap dalam pembinaan aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah sehingga tercapai kehidupan al-Madinah al-Munawwarah, yakni suatu peradaban yang tercerahkan.

Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah secara esensi, fungsi, dan aktualisasinya merujuk pada prinsip dakwah Islam pada umumnya. Dalam pelaksanaannya dakwah yang dilakukan Muhammadiyah mempertimbangkan faktor-faktor kondisi sasaran dakwah sehingga dilakukan bertahap sebagaimana contoh dakwah Nabi. Dalam buku *Dakwah Kultural* (2004) dinyatakan bahwa dakwah:

"merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-

benarnya. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, berarti memahami ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan rahmatan lil'alamin. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi.”.

Bagi Muhammadiyah, “Model Dakwah Pencerahan berbasis Komunitas” merupakan bentuk aktualisasi dakwah Islam yang diperankan gerakan Islam ini dengan perhatian atau fokus pada kelompok-kelompok sosial khusus yang disebut “komununitas”. Namun dalam dakwah pencerahan tersebut dikembangkan pendekatan dan strategi yang lebih relevan untuk menghadapi berbagai komunitas yang berkembang di masyarakat sesuai dengan karakternya masing-masing ke dalam suatu model dakwah yang aktual. Pendekatan dan strategi dakwah tersebut difokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergolong dalam komunitas.

Adapun yang dimaksud dengan “Komunitas” (*Community*) ialah kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki sifat atau karakter tertentu yang spesifik. Komunitas berasal dari bahasa Latin “*communitas*” dan dalam bahasa Inggris “*community*”, yang berarti “kesamaan”. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam suatu komunitas para individu yang hidup di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Relasi dan pola hidup komunitas pada umumnya homogen, yang terdiri atas berbagai kelompok, sehingga dapat dijumpai heterogenitas komunitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Secara sosiologis komunitas menunjukkan sekumpulan orang dengan struktur sosial tertentu, rasa kepemilikan atau semangat komunitas, dan berada atau memiliki lokasi geografis tertentu. Secara antropologis kehidupan komunitas memiliki kekhasan

dan identitas yang kuat, sehingga memiliki sifat komunal seperti dijumpai pada komunitas-komunitas etnik, keagamaan, dan lain-lain. Dalam perkembangan mutakhir, konsep komunitas digunakan untuk menandai rasa identitas tertentu yang mungkin terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis. Seiring dengan perkembangan kehidupan modern dan posmodern yang menciptakan realitas baru seperti halnya dunia sosial media, maka konsep komunitas makin menunjukkan relasi kehidupan antar manusia yang bersifat komunitas terbayang (*imagined community*) atau komunitas maya (*cyber community*) yang memiliki relasi sosial tertentu yang spesifik. Komunitas terakhir itu disebut juga sebagai *virtual community* atau komunitas virtual.

Baik komunitas yang bersifat konvensional (terikat lokasi) maupun nonkonvensional (tak terikat lokasi) merupakan arena atau ranah dakwah yang memerlukan pencerahan. Komunitas atau jamaah itu baik dalam makna eksklusif menyangkut komunitas umat Islam maupun dalam makna inklusif mencakup kelompok masyarakat luas. Kedua komunitas (jamaah) tersebut merupakan sasaran dakwah yang memiliki tatanan sendiri yang memerlukan proses yang spesifik dalam menghadapinya. Karenanya, konsep komunitas dalam Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan jamaah, baik jamaah dalam makna khusus sekelompok orang Islam yang memiliki identitas yang sama maupun jamaah dalam makna kelompok masyarakat umum yang keduanya merupakan sasaran dakwah.

Dalam istilah khusus keagamaan komunitas dapat dipandang sama dengan istilah jamaah. Jamaah adalah sekelompok orang atau keluarga dalam satu lingkungan tempat tinggal atau kawasan sosial tertentu yang merupakan satu ikatan yang pembentukannya diusahakan oleh seorang atau beberapa orang anggota Muhammadiyah dalam lingkungan itu. Jamaah sebagai kesatuan komunitas sangatlah penting kedudukannya karena keberadaan suatu umat atau masyarakat terletak pada jamaah. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Yadu Allah ma'a al-jama'ah*", bahwa "Tangan (Kekuasaan) Allah itu bersama jama'ah" (HR At-Tirmidzi dari Ibn Abbas).

Dalam “Pedoman Pokok Pembentukan Jamaah” (1977) yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1977) dijelaskan tentang makna “Jama’ah” dengan segala kaitannya sebagai berikut:

- 1) Jama’ah adalah sekelompok orang atau keluarga dalam satu lingkungan tempat tinggal yang merupakan satu ikatan yang pembentukannya diusahakan oleh seorang atau beberapa orang anggota Muhammadiyah dalam lingkungan itu;
- 2) Jama’ah merupakan Da’wah dengan menggunakan sistem pembinaan masyarakat dengan menggiatkan anggota Muhammadiyah dalam tugasnya sebagai muballigh;
- 3) Jama’ah dibentuk dengan wewenang Persyarikatan;
- 4) Kegiatan Jama’ah meliputi segi-segi kehidupan dan penghidupan masyarakat yang ditujukan kepada pembinaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta menjadi warga negara yang baik;
- 5) Secara operasional terbentuknya Jama’ah menjadi tanggungjawab Pimpinan Persyarikatan, yaitu Pimpinan Ranting Muhammadiyah; dan
- 6) Jama’ah dipimpin oleh Pamong Jama’ah, terdiri dari seorang ketua, yang disebut Bapak/Ibu Jama’ah, yang dipilih oleh Jama’ah, dan beberapa orang pembantunya yang ditunjuk oleh Bapak/Ibu Jama’ah.

Karena “Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas” memiliki sasaran khusus kepada komunitas, maka dapat pula dikembangkan atau disebut secara khusus sebagai “Dakwah Komunitas”. “Dakwah Komunitas” secara esesensi dan fungsinya sebenarnya “Dakwah Jamaah”, sebagai wujud aktualisasi atau pengembangan dari Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). GJDJ sendiri sering disebut dengan satu istilah yaitu “Gerakan Jamaah” (Pedoman GJDJ PP Muhammadiyah tahun 1977). Dengan demikian “Dakwah Komunitas” atau “Dakwah Jamaah” dapat dinyatakan sebagai “Model Pengembangan Gerakan Jamaah” yang diformulasikan kembali dalam era kekinian ketika Muhammadiyah memasuki abad kedua. Kandungan maknanya sama, yaitu sebagai **wujud kegiatan dakwah dengan model Gerakan Jamaah untuk berbagai kelompok komunitas yang bertujuan menyebarluaskan**

dan mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehingga terbentuk “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” sebagaimana cita-cita ideal Muhammadiyah. “Dakwah Komunitas” menggunakan prinsip-prinsip GJDJ dengan pengayaan konsep, pemikiran, pendekatan, strategi, metode, dan pelaksanaan yang lebih bervariasi sesuai dengan ragam komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

“Dakwah Komunitas” memiliki karakter khusus sesuai dengan karakter komunitas itu sendiri. Komunitas sebagai satuan kelompok kecil dari masyarakat memiliki karakteristik dan kebutuhan spesifik. Antara satu komunitas dan komunitas lain memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dan karena itu membutuhkan pendekatan dakwah yang berbeda pula. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud antara lain kebutuhan akan identitas, akses ekonomi, visi keberdayaan, dan kemampuan mengorganisasi atau memobilisasi. Sebagai gerakan dakwah Islam dan organisasi yang multifungsi, Muhammadiyah telah melakukan aktivitas dakwah di pelbagai komunitas, mulai dari kalangan kelas menengah-atas sampai pada kelompok menengah-bawah dan bahkan kelompok marjinal.

“Dakwah komunitas” adalah sebuah konsep dan strategi dakwah yang disusun sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan komunitas yang menjadi objek dakwahnya. Misalnya, untuk di kalangan masyarakat kelas menengah-atas yang secara ekonomi mapan dan memiliki latar pendidikan yang relatif tinggi, kebutuhan mereka akan identitas sosial-keagamaan berbeda dengan kelompok kelas menengah-bawah. Pemahaman dan intepretasi kelas-menengah terhadap konsep-konsep dasar keagamaan Islam yang menjadi pegangan mereka juga berbeda. Boleh jadi kelas menengah lebih kosmopolit, dan melihat fungsi agama sebagai pendorong untuk melakukan amal kebajikan dalam ranah sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas. Sementara itu, di kalangan kelompok masyarakat kelas menengah-bawah, keberislaman menjadi bagian dari upaya meningkatkan spirit dan ethos kerja guna memperbaiki taraf hidup. Bagi kelompok marjinal, Islam menjadi sarana perjuangan untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka sebagai warga negara yang telah diabaikan oleh negara.

Karena itu, konsep “Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas” atau “Dakwah Komunitas” yang dikembangkan Muhammadiyah harus dimaknai sebagai bentuk dakwah yang fleksibel dan dinamis, yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan melainkan juga disertai aktivisme yang bersifat praktis. Terdapat beberapa hal pokok yang menjadi prinsip Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas, antara lain:

- 1) Kemampuan menerjemahkan pesan dan misi dakwah secara relevan yang membawa pencerahan dalam kehidupan komunitas yang menjadi sasaran dakwah;
- 2) Kemampuan memahami dan memetakan komunitas secara lengkap;
- 3) Kemampuan untuk mengorganisasi/memobilisasi;
- 4) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan karakteristik komunitas;
- 5) Kemampuan memetakan dan mengidentifikasi kebutuhan komunitas;
- 6) Kemampuan untuk membangkitkan solidaritas; dan
- 7) Kemampuan mengembangkan proses pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang membawa kemajuan.

C. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Atas

Dalam kehidupan masyarakat tidak terhindarkan adanya kelompok atas atau sering disebut “kelas atas”, yang berbeda kondisi dan pola kehidupannya dengan komunitas bawah atau kaum marjinal. Fungsi dakwah Muhammadiyah semestinya memperpendek jarak antarkelompok sosial dalam masyarakat tersebut. Karenanya dakwah bagi komunitas atas menjadi penting selain untuk memecahkan kesenjangan sosial antarkelompok, pada saat yang sama meniscayakan pencerahan bagi kehidupan di kalangan komunitas atas sehingga menjalani kehidupan dengan penuh makna dan manfaat selaku hamba dan khalifah Allah yang menjadi rahmatan lil-'alamin di muka bumi.

Secara umum kelas atas dan elit memiliki beberapa ciri. Pertama, kemapanan ekonomi dan profesi yang tinggi. Kedua,

pendidikan dan tingkat intelektual yang tinggi. Ketiga, kedudukan dan status sosial yang tinggi. Keempat, kemampuan menguasai akses ekonomi, politik, dan budaya. Dengan keempat karakteristik tersebut, kelompok atas ini sangat berpengaruh sebagai *ruling class* dan terhormat di masyarakat.

Dari sudut perilaku sosial dan keagamaan kelas menengah memiliki tiga karakteristik. Pertama, tingkat kemandirian yang tinggi. Dengan kemandirian ini mereka cenderung tidak terikat atau tidak mau terikat dengan organisasi-organisasi. Kesibukan dan keterbatasan waktu membuat mereka memilih belajar agama secara privat, atau melalui media modern seperti televisi, buku, internet, dan lain-lain. Kedua, pemikiran dan perilaku keagamaan yang kritis. Kelompok ini melek informasi dan berwawasan luas. Mereka cenderung inklusif dan tidak terikat dengan faham atau organisasi keagamaan tertentu, termasuk kecenderungan ini adalah ketertarikan kepada faham-faham baru yang mampu memberikan solusi teologis, ritual dan spiritual yang tidak mampu diberikan oleh faham atau organisasi keagamaan yang mapan. Sebagian dari komunitas atas tergolong kelompok spiritualis dan skripturalis yang menjadikan agama sebagai jalan ruhani untuk memberikan ketenangan jiwa di tengah berbagai tekanan pekerjaan dan kehidupan. Di antara mereka cenderung beragama secara tekstualis yaitu memahami dan mengamalkan Al-Quran dan Sunnah secara sempit dan kaku.

Ketiga, kebutuhan akan pengakuan status yang diekspresikan melalui berbagai perilaku sosial-keagamaan seperti kedermawanan, jabatan publik dan apresiasi non-material. Karena faktor strategi, profesionalisme, perilaku keagamaan, dan pencitraan media atau opini publik, kelompok kelas menengah tampaknya lebih banyak berafiliasi dengan organisasi atau faham keagamaan di luar Muhammadiyah. Keempat, kebutuhan akan spiritualitas baru. Di antara komunitas atas mengalami "*lost of soul*" (kekeringan ruhani) akibat dari kemakmuran yang berlebih dan gaya hidup yang serba materi dan mekanik. Kelompok ini sebagian mengalami "*spiritual laundering*", yakni melakukan hidup "*zuhud*" atau "dermawan" untuk menebus atau melakukan kamufase atas "dosa" yang mereka lakukan, yang tidak jarang sikap keagamaannya cenderung ekstrim.

Istilah “Komunitas Kelas Atas” merujuk kepada kelompok elit di masyarakat yang secara struktur sosial berada pada lapisan paling atas, meskipun memiliki profesi yang beragam. Mereka ini disebut kelas atas karena mereka berada di puncak dari masing-masing profesi: birokrasi, politik, ekonomi, sosial, budaya: para birokrat (sipil maupun militer), anggota dewan dan petinggi partai, pengusaha kakap, publik figur, dan para artis-selebritis.

Meskipun berada pada segmen sosial yang beragam, kelompok atas atau “elite” ini memiliki beberapa kesamaan: Pertama, secara ekonomi mereka ini mapan dan cenderung berlebih. Aset ekonomi yang mereka miliki telah memungkinkan mereka untuk secara konstan memperoleh penghasilan yang sangat besar tanpa harus bekerja. Kedua, secara politik mereka cenderung pro status-quo, atau cenderung membenarkan kondisi yang ada, karena mereka adalah kelompok yang diuntungkan oleh sistem yang ada. Ketiga, secara sosial mereka adalah “elite” atau kelompok yang menjadi acuan dan contoh bagi kelompok yang dibawahnya, sehingga seringkali mereka membentengi diri dengan simbol-simbol sosial yang secara ekonomi bernilai mahal untuk meneguhkan status mereka (rumah dan mobil mewah, pakaian dan perhiasan bermerek mahal). Bagi mereka segala sesuatu cenderung bernilai “gengsi” ketimbang “fungsi”. Keempat, secara budaya mereka adalah para selebritas yang banyak hidup dalam berbagai even yang bersifat publik, dan menjadi perhatian khalayak, baik yang *on air* melalui media maupun dalam acara-acara pertemuan *off air*. Kelima, secara agama, kehidupan para elit ini juga cenderung rituslistik-simbolik karena mereka terjebak dalam lingkaran sosial elitis dan budaya selebritis: misalnya, umroh, majelis taklim yang meriah di tempat mewah dengan pemateri terkenal, acara menyantuni anak yatim yang diliput media atau terbuka disaksikan masyarakat, dan sebagainya.

Dakwah bagi komunitas atas harus memadukan antara peneguhan dan pencerahan yang dikemas secara lebih baru atau tidak konvensional. Dakwah kepada komunitas ini harus lebih kreatif dan inovatif dengan kemasan dan gaya bahasa yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Pengajian-pengajian harus dikemas lebih menarik dengan diberi cover dan nama yang berkesan elitis dan

diadakan di tempat-tempat yang sesuai dengan status sosial mereka. Hal ini tidak bermaksud Muhammadiyah mengajarkan untuk hidup mewah dan elitis, tetapi hanya sebagai sebuah pendekatan. Inovasi dan kreativitas dalam membuat kemasan sangat diperlukan dalam hal ini, sekalipun dari segi materi, pesan, dan substansi dakwah tentu tidak akan mengalami perubahan apa-apa, tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Dalam mengembangkan dakwah komunitas bagi kelompok atas, Muhammadiyah perlu mengembangkan beberapa pendekatan:

1. Pemanfaatan Dunia Maya. Memanfaatkan dunia maya sangat penting karena memiliki jangkauan yang sangat luas dan hampir tanpa batas. Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan media pembelajaran dari guru personal kepada guru impersonal, dari sifat komunal kepada individual. Pesan-pesan dakwah melalui dunia maya sangat penting untuk menjawab tantangan informasi yang berlawanan arah dengan dakwah Muhammadiyah.
2. Dalam pengembangan dakwah yang lebih bersifat personal, Muhammadiyah perlu memperbanyak "guru ngaji" yang mampu memberikan pelajaran, bimbingan dan pelayanan keagamaan tokoh-tokoh berpengaruh. Muhammadiyah perlu membangun dan memperkuat jejaring sosial dan kedekatan personal dengan kelompok kelas menengah sebagai proses dakwah *top-down*.
3. Memperbanyak publikasi keagamaan melalui penerbitan buku, majalah, brosur, dan lain-lain. Muhammadiyah perlu memfasilitasi para ulama, intelektual, dan muballighnya agar mampu melakukan penetrasi dan kompetisi "pasar ideologi" melalui karya tulis yang berkualitas, populer, dan murah.
4. Mengembangkan metode-metode dakwah yang lebih bervariasi termasuk di dalamnya pelayanan spiritual yang sesuai dengan Sunnah Nabi dengan kemasan yang modern dan berkelas.
5. Meningkatkan profesionalitas, akuntabilitas, dan *branding* lembaga filantropi Muhammadiyah seperti Lazis, wakaf, dan keuangan mikro. Kinerja yang cepat, pelayanan yang penuh penghormatan, akuntabilitas penerimaan dan pemanfaatan serta komunikasi yang intens kepada dermawan melalui

berbagai media modern sangat diperlukan.

6. Mengembangkan pesan-pesan dakwah yang bersifat spiritual untuk menjawab tantangan krisis batiniyah akibat kehidupan modern yang serba rasional dan mekanistik. Tanpa harus terjebak pada praktek sufisme klasik dan tarekat konvensional yang bernuansa bid'ah dan takhayul, apa yang disebut dengan *urban spiritualism* perlu dipertimbangkan sebagai isi dari dakwah Muhammadiyah.
7. Muhammadiyah perlu melatih dan mendidik para da'i termasuk mubaligh yang mampu berdakwah di kalangan menengah ke atas dengan mentalitas dan kemampuan yang cocok atau relevan dengan dunia kehidupan kelompok sosial ini, sehingga menjadi da'i dan mubaligh pencerah.

Karena itu, model dakwah untuk komunitas elit memerlukan pendekatan khusus dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas.

1. Pendekatan Fungsionaris Partisipatoris. Golongan kelas atas adalah kelompok sosial yang diuntungkan oleh status-quo, oleh karena itu pendekatan dakwah yang dilakukan harus bersifat fungsionalis, yaitu dengan mendorong perbaikan perilaku baik secara individual, dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan kelompok, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Berhadapan dengan kelompok ini jangan sekali-sekali menggunakan pendekatan strukturalis, yaitu mengkritik dan mendorong perubahan sistem sosial yang ada karena mereka akan cenderung menolak. Kelompok atas ini juga memiliki gengsi kolektif yang sangat tinggi dan cenderung berkumpul sesama elit dan menghindari kelas yang lebih rendah, oleh karena itu da'i atau mubaligh yang akan dikirim juga harus memiliki karakter elite (penampilan, pendidikan, bahasa asing, dll) sehingga dapat diterima kelompok ini.
2. Program Kegiatan. Untuk program kegiatan dakwah dan tabligh yang dapat dilakukan untuk menjangkau kelompok elit juga harus mempertimbangkan gaya hidup dan sistem sosial budaya mereka. Selanjutnya, program kegiatan yang dirancang juga perlu beragam dengan mempertimbangkan aspek gender dan

usia (laki – perempuan, tua-muda-remaja-anak).

- a. Mimbar Artikulasi Diri: Para elit mempunyai kecenderungan untuk tampil dan menunjukkan keberadaan dirinya, oleh karena itu salah satu cara untuk mendekati mereka adalah dengan memberi kesempatan untuk tampil di forum-forum Muhammadiyah, baik ceramah, sambutan, peresmian, dan acara seremonial yang lain. Semua dilakukan secara wajar, tidak berlebihan, dan dengan pendekatan dakwah sesuai Kepribadian Muhammadiyah. Kelompok ini secara kontinyu diajak masuk ke dalam kegiatan Muhammadiyah diharapkan para elit tersebut akan merasa memiliki kedekatan dan identifikasi diri sebagai bagian dari warga Muhammadiyah.
- b. Menampung ZIS: Kelompok elit memiliki kelebihan materi yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi ZIS. Namun yang perlu dicermati adalah kecendrungan simbolis dari para elit untuk tampil dan memperoleh pengakuan publik. Karena itu perlu dipertimbangkan untuk menyusun strategi membuat media di mana nama-nama para elit ini dicantumkan sebagai “muzakki kehormatan” LazisMu, misalnya. Pendekatan ini pun tetap harus berjalan normal sesuai Kepribadian Muhammadiyah.
- c. Lobi kerjasama: Ketika sudah memiliki akses dengan kelompok elit ini, dapat dikembangkan membangun relasi yang lebih baik dengan mendorong kerjasama program antara Persyarikatan dengan instansi atau perusahaan yang dipimpin oleh mereka melalui pendekatan personal baik melalui yang bersangkutan atau keluarga dekat sebagai bagian dari cara dakwah. Hubungan kerjasama yang lebih manusiawi semacam ini dan tidak semata “menggali sumbangan” akan memberikan dua hal positif. Pertama, memberikan kesempatan untuk membangun kerjasama program yang bernilai “dakwah”; kedua, mereka akan lebih respek kepada Muhammadiyah karena memiliki kemandirian.
- d. Paket Program AMM: Para elit muda termasuk sasaran dakwah yang potensial. Kelompok ini biasanya menyukai

hal-hal yang sifatnya “trendi” sebagai ekspresi dari status sosial mereka. Karenanya perlu dirancang dakwah yang dapat mengisi ruang ini, misalnya kajian-kajian sejarah yang mengeksplorasi pemikiran ilmuwan dari zaman kejayaan Islam, dialog-dialog keislaman yang menarik, dan berbagai praksis dakwah yang lebih aktual bagi kaum muda kelas atas, dengan tetap tanpa kehilangan esensi Islam yang mencerahkan.

- e. Privat Mengaji: Kegiatan ini terutama ditujukan kepada anak-anak dan remaja dari kalangan elit, yaitu dengan menyediakan kajian agama privat ke rumah-rumah/perumahan elit. Karenanya perlu dipersiapkan paket dan materi yang sesuai dengan karakter sosial dan budaya mereka.
- f. Supply buku/bahan ajar: Sejalan dengan poin sebelumnya, perlu disusun materi-materi kajian keislaman Muhammadiyah yang khusus ditujukan untuk kelompok elit, yang sesuai dengan selera dan daya beli mereka.
- g. Paket komunitas/wisata religi: Menyasiasi kebiasaan para elit untuk melakukan acara dan pertemuan ritualistik-simbolik, Muhammadiyah perlu juga merancang forum-forum khusus untuk kelompok ini, baik berupa pertemuan maupun paket-paket wisata religi yang dilengkapi dengan pelajaran Islam yang dapat dipahami.
- h. Silaturahmi nasab: Program ini sangat strategis untuk mendekatkan kelompok elit di Indonesia dengan Muhammadiyah, yaitu dengan melakukan silaturahmi nasab dengan menunjukkan bahwa banyak diantara para elit adalah keturunan pimpinan atau aktivis Muhammadiyah, atau alumni lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Tentu perlu dikembangkan informasi nasab dari para elite itu, sehingga tepat sasaran.

D. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Menengah

Istilah “Kelas menengah” merujuk kepada kelompok yang sudah mapan dalam profesi dan kehidupan, biasanya ditandai dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang lebih baik dari orangtua

mereka, namun belum masuk kelompok elit. Dalam kehidupan di masyarakat, kelompok ini biasanya diwakili oleh: Dosen, Guru, PNS, Wirausahawan, Profesional, dan Aktivist.

Kelompok kelas menengah ini juga memiliki profesi yang beragam, namun sekaligus juga memiliki karakter kolektif yang serupa. Pertama, secara ekonomi mereka ini mapan dan berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak—namun masih harus dengan bekerja. Kedua, secara politik kelompok kelas menengah cenderung akomodatif terhadap sistem yang ada, karena mereka berada ditengah antara kelompok elit dan kelompok bawah. Kelas menengah biasanya akan lebih mudah berkompromi dengan perubahan realitas politik, sebagai upaya untuk bertahan. Ketiga, secara sosial kelas menengah bersifat dinamis, dalam arti mereka memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi bagian kelompok elit atau terperosok jatuh menjadi bagian dari kelompok bawah. Keempat, secara budaya mereka bersifat populer yaitu mencoba meniru perilaku kelompok elit, namun menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka. Kelima, secara agama kelompok kelas menengah cenderung reformis dalam arti mereka akan sangat mendukung perubahan perbaikan-perbaikan baik pada level perilaku individu maupun sosial, dan jug terhadap sistem politik ekonomi yang ada, karena reformisme sebenarnya mencerminkan karakter dinamis kelas sosial menengah.

Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah bagi komunitas menengah perlu mengembangkan model sebagai berikut:

1. Pendekatan Interaksionis. Golongan kelas menengah memiliki karakter dinamis, oleh karena itu sifat ini harus ditonjolkan dalam pendekatan dakwah kepada kelompok ini. Dalam orientasi dakwahnya, perlu dibuat porsi yang seimbang antara upaya memperbaiki perilaku dengan upaya mengkritik memperbaiki sistem kehidupan yang ada.
2. Program Kegiatan. Untuk program kegiatan dakwah dan tabligh yang dapat dilakukan untuk menjangkau kelompok menengah harus mempertimbangkan gaya hidup dan sistem sosial budaya mereka. Selanjutnya, program kegiatan yang dirancang juga perlu beragam dengan mempertimbangkan aspek gender dan usia (laki – perempuan, tua-muda-remaja-anak).

- a. Memberi Ruang Aktualisasi Diri: Kelompok menengah adalah kelompok yang hidupnya diwarnai oleh perjuangan dan pertarungan. Dan mereka biasanya sangat menikmati dan cukup bangga dengan prestasi personal mereka—bukan membanggakan leluhur. Karena itu kelompok ini perlu didekati untuk dijak berjuang dan bertarung bersama dakwah Muhammadiyah, untuk kebaikan diri dan masyarakat. Dengan secara kontinyu diberi kesempatan terlibat dalam kepemimpinan dan kegiatan Muhammadiyah maka kelompok kelas menengah akan merasa punya kedekatan dan identifikasi diri sebagai bagian dari warga Muhammadiyah.
- b. Menampung ZIS: Meskipun tidak sebesar kelompok elit, kelas menengah juga memiliki kelebihan materi yang potensial dapat dimanfaatkan bagi dakwah. Namun yang perlu dicermati adalah bagaimana memberikan pemahaman atau sosialisasi yang dapat membuat mereka merasa ikut terlibat dan berkontribusi dalam berjuang dan bertarung (dilakukan dramatisasi) mencapai tujuan Muhammadiyah. Perlu menyusun strategi dakwah khusus kelas menengah.
- c. Paket Program AMM: Kelompok kelas menengah menyukai tantangan dan menikmati prestasi, karena itu perlu dirancang paket-paket dakwah yang bersifat eksploratif menantang, seperti paket tabligh ke wilayah terpencil, atau pemberdayaan kelompok marginal. Paket program ini harus berdurasi pendek, harus dihentikan sebelum mereka mulai jenuh, untuk nantinya disambung lagi ketika semangat mereka sudah pulih kembali.
- d. Privat Mengaji: Kegiatan ini terutama ditujukan kepada anak-anak dan remaja dari kalangan kelompok menengah, yaitu dengan menyediakan kajian agama privat ke rumah-rumah/perumahan. Tentu saja perlu dipersiapkan paket dan materi yang sesuai dengan karakter sosial dan budaya mereka sebagaimana dijelaskan di atas.
- e. *Supply* buku/bahan ajar: Sejalan dengan poin sebelumnya, perlu juga disusun materi-materi kajian keislaman

Muhammadiyah yang khusus ditujukan untuk kelompok menengah, yang sesuai dengan selera dan daya beli mereka.

- f. Paket komunitas/wisata religi: Kelas menengah punya kecenderungan meniru kelas elit namun disesuaikan dengan isi kantong mereka. Muhammadiyah perlu juga merancang forum-forum “ala elit” untuk kelompok ini, baik berupa pertemuan maupun paket-paket wisata religi yang dilengkapi dengan pelajaran Islam yang dapat dipahami.
- g. Silaturahmi nasab: Program ini sangat strategis untuk mendekatkan kelompok kelas menengah di Indonesia dengan Muhammadiyah, yaitu dengan melakukan silaturahmi nasab dengan menunjukkan bahwa banyak diantara mereka adalah keturunan pimpinan atau aktivis Muhammadiyah, atau alumni lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Tentu perlu dikembangkan riset nasab yang tidak harus ilmiah akademik namun tetap dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana yang banyak dilakukan di situs-situs luar negeri, untuk melacak hubungan kita yang hidup di masa sekarang dengan tokoh-tokoh di masa lalu.

E. Dakwah Bagi Komunitas Kelas Bawah

Kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah (*lower middle-class*) sebagai subjek dakwah memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan kelompok kelas menengah (*middle-class*) maupun menengah ke atas (*upper-middle class* atau *elites*). Kelompok kelas bawah dapat diartikan sebagai kelompok yang masih memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan yang rutin namun karena minimnya penghasilan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka mereka secara ekonomi rentan. Artinya, setiap saat kelompok ini bisa jatuh dalam kemiskinan. Masyarakat yang termasuk dalam kategori kelompok bawah ini antara lain buruh, buruh tani, nelayan, pedagang kecil, pengrajin dan juga pegawai rendahan. Di dalam Islam, kelompok inilah yang juga bisa dikategorikan sebagai kelompok miskin, yaitu mereka yang penghasilan dari pekerjaannya hanya terbatas untuk

memenuhi kebutuhan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan apalagi tersier. Oleh karena itu, akses mereka terhadap pendidikan terbatas dan karena itu kesempatan untuk mengembangkan diri juga menjadi lebih sempit secara sosiologis maupun politis.

Meskipun tidak bisa digeneralisasi, terdapat beberapa karakteristik umum dari kelompok bawah ini, baik dilihat dari sikap keagamaan maupun perilaku sosial-budaya, serta kecenderungan politik. Sikap keberagamaan yang bersifat mistikal dan dalam konteks tertentu cenderung sinkretik. Meski demikian sikap komunalitas dan ikatan sosial sesama anggota kelompok dalam masyarakat bawah cukup kuat dibanding kalangan kelas menengah. Namun demikian, kemampuan melakukan penggalangan solidaritas di kalangan mereka tidak mudah dilakukan oleh sesama anggota karena ada keterbatasan kemampuan dalam mengorganisasikan diri. Selain itu, secara politik perilaku kelompok kelas bawah lebih bersifat pragmatis daripada ideologis ataupun idealis. Kencenderungan pragmatis ini dapat dimafhumi karena mereka termausk orang-orang yang merasa tidak merasa diuntungkan secara langsung oleh pelbagai perubahan cuaca politik di sekitarnya.

Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah bagi komunitas bawah dapat mengembangkan dengan model dakwah sebagai berikut:

1. Strategi populis dan praktis. Pendekatan populis yang dimaksudkan adalah dakwah Islam yang merakyat dengan materi-materi yang mudah dipahami dan bersifat memotivasi. Sedangkan pendekatan praktis adalah dakwah Islam yang sifat materi dakwahnya sesuai dengan kebutuhan dan problematika kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi. Konsep dakwah yang populis-praktis untuk masyarakat kalangan bawah dapat diterapkan dalam pelbagai bentuk kegiatan.
2. Program kegiatan. Mengembangkan kegiatan Tabligh bi lisan atau kegiatan ceramah, suatu kegiatan yang paling umum dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami kalangan awam. Materi-materi dakwah untuk kalangan masyarakat bawah disusun sesuai dengan kapasitas pengetahuan dan tingkat pendidikan mereka yang sangat mungkin lebih menyukai hal-

- hal yang sederhana dan mudah dicerna atau dipahami.
3. Dakwah sosial adalah kegiatan dakwah dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang tidak hanya berupaya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat terkait dengan hal-hal ibadah mahdhah, melainkan juga kegiatan yang memberikan ruang bagi mereka untuk memperkuat kohesi sosialnya, mengembangkan diri dan kepercayaan diri, meningkatkan optimisme, serta kegiatan keagamaan yang dirasakan dampak sosial dan ekonominya secara lebih nyata.
 4. Salah satu bentuk kegiatan sosial untuk masyarakat bawah adalah pendistribusian dana-dana ZIS secara tepat sasaran, Islam tidak hanya dilihat secara idealis, melainkan juga praksis-fungsional. Untuk itu, lembaga ZIS (Lazismu), AUM di bidang sosial dan kesehatan serta majelis yang ada dalam Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mendukung dakwah sosial ini, antara lain melalui kegiatan pemberian santunan, beasiswa, pendampingan dan advokasi.
 5. Dakwah pendidikan adalah dakwah yang bersifat edukatif untuk mengembangkan pengetahuan atau tingkat literasi masyarakat. Di kalangan masyarakat bawah, diperlukan bentuk dakwah edukatif yang memberikan kesempatan kepada meningkatkan wawasan, misalnya dengan membuka taman bacaan atau taman pustaka yang dapat memfasilitasi anak-anak, remaja dan bahkan orang-orang dewasa untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka, baik di bidang keagamaan, sosial, kesehatan dan sebagainya. Kerjasama antara Majelis Dikdasmen, Majelis Dikti dan Majelis Pustaka menjadi penting untuk mendukung dakwah pendidikan ini.
 6. Dakwah ekonomi adalah dakwah yang berorientasi melakukan pendampingan di bidang ekonomi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin atau kelompok bawah. Dakwah ekonomi ini dapat mewujudkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, pendampingan kegiatan ekonomi, dan pengembangan teknologi tepat guna. Kegiatan dakwah ekonomi ini dapat menjadi bagian utama dari Majelis Ekonomi, Wakaf, dan Lazismu.

F. Dakwah Bagi Kalangan Kelompok Marjinal

Masyarakat marjinal adalah istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat yang secara sosial, ekonomi dan politik “terpinggirkan”. Artinya, kelompok-kelompok tersebut dianggap tidak mendapatkan tempat yang selayaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya, kaum marjinal adalah masyarakat yang terpinggirkan dari kebijakan-kebijakan pembangunan. Kelompok masyarakat ini seringkali menjadi korban kebijakan negara yang tidak berpihak pada mereka baik secara kultural maupun struktural, yang tersebar di pedesaan maupun perkotaan. Ketidak-berpihakan negara dan pembangunan tersebut semakin memperlemah posisi kelompok ini sehingga berdampak pada ketertinggalan pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik secara luas. Kelompok ini tidak mendapatkan hak-haknya sebagaimana warga negara yang lain dalam mengakses, mendapatkan manfaat, dan terlibat dalam pembangunan yang menguntungkan mereka.

Masyarakat marjinal sering disebut sebagai masyarakat perifer (*periferal society*), yaitu kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, akses, dan segala fasilitas kemajuan peradaban hidup manusia modern. Selain itu, kelompok marjinal mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan pengasingan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara sosial, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Dengan demikian, kelompok marjinal tidak identik dengan kelompok miskin, karena sebagian yang terpinggirkan ada yang tidak miskin atau tidak mau disebut miskin utamanya miskin secara ekonomi. Namun masyarakat miskin adalah kelompok yang termarginalkan akibat dari berbagai kebijakan yang tidak memihaknya maupun karena sebab-sebab yang lain.

Masyarakat marjinal sebetulnya mengalami *deprivation trap*, yaitu perangkap kemiskinan yang terdiri dari lima unsur yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kelima unsur ini sering saling berkaitan sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup orang, dan akhirnya menimbulkan proses marjinalisasi. Mereka termasuk kelompok masyarakat miskin dalam berbagai aspeknya, sehingga masuk dalam kategori *dhu'afa'* dan *mustadh'afin*, yakni lemah

dan dilemahkan atau tertindas oleh sistem yang memarjinalkan dirinya. Ketika kesenjangan sosial-ekonomi makin melebar akibat kesalahan kebijakan pembangunan maupun faktor lainnya, maka kaum marjinal makin meluas. Penduduk terbesar memperoleh hasil pembangunan yang sedikit, sementara sebagian kecil penduduk yang menguasai akses sosial ekonomi dan politik yang tinggi menguasai bagian terbesar hasil pembangunan.

Masyarakat marjinal secara ekonomi tergolong masyarakat miskin atau tingkat kesejahteraannya rendah. Masyarakat yang terpinggirkan dari proses pembangunan, seperti kelompok migran yang datang ke kota untuk mengais kehidupan, pada umumnya tidak memiliki ketrampilan (*unskilled labour*). Sebagian besar mereka bekerja pada sektor informal atau berprofesi sebagai buruh, seperti pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, anak jalanan, buruh termasuk buruh perempuan, kelompok masyarakat yang tergusur oleh pembangunan, PSK (Pekerja Seks Komersial), pengemis, gelandangan, dan lain sebagainya. Selain itu, kelompok marjinal yang hidup di pedesaan dan pesisir, mereka adalah para petani kecil dan buruh tani, nelayan, dan bahkan masyarakat yang tidak punya alternatif untuk bekerja atau pengangguran. Kelompok marjinal lainnya adalah buruh migran, mereka yang mengadu nasib ke luar negeri sebagai TKI dan TKW yang jumlahnya sangat besar dengan permasalahan yang kompleks.

Kelompok marjinal ini telah keluar atau dikeluarkan dari sistem kehidupan bermasyarakat yang normal. Di bidang ekonomi, kelompok marjinal tidak mendapatkan pekerjaan seperti halnya masyarakat biasa mencari nafkah. Bila kelompok "masyarakat bawah" masih dapat bekerja di sektor-sektor informal, maka kelompok marjinal banyak yang hidup berdasarkan "belas kasihan" orang, seperti pengemis, gelandangan dan anak-anak jalanan. Mereka termasuk dalam kategori masyarakat yang "terlantar" dan "terpinggirkan" dari lingkungan sosial masyarakat umum. Jenis kelompok lainnya yang bisa dimasukkan dalam kelompok marjinal antara lain pemulung dan Pekerja Seks Komersial. Para pemulung menggantungkan hidup mereka dari sampah atau barang-barang yang telah dibuang oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka sering dilihat sebagai orang yang mengambil nafkah dari tempat-tempat

“kotor” atau sisa-sisa buangan masyarakat. Sementara itu, PSK menggantungkan hidupnya dari melayani lelaki hidung belang dan di masyarakat PSK sebagai sebuah entitas juga sering dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Kelompok marjinal mengalami kemiskinan, tidak memiliki alternatif pekerjaan, dan hidup penuh dengan ketidakpastian. Masyarakat marjinal tersebut teralienasi dari pembangunan, sehingga mereka mengalami akumulasi kemiskinan baik miskin secara ekonomi maupun miskin secara sosial, bahkan dikhawatirkan dapat mengalami kondisi miskin iman. Kondisi kemiskinan dan permasalahan yang melingkupi masyarakat marjinal dapat menjadi pintu bagi masuknya kelompok-kelompok misi agama lain yang mengarah pada pemurtadan, yang menggunakan pendekatan kultural dan ekonomi yang menyentuh kebutuhan dasar masyarakat miskin.

Kelompok perempuan sering juga disebut sebagai kelompok marjinal, karena sebagian besar perempuan berada pada kondisi yang terpinggirkan karena tidak dapat mengakses dan mendapatkan manfaat dari kebijakan-kebijakan pembangunan, mereka juga sering dilemahkan secara kultural dan struktural. Akibat dari kondisi dan konstruksi pelemahan, maka perempuan sering menjadi korban berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi, sehingga membuat kelompok atau komunitas perempuan menjadi komunitas marjinal atau termarginalisasi dalam masyarakat. Komunitas ini menyebar di kelompok atas, menengah, dan bawah tetapi semuanya mengalami marginalisasi atau peminggiran sehingga disebut komunitas marjinal.

Kelompok pinggiran harus dilihat sebagai korban dari sistem sosial dan ekonomi yang timpang, sehingga mereka mengalami kehidupan yang dipandang tidak normal menurut pandangan umum. Oleh karena itu, untuk memanusiakan dan “memasyarakatkan” kembali kelompok marjinal, mereka harus dipahami dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi ekonomi, sosial-budaya, maupun agama. Pada umumnya secara ekonomi kelompok marjinal adalah kelompok yang miskin dan sebagian dari mereka dapat bahkan di bawah garis kemiskinan, meskipun untuk komunitas marjinal tertentu tergolong menengah ke atas. Secara politik biasanya bersikap apatis, dan secara sosial-budaya, mereka memiliki kecenderungan

anti-sistem dan biasanya kelompok ini tidak mempercayai sistem sosial yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat lainnya, khususnya kelompok menengah dan atas. Dalam konteks tertentu, mereka menjadi rentan dan rawan akan kejahatan atau perlakuan tidak adil, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Perilaku keagamaannya sangat mungkin lebih menekankan pada prinsip humanistik, dan tidak lekat dengan konsep ritual.

Berdasarkan pada karakteristik dari kelompok marjinal tersebut, maka diperlukan pengembangan model dakwah bagi komunitas marjinal sebagai berikut:

1. Bagi komunitas marjinal diperlukan pendekatan dakwah yang lebih bersifat humanistik dan menekankan pada keterlibatan organisasi dakwah dalam memperbaiki pola kehidupan sosial dan ekonomi mereka.
2. Tabligh bil-hal atau kegiatan keagamaan yang praktis dan menekankan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial ekonomi adalah pendekatan yang paling mungkin untuk dilakukan. Sikap anti sosial dan apatis yang mungkin menjadi karakter mereka dapat didekati dengan ruang yang bisa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengubah persepsi tentang kehidupan dan membangun harapan. Penyediaan “rumah-rumah singgah” dan “sanggar bermain dan belajar” untuk anak-anak jalanan adalah bentuk dakwah bil hal yang relevan dengan kelompok marjinal, khususnya anak-anak dan remaja.
3. Dakwah sosial untuk kelompok marjinal dapat dilakukan dengan menjadikan mereka sebagai bagian dari program-program sosial lembaga keagamaan, seperti dalam pendistribusian ZIS, santunan untuk keluarga dari kelompok marjinal dan beasiswa khusus anak-anak jalanan atau anggota keluarga dari kelompok marjinal.
4. Dakwah sosial ekonomi untuk kelompok marjinal bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan pendidikan keterampilan untuk remaja dan orang-orang dewasa. Untuk itu, gerakan dakwah Muhammadiyah perlu melibatkan lembaga-lembaga yang secara spesifik menggeluti program peningkatan keterampilan kerja. Sebab, tidak mudah mengubah cara pandang kelompok yang sudah anti sosial untuk memasuki

- kembali kepada sistem sosial kehidupan masyarakat yang lebih kondusif bagi kelompok marjinal untuk mengembangkan diri.
5. Dakwah dalam bentuk advokasi adalah bentuk yang paling penting untuk dilakukan bagi kelompok marjinal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kelompok marjinal adalah kelompok yang dipinggirkan oleh sistem. Oleh karena itu, dakwah advokasi dilakukan untuk memperbaiki sistem yang ada, khususnya dalam menggugah perhatian pemerintah dan membangun kesadaran di kalangan kelompok marjinal akan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

G. Dakwah Bagi Komunitas Virtual

Perkembangan teknologi telah memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan hidup secara lebih mudah, cepat dan produktif. Salah satu jenis komunikasi yang memiliki perkembangan sangat pesat adalah teknologi komunikasi dan informasi. Keberadaan sistem internet dengan berbagai perangkat (*gadget*) yang terus berkembang untuk mengaksesnya tidak lagi hanya sekedar sebagai alat untuk komunikasi, melainkan telah menciptakan moda interaksi baru, dan lebih jauh lagi menciptakan realitas sosial baru.

Perkembangan relasi sosial melalui teknologi komunikasi dan informasi yang demikian pesat itu dikenal sebagai realitas dunia maya (*virtual reality*) di mana orang tidak hanya sekedar menggunakan perangkat komunikasi dan sistem internet untuk berkomunikasi, melainkan dapat menciptakan identitas diri yang baru yang agak berbeda atau sangat berbeda dengan identitas dunia sosial nyata yang selama ini hidup dalam masyarakat. Dengan identitas-identitas inilah para pengguna dunia maya saling berinteraksi, sehingga sebenarnya dalam media sosial seperti blog, facebook, twitter, WhatsApp, dan sejenisnya yang berinteraksi bukanlah realitas nyata dari seseorang melainkan realitas virtual yang diciptakan sesuai dengan format media yang ada. Kelompok yang berinteraksi melalui media sosial baru tersebut disebut sebagai komunitas virtual (*virtual community*), yang kini hadir menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.

Dalam perkembangannya, media sosial yang pada awalnya merupakan bagian pelengkap dari kehidupan nyata masyarakat, semakin hari menempati porsi yang semakin besar sehingga semakin banyak anggota masyarakat terutama generasi muda yang aktivitas dan komunitas hidupnya lebih banyak berada di dunia maya daripada di dunia nyata. Menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet di Indonesia, diperkirakan pengguna internet di Indonesia mencapai jumlah 77 juta pada tahun 2013, meningkat lagi menjadi 107 juta di tahun 2014, dan diperkirakan pada akhir 2015 sudah akan mencapai 139 juta orang, atau sekitar separoh dari seluruh jumlah warga negara Indonesia.

Dari perspektif dakwah, kehidupan dunia maya secara umum dan media sosial secara khusus merupakan realitas baru yang belum banyak digarap oleh Muhammadiyah. Padahal segmen ini merupakan wilayah yang bukan hanya sangat potensial karena telah memiliki komunitas yang banyak anggotanya, melainkan juga strategis karena ke depan kehidupan masyarakat akan semakin tergantung kepada teknologi informasi dan komunitas dunia maya. Muhammadiyah memang sudah banyak menggunakan teknologi modern, termasuk media sosial (situs web, facebook, WhatsApp group, dan lain-lain), untuk melakukan komunikasi dan menyampaikan informasi dakwah, namun intensitas dan kapasitasnya masih terbilang rendah dibandingkan dengan komunitas yang harus dijangkau. Dalam hal ini Muhammadiyah masih tertinggal beberapa langkah dari sejumlah organisasi dakwah lain yang sangat aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik yang menggunakan media sosial.

Muhammadiyah perlu semakin terlibat proaktif dan sistematis dalam melakukan dakwah pada komunitas media sosial dengan dua tujuan pokok. Pertama, sebagai media komunikasi, yaitu untuk mempertahankan hubungan dan penyampaian pesan dakwah kepada umat dan warga persyarikatan yang semakin hari semakin banyak memanfaatkan media sosial. Kedua, sebagai upaya memberikan warna dakwah ke dalam interaksi media sosial yang cenderung lebih banyak berisi aktivitas untuk mengisi waktu luang (*trivial activities*) dan beresiko membawa dampak sosial seperti pertengkaran, penipuan, perselingkuhan, hingga perkelahian dan pembunuhan. Ketiga, terlibat dalam eksperimentasi penemuan

dan penciptaan komunitas dunia maya alternatif yang lebih bertanggungjawab, bermoral dan Islami sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah menuju tewujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Komunitas virtual itu heterogen, mereka bergabung dalam "jamaah" Facebookers, Tweepers, Bloggers, Monitor (Pendengar Radio), Online News, Sineas, dan lain-lain. Kondisi ekonomi kelompok ini sangat variatif dari yang berpenghasilan rendah, sedang, sampai tinggi. Orientasi politiknya dinamis; bahkan menjadi kekuatan baru dalam dunia perpolitikan seperti dalam Pemilihan Presiden dan berbagai kepentingan politik lainnya. Komunitas ini secara budaya segmental; artinya terpolarisasi dalam beragam orientasi kolektif, pola relasi, dan sistem pengetahuan yang majemuk serta gampang sekali berubah. Orientasi sosial mereka eksklusif, yang cenderung berada dalam "dunia" sendiri, tidak jarang memiliki sikap fanatik sosial tertentu. Sedangkan dalam hal orientasi keagamaannya heterogen, baik yang berafiliasi pada agama tertentu, lebih cair lagi di antara mereka tidak sedikit yang mengedepankan orientasi spiritual yang bersifat "lintas" yang jika dibiarkan lepas akan cenderung "anti-agama" atau "spiritualitas tanpa agama".

Dalam rangka melaksanakan dakwah komunitas virtual diperlukan pendekatan yang menggunakan model sebagai berikut:

1. Metode Partisipatoris untuk mendorong perubahan perilaku, artinya kelompok ini karena berada dalam ruang sosial yang cair maka diperlukan model dakwah yang menekankan pada perubahan orientasi pengetahuan, sikap, dan tindakan sesuai dengan pesan dakwah Islam yang tentu saja bermuatan pencerahan. Mereka dapat disasar sesuai dengan pengelompokan jenis kelamin, usia, minat, kepentingan, identitas kelompok, dan lain-lain.
2. Media kegiatan dakwah bagi komunitas virtual ialah melalui Tabligh bil-Qalam yaitu dengan mengembangkan media Literasi dan pemanfaatan media sosial yang bersifat tertulis dengan berbagai pesan yang mencerahkan.
3. Menampung dan distribusi ZIS, banyak contoh yang dikembangkan bahwa media virtual dapat dijadikan sarana cukup efektif untuk memobilisasi dana ZIS maupun lainnya

yang dikenal sebagai "ZIS Online", sekaligus menjadi media pendistribusinya. Kini kegiatan "bisnis online" bahkan berkembang dan menjadi tren baru di dunia sosial media.

4. Model kegiatan lainnya ialah pembentukan kelompok (relawan online) sebagai model pembentukan "jamaah" melalui sosial media. Selain itu dikembangkan "Sharing informasi" dengan komunitas virtual dengan materi dan isu-isu keislaman yang menarik dan sesuai kebutuhan serta alam pikiran mereka. Di samping itu dapat dikembangkan model Tutorial yang berisi berbagai paket pelajaran Islam dan Kemuhammadiyah yang lebih "inklusif", termasuk paket tutorial "Islam untuk pemula". Program lainnya ialah "Produksi media/program" dan "Muhammadiyah Online store" yang juga dikemas dengan apik dan menarik sebagaimana tren dunia virtual untuk berbagai segmen sasaran dakwah.

Muhammadiyah dalam rangka mengembangkan model dakwah bagi komunitas virtual sebagaimana dikemukakan di atas perlu melakukan pengorganisasian sebagai berikut:

1. Sosialisasi kepada semua jajaran pimpinan dan aktivis tentang dakwah di dunia maya dan media sosial. Muhammadiyah perlu mendorong warganya, dari semua kalangan usia tua dan muda maupun laki-laki dan perempuan, sebagai kelompok yang faham (*literate*) dengan dunia maya dan bagaimana melakukan dakwah di media sosial.
2. Mendorong seluruh jajaran pimpinan dan amal usaha Muhammadiyah untuk memiliki akun media sosial dan terlibat aktif dalam berkomunikasi dalam komunitas dunia maya sebagai bentuk baru dunia dakwah.
3. Melakukan duplikasi materi-materi dan forum-forum dakwah di lingkungan Muhammadiyah yang selama ini hanya ada pada tataran nyata (buku bacaan, majalah, ceramah, diskusi) ke dalam dunia maya melalui media-media sosial untuk meluaskan jangkauan audiensnya.
4. Membentuk dan melatih kelompok-kelompok aktivis dan relawan persyarikatan yang aktif berdakwah di dunia maya dan media sosial, baik secara kognitif dalam menyampaikan

informasi dan argumen dakwah, maupun secara interaktif dengan membuat model komunikasi dan interaksi di media sosial dan di dunia maya secara umum yang sesuai dengan norma ajaran Islam dalam Muhammadiyah.

H. Dakwah Bagi Komunitas Khusus

Komunitas dalam makna khusus merujuk pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan minat, kepentingan, dan identitas yang unik. Kelompok sosial tersebut terdapat di berbagai lingkungan masyarakat dari kelas bawah sampai menengah ke atas, baik dalam identitas yang mengandung pandangan positif maupun yang memperoleh stigma atau anggapan negatif tertentu dalam masyarakat. Sejumlah komunitas khusus yang memiliki ciri dan minat keagamaan seperti kelompok-kelompok pengajian (beragam majelis taklim), komunitas muallaf, komunitas tasawuf, mujahadah, istighasah, dan berbagai jamaah sejenis dalam beragam kecenderungan paham dan aliran yang memerlukan dakwah Muhammadiyah.

Komunitas sosial lain yang elitis seperti Sosialita (kelompok kelas atas yang memiliki gaya hidup eksklusif), penggemar Moge (Motor Gede), dan berbagai komunitas yang berkembang di lingkungan kelas menengah ke atas. Kelompok ini secara sosial ekonomi mapan, bahkan sebagian berlebih, namun memerlukan aktualisasi diri dan penyaluran waktu senggang untuk mencari atau menemukan "dunia lain" yang dapat memberi mereka rasa nyaman, puas, dan gembira. Kelompok ini memerlukan dakwah spiritualitas dan pencerahan pikiran yang memberikan "kanopi suci" atau semacam oase bagi atas "kegersangan ruhani". Sebagian komunitas ini mungkin mengalami "*the lost of soul*" atau kekeringan jiwa sehingga membutuhkan siraman keagamaan yang menyejukkan, mendamaikan, menenteramkan, dan menyelamatkan.

Komunitas lainnya yang kehadirannya agak meresahkan antara lain "gang motor" yang pelakunya dari berbagai lapisan, yang juga memerlukan dakwah bagi komunitas ini agar mereka mengisi waktu luang dengan hal-hal positif. Demikian pula komunitas sejenis tetapi dengan konotasi positif seperti "Penggemar Sepeda" dan berbagai komunitas minat sejenis yang banyak melibatkan anak-anak remaja

di kota-kota besar. Kelompok ini juga memerlukan pendampingan dakwah agar berkreasi dan berekreasi secara positif.

Komunitas khusus dalam masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang beragam dan khas. Secara ekonomi terbilang variatif. Bagi kelompok yang memiliki kesamaan minat atau hobi umumnya mereka berangkat dari kelompok yang mapan secara ekonomi hingga memerlukan ruang aktualisasi lebih yang dituangkan dalam wujud kecenderungan menggeluti sesuatu yang unik dan khas seperti para otomotif club, hijabers, geng moge, dan sejenisnya. Meski di antara komunitas tersebut pada awalnya memiliki kondisi ekonomi pas-pasan namun setelah menggeluti hobi tertentu justeru menjadi ahli atau memiliki kecakapan hingga bisa membuatnya tercukupi secara ekonomi seperti para traveler, bookers, dan novelis. Secara politik kelompok ini cenderung bersikap dinamis dalam pengertian tidak terlalu mengasosiasikan diri dalam kelompok politik tertentu namun memiliki sikap kritis terhadap kebijakan politik khususnya menyangkut kepentingan mereka. Karena kelompok ini tergolong variatif maka secara budaya mereka tersegmentasi sesuai dengan kecenderungan, selera, minat dan kepentingan masing-masing. Hal ini pula yang membuat kelompok ini secara sosial bersifat eksklusif karena relasi sosialnya cenderung terbatas pada orang-orang yang memiliki kesamaan minat, kepentingan dan identitas. Sedangkan dalam sikap keberagaman juga bervariasi, tetapi memiliki kecenderungan umum beragama secara "minimalis" dan non-ritual yang berbeda dengan kelompok santri.

Apapun karakteristik komunitas khusus ini, dalam kenyataannya merupakan kelompok sosial yang faktual atau manifes tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, yang diperkirakan akan semakin luas. Komunitas dalam makna khusus merujuk pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan kepentingan, minat, dan identitas yang unik. Kondisi ini sebenarnya membuka peluang bagi Muhammadiyah untuk masuk pada ruang sosial komunitas ini yang jika mampu melakukannya akan lebih efektif untuk kepentingan dakwah. Berikut ini beberapa model komunitas khusus yang berkembang di masyarakat yang

secara minimal dapat diberi warna (*shibghah*) oleh dakwah Muhammadiyah yang bersifat pencerahan.

1. Model Dakwah Khusus pada Komunitas Hobi

Komunitas hobi merupakan kelompok sosial khusus yang berkumpul secara intensif dan disatukan dalam ikatan kesamaan minat tertentu yang spesifik. Komunitas hobi yang kini berkembang antara lain: hijabers, bikers (geng motor, sepeda), klub otomotif, bookers, pecinta alam, travelers, seniman dan lain sebagainya. Anggota komunitas hobi ini memiliki relasi sosial yang lekat satu sama lain, yang disatukan oleh kegemaran sosial tertentu sesuai minat dan kesenangannya. Hobi bagi kelompok ini berkembang menjadi identitas diri dan kelompok, yang tidak jarang tampil eksklusif di mata kelompok sosial lain dalam masyarakat.

Program dakwah yang dapat dilakukan terhadap komunitas ini di antaranya: *Tabligh bil lisan* yakni memberikan ceramah yang aktual-kontekstual, *tabligh online*, khusus bagi komunitas hobi yang tergolong mapan bisa dijaring untuk menjadi muzaki Zis (zakat, infak dan sedekah) untuk kemudian didistribusikan oleh Muhammadiyah bersama komunitas bersangkutan kepada yang berhak. Karena umumnya orang-orang yang berada dalam komunitas ini berangkat dari sebuah kesadaran bersama, maka pendekatan dakwah yang bisa dilakukan oleh Muhammadiyah adalah model partisipatoris yakni mendorong komunitas untuk melakukan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama atau Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

2. Model Dakwah Khusus pada Komunitas Kesamaan Kepentingan

Kecenderungan bersosialisasi masyarakat acapkali dilatarbelakangi oleh adanya kesamaan kepentingan dengan orang lain. Akibat kesamaan tersebut pembentukan komunitas menjadi lebih mudah dan menjadi nyaman bagi anggotanya. Hal ini pun dijumpai dalam masyarakat saat ini yang membentuk komunitas berdasarkan adanya kepentingan bahkan misi dari latarbelakang berkomunitas tersebut. Dapat dijumpai komunitas Majelis Taklim yang banyak berkembang di kota-kota besar lintas profesi dan

strata sosial. Berkat dakwah Islam yang intensif, lahir pula Komunitas Muallaf yang umumnya mengalami nasib yang sama pada awal masa keislamannya, yaitu memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mengenal Islam, namun mengalami peminggiran atau pengasingan dari keluarga dan komunitas asalnya. Komunitas lainnya ialah jamaah atau kelompok-kelompok tasawuf yang menyeruak di tengah-tengah gemerlap kehidupan kota dan haus akan spiritualitas baru yang non-verbal. Terdapat pula Komunitas *Blood for Life*, komunitas yang terbentuk untuk menjaring donor darah untuk didistribusikan kepada yang membutuhkan, kepada korban terdampak bencana alam yang membutuhkan uluran bantuan, dan kepada yang memerlukan sebagai bentuk kepedulian dan sikap kemanusiaan terhaap sesama. Selain itu saat ini perlahan tapi pasti muncul komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transjender) yang hadir menuntut kebebasan dan apa yang mereka sebut sebagai hak untuk menentukan orientasi seksual yang diakui oleh publik dan negara.

Muhammadiyah memiliki otoritas dan kapabilitas untuk mendampingi komunitas yang memiliki kepentingan khusus ini. Program yang dapat dilakukan adalah Tabligh bi-lisan, yakni memberikan ceramah yang aktual-kontekstual hingga bisa menyentuh kesadaran komunitas pada jalan Ilahi yang haq, yang modelnya harus dikemas secara cerdas sesuai pendekatan "*ala qadri 'uqulihim*" melalui paket-paket taligh yang mencerahkan dan mengubah perilaku mereka. Penampungan dan distribusi ZIS, beasiswa pendidikan, paket kesehatan dan santunan sosial bagi anggota komunitas yang tidak mampu, atau melalui pendampingan dan advokasi, pemberdayaan ekonomi serta pendidikan keterampilan kerja bagi yang memerlukannya. Dengan program-program tersebut, diharapkan komunitas "kepentingan" ini atas dapat mengalami perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

3. Model Dakwah Khusus karena Kesamaan Identitas

Kelompok lain adalah komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan identitas maupun keunikan. Kelompok ini kadangkala menjadi kelompok yang rentan karena untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya memerlukan pendampingan hingga bantuan orang lain. Masuk dalam kriteria ini adalah komunitas orang tua berusia lanjut (lansia) dan para difabel. Muhammadiyah dengan beberapa unsur pembantu pimpinan serta ortomnya bisa melakukan program-program: Tabligh bil lisan yakni ceramah motivatif yang aktual-kontekstual, mendistribusikan ZIS, pembentukan kelompok, pemberian beasiswa pendidikan, paket kesehatan dan santunan sosial, atau melalui pendampingan dan advokasi hak-hak warga negara, pemberdayaan ekonomi serta pendidikan keterampilan kerja.

Dakwah kepada komunitas ini selain untuk pendampingan, pada saat yang sama perlu diperjuangkan dan dipenuhi kepentingan kelompok khusus ini dalam hal mendapatkan akses yang layak dari negara maupun masyarakat, sehingga hak-hak sosialnya terjamin. Selain itu dipelukan dakwah untuk memberdayakan mereka hingga mampu bersosialisasi dan hidup bersama masyarakat secara egaliter, respek, dan terbentuk proses integrasi sosial sejalan nilai-nilai Islam yang utama.

Komunitas lain yang lebih longgar yang berada di lingkungan amal usaha Persyarikatan. Para orang tua siswa maupun mahasiswa di lingkungan pendidikan Muhammadiyah, termasuk 'Aisyiyah, bersama keluarga besarnya. Demikian pula para keluarga dari pasien-pasien Rumah Sakit dan Poliklinik Muhammadiyah maupun lembaga amal usaha lainnya yang melibatkan konsumen atau pihak masyarakat. Kelompok-kelompok khusus ini selama ini mungkin luput dari perhatian dakwah dan jangkauan gerakan Muhammadiyah. Padahal mereka selain jumlahnya banyak juga memiliki kekuatan sosial tertentu yang jika mampu dimanfaatkan oleh Muhammadiyah sebagai sasaran selaligus mitra dakwah, maka akan berdampak luas bagi kepentingan misi gerakan Islam ini. Komunitas khusus ini tidak diundang untuk menjadi bagian dari amal usaha Muhammadiyah tetapi daya jangkau dan orientasi kehidupannya dapat dijadikan jalan membangun keluarga atau anggota Muhammadiyah yang besar dan meluas di seluruh lingkungan dan warga Muhammadiyah.

Komnitas khusus apapun jenis dan kecenderungan kolektifnya memerlukan sapaan dakwah sesuai dengan keadaan dan karakter mereka, sehingga Muhammadiyah hadir di tengah-tengah

kehidupan mereka dengan membawa perubahan ke arah yang lebih mencerahkan. Berbagai model dakwah dengan materi, pendekatan, strategi, dan cara yang bervariasi sesuai dengan corak komunitas kelompok ini dapat dikembangkan oleh Muhammadiyah. Dalam hal ini Muhammadiyah penting melakukan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, identifikasi kelompok dakwah pada komunitas khusus untuk memahami peta kondisi, masalah, dan katakter masing-masing. Kedua, perumusan dan penentuan model-model dakwah bagi komunitas khusus. Ketiga, pengorganisasian sumberdaya da'i untuk kepentingan dakwah komunitas pada kelompok ini. Dakwah komunitas untuk kelompok ini memerlukan perhatian khusus Muhammadiyah karena kehadiran komunitas (jamaah) dalam beragam kelompok dan kecenderungan hidupnya merupakan realitas sosial yang nyata untuk diberi jawaban dakwah oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai

Gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya niscaya hadir pada setiap kelompok atau komunitas apapun dan di manapun untuk menjadi obor pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan umat manusia yang berperadaban utama.

I. Khatimah

Perkembangan Muhammadiyah saat ini maupun ke depan makin dihadapkan pada model kehidupan komunitas atau jamaah yang heterogen dalam berbagai aspeknya, yang memerlukan model dakwah komunitas atau dakwah jamaah yang mengandung pemikiran, pendekatan, strategi, dan pola aktivitas baru yang lebih relevan dan aktual. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang membawa misi dakwah dan tajdid harus tampil sebagai kekuatan pencerahan dalam memberi *shibghah* atau corak kehidupan masyarakat yang berubah dan berkembang dinamis itu sebagaimana menjadi komitmen gerakannya di abad kedua.

Komunitas atau jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik di perkotaan dan pedesaan maupun kawasan lain berkembang pesat dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman yang menjadi hukum kehidupan. Komunitas (jamaah) sebagai kelompok-

kelompok sosial umum yang memiliki identitas heterogen maupun kelompok-kelompok sosial khusus yang memiliki identitas yang homogen dalam masyarakat di berbagai struktur dan lingkungan kehidupan merupakan sasaran dakwah yang harus menjadi perhatian Muhammadiyah dalam sistem gerakannya, terutama ketika gerakan Islam ini memasuki abad kedua.

Dalam lima tahun ke depan (periode 2015-2020) Muhammadiyah dituntut untuk mewujudkan gerakan pencerahan yang mengandung misi dakwah yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan masyarakat di segala bidang ke dalam berbagai model dakwah pencerahan yang benar-benar aktual. Di antaranya ialah dakwah pencerahan dalam model dakwah komunitas yang dapat membawa perubahan yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan kelompok-kelompok sosial di berbagai segmen sosial yang tumbuh pesat di Indonesia kurun mutakhir.

Keragaman komunitas mensyaratkan tersedianya kader-kader dakwah dengan kemampuan dan keterampilan khusus dan tidak konvensional dalam berdakwah. Dengan kata lain, dakwah komunitas perlu didukung oleh kader-kader dakwah yang dinamis, memiliki visi pembaruan, serta kemampuan analisa dan mobilisasi sosial yang baik serta mampu merumuskan kepentingan komunitas dan memperjuangkannya. Dalam konteks inilah, konsep dakwah komunitas Muhammadiyah memiliki ruang yang lebih luas untuk diimplementasikan di abad kedua ini.

Dengan demikian Muhammadiyah diharapkan semakin dapat diterima secara meluas dalam berbagai struktur dan lingkungan masyarakat Indonesia yang memberi identitas pencerahan. Melalui Dakwah Komunitas sebagai Pengembangan Model Dakwah Pencerahan yang Berbasis Gerakan Jamaah maka seluruh usaha, program, dan aktivitas Muhammadiyah dalam berbagai aspeknya dapat membawa perubahan yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan umat manusia keseluruhan sebagai wujud aktualisasi misi dakwah dan tajdid yang menyebarkan risalah rahmatan lil-'alamin.

MUHAMMADIYAH DAN ISU-ISU STRATEGIS KEUMATAN, KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Bismillahirrahmanirrahim

Muhammadiyah senantiasa bergerak dalam lingkungan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal yang sarat dinamika, masalah, dan tantangan aktual yang kompleks dengan keniscayaan melakukan ikhtiar mencermati, mengantisipasi, dan memberikan solusi strategis dalam bingkai Islam berkemajuan menuju pencerahan peradaban.

Melalui Muktamar ke-47 tanggal 18-22 Syawwal 1436 H bertepatan 3-7 Agustus 2015 M di Makassar, setelah mencermati perkembangan aktual dalam berbagai ranah kehidupan maka Muhammadiyah menyampaikan isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal sebagai berikut:

A. ISU-ISU KEUMATAN

1. Keberagaman Yang Moderat

Perkembangan mutakhir menunjukkan gejala meningkatnya perilaku keberagaman yang ekstrim antara lain kecenderungan mengkafirkan pihak lain (*takfiri*). Di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kecenderungan *takfiri* bertentangan dengan watak Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, *tawasuth*, dan toleransi. Sikap mudah mengkafirkan pihak lain disebabkan oleh banyak faktor antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.

Mencermati potensi destruktif yang ditimbulkan oleh kelompok *takfiri*, Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Persyarikatan, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun. Muhammadiyah memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan. Persatuan bukanlah kesatuan dan penyeragaman tetapi sinergi, saling menghormati dan bekerjasama dengan ikatan iman, semangat *ukhuwah, tasamuh, dan fastabiqu al-khairat*. Dalam kehidupan masyarakat dan kebangsaan yang terbuka, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengembangkan sikap beragama yang tengahan (*wasithiyah, moderat*), saling mendukung dan memperkuat, serta tidak saling memperlemah dan meniadakan kelompok lain yang berbeda.

2. Membangun Dialog Sunni-Syiah

Akhir-akhir ini energi umat tersedot dalam persoalan pertentangan antara pengikut kelompok Sunni dengan Syiah. Walaupun masih dalam skala yang relatif kecil dan lokal, kekerasan Sunni-Syiah berpotensi meluas dan mengancam sendi-sendi persatuan umat dan bangsa Indonesia. Akar konflik Sunni-Syiah sangat kompleks antara lain karena masalah kesenjangan ekonomi, imbas konflik politik di Irak, Syria, dan Yaman, serta persaingan pengaruh politik-keagamaan antara Iran dengan Arab Saudi di negara-negara Muslim, termasuk di Indonesia. Pertentangan semakin tajam ketika ditarik ke ranah teologis dan sejarah pertumpahan darah di antara pengikut Sunni-Syiah di masa silam.

Untuk mencegah semakin meluasnya konflik antara kelompok Sunni-Syiah di Indonesia, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengadakan dialog intra umat Islam. Dialog dimaksudkan untuk meningkatkan saling memahami persamaan dan perbedaan, komitmen untuk memperkuat

persamaan dan menghormati perbedaan, serta membangun kesadaran historis bahwa selain konflik, kaum Sunni dan Syiah memiliki sejarah kohabitasi dan kerjasama yang konstruktif dalam membangun peradaban Islam.

Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk bersikap arif, menghormati semua sahabat dan keluarga Nabi Muhammad dengan tetap memegang teguh kemurnian akidah sehingga tidak terjebak pada pengkultusan individu. Sebagai kekuatan Muslim terbesar di dunia, umat Islam Indonesia harus tampil sebagai penengah dan inisiator dialog. Membawa konflik negara lain ke Indonesia atas dasar sentimen golongan berpotensi merusak persatuan umat dan bangsa serta lebih jauh dapat melemahkan diri di tengah percaturan politik global. Muhammadiyah menghimbau kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil prakarsa dialog di atas prinsip politik bebas aktif dan perjuangan menciptakan perdamaian dunia.

3. Substansialisasi Agama

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan transportasi menciptakan perubahan besar terhadap tradisi, gaya hidup, dan pola keberagamaan dalam masyarakat. Di antara dampaknya adalah mudahnya pengaruh dari tempat lain, baik positif maupun negatif, masuk ke negeri ini hingga ke berbagai daerah terpencil. Tradisi baca, orientasi seksual, model berpakaian, pola komunikasi antara manusia, hubungan kekeluargaan (kawin-cerai), hedonism, serta interaksi lawan jenis dan tua-muda adalah beberapa contoh dari perubahan sikap yang kadang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Keberagamaan pada sebagian kalangan cenderung menjadi bagian lifestyle dan performance daripada kesadaran spiritual.

Muhammadiyah memandang Islam sebagai jalan hidup (way of life) dan filosofi hidup, bukan sekadar gaya hidup. Esensi dari Islam lebih penting daripada performative-nya. Esensi dari agama yang substantif antara lain terwujud dalam kesalihan diri dan kesalihan sosial, melakukan pengentasan kemiskinan dan keterbelakangan, pemberantasan korupsi, hidup bersahabat dengan umat lain, dan sikap saling tolong-menolong. Karena

itu, Muhammadiyah menganjurkan kepada warganya untuk menekankan pentingnya esensi dan substansi Islam, bukan pada unsur lifestyle dan performative.

4. Meningkatkan Daya Saing Umat Islam

Di dunia Islam, Indonesia sering dibanggakan sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun dalam kancah internasional, peran umat Islam Indonesia masih belum sebanding dengan jumlahnya yang besar. Dalam batas tertentu umat Muslim Indonesia kadang merasa rendah diri di hadapan umat Islam lain, merasa kalah dalam otoritas keagamaan dibandingkan umat dari daratan Arabia, Pakistan, bahkan Malaysia. Dalam organisasi-organisasi Islam tingkat dunia tidak tampil tokoh Muslim Indonesia yang menonjol dan menentukan. Muslim Indonesia seolah *majority with minority mentality* atau *inferiority complex*, sehingga sering mudah menerima pengaruh dari luar dan tidak menjadi subjek yang mempengaruhi.

Sesuai ajaran Islam, Muhammadiyah memandang bahwa tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang 'ajam (luar Arab) dalam hal keimanan, otoritas keagamaan, serta kedudukan dan peran kemanusiaan. Muhammadiyah menganjurkan agar umat Islam Indonesia berperan lebih aktif di tingkat internasional dan berkompetisi dengan umat Islam lain. Di antara kunci peningkatan peran penting tersebut adalah penguasaan bahasa asing terutama Arab dan Inggris, serta penyebaran khazanah Islam Indonesia ke dunia luar. Upaya tersebut dapat dilakukan apabila institusi-institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah meningkatkan kemampuan Bahasa asing bagi warga Muhammadiyah dan menerjemahkan karya-karya keislaman utama dari tokoh-tokoh umat Islam Indonesia ke bahasa asing untuk kemudian mendistribusikannya secara luas.

5. Membangun Budaya Hidup Bersih dan Sehat

Islam adalah agama *fitriah* yaitu agama yang bersih dan mementingkan kebersihan. Dengan ajaran *thaharah*, Islam

mendidik pemeluknya untuk senantiasa hidup bersih dan menjaga kebersihan, baik fisik maupun lingkungan. Di antara syarat sahnya shalat adalah suci dari *hadats* serta badan, pakaian, dan tempat dari najis. Islam melarang manusia melakukan *fasad* dan *fakhsya* yaitu berbuat kerusakan di muka bumi antara lain mencemari air, tanah, dan udara. Pencemaran lingkungan dapat menimbulkan kerusakan ekosistem dan menyebarkan berbagai macam penyakit.

Islam sebagai agama *fitrah* dan ajaran Islam tentang *thaharah* belum tercermin dalam kepribadian muslim dan kehidupan masyarakat. Kesan kumuh, kotor dan lusuh masih melekat dengan perilaku umat, rumah tinggal, dan tempat ibadah. Karena itu diperlukan usaha-usaha untuk mengubah budaya masyarakat melalui pendidikan, pengembangan teknologi, dan hukum. Perlu penanaman kesadaran dan budaya hidup bersih sedini mungkin melalui pendidikan keluarga, kelompok bermain, sekolah/madrasah, dan media massa. Dakwah Islam perlu lebih menekankan makna Islam sebagai agama *fitrah* dan aktualisasi ajaran *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, Muhammadiyah telah menerbitkan buku *Teologi Lingkungan* dan *Fikih Air* sebagai panduan Islam dalam membangun budaya hidup bersih. Kini yang diperlukan adalah memulai gerakan baru berbasis keluarga dan komunitas untuk membangun perilaku hidup dan peradaban bersih. Selain pengetahuan dan kesadaran tentang hidup bersih diperlukan juga teknologi pengolahan limbah dan sampah yang memungkinkan umat melakukan daur ulang air dan sampah serta memanfaatkannya secara produktif untuk pertanian, energi terbarukan, dan industri kreatif berbasis rumah tangga dan komunitas. Usaha membangun budaya hidup bersih dapat diperkuat dengan pemberlakuan penghargaan dan sanksi hukum baik berupa Undang-undang, Peraturan Daerah, dan peraturan lainnya.

6. Penyatuan Kalender Islam Internasional

Berdasarkan Al-Quran umat Islam adalah ummah wahidah (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan pembentukan negara bangsa yang menyebabkan umat Islam terbagi kedalam beberapa negara. Selain terbagi dalam berbagai negara, dalam satu negara pun umat Islam masih terbagi ke dalam kelompok baik karena perbedaan faham keagamaan, organisasi dan budaya. Pembagian negara dan perbedaan golongan itu di satu sisi merupakan rahmat, namun di sisi lain juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat. Perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender terutama dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Berdasarkan kenyataan itulah maka Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya upaya penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional, sehingga dapat memberikan kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. ISU-ISU KEBANGSAAN

1. Keberagaman yang Toleran

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dengan ketaatan beribadah dan toleransi yang tinggi. Tradisi toleransi mengakar kuat dalam sikap dan perilaku saling menghormati dan bekerjasama di antara pemeluk agama yang berbeda. Namun akhir-akhir ini terdapat gejala melemahnya budaya toleransi di Indonesia yang ditandai oleh menguatnya ekstrimisme di hampir semua kelompok seperti tindakan penyerangan tempat ibadah dan kekerasan atnama agama yang seringkali terjadi di sejumlah tempat. Selain karena faktor penegakan hukum yang lemah dan kondisi sosial yang rawan, tumbuhnya ekstrimisme keagamaan juga disebabkan oleh mudahnya budaya toleransi.

Oleh karena itu diperlakukan usaha komprehensif dari Pemerintah dan kekuatan masyarakat madani untuk memperkuat budaya toleransi sebagai bagian dari karakter

masyarakat Indonesia. Usaha memperkuat toleransi tidak cukup dengan memperbanyak aturan formal yang kaku, tetapi menyemai dan menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, dan agama berbasis keluarga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal disertai keteladanan para tokoh agama dan elite bangsa.

2. Melayani dan Memberdayakan Kelompok Difabel dan Kelompok Rentan Lainnya

Keberadaan kaum difabel (*difable, different-ability*) merupakan realitas sosial yang serius dengan jumlah sangat besar di Indonesia. Komunitas difabel merupakan kelompok yang memiliki kemampuan berbeda, sebagian karena bawaan sejak lahir dan sebagian lainnya karena masalah kesehatan, usia, kecelakaan, dan sebab-sebab lainnya. Fakta menunjukkan bahwa kaum difabel belum mendapatkan perhatian dan pelayanan yang baik oleh masyarakat dan Pemerintah. Sebagian masyarakat memandang difabilitas sebagai kutukan Tuhan, hukum karma, aib sosial, beban ekonomi, dan pandangan negatif lainnya. Kaum difabel masih mengalami marginalisasi, alienasi, eksklusi, serta tindak kekerasan baik fisik, verbal, sosial, maupun spiritual. Fasilitas pelayanan publik seringkali kurang memperhatikan keadaan dan kebutuhan kaum difabel.

Karena itu diperlukan komitmen dan kepedulian masyarakat dan Pemerintah untuk memperhatikan, memihak, melayani, dan melindungi kaum difabel sehingga mereka mendapatkan hak azasinya sebagai insan Tuhan dan warga negara Indonesia yang mulia. Jaminan konstitusional dan pemenuhannya secara bersungguh-sungguh sangat bermakna bagi kaum difabel terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum, dan sosial. Ketersediaan fasilitas publik yang mengakomodir kebutuhan kaum difabel dan perilaku sosial yang ramah merupakan keniscayaan agar mereka dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan tidak menjadi beban sosial. Visi pelayanan terhadap kaum difabel dibangun di atas pandangan positif bahwa Allah Yang Maha Kuasa menciptakan semua manusia dengan sempurna, mereka memiliki potensi,

keunggulan, dan sifat-sifat utama. Pelayanan kaum difabel dikembangkan di atas visi dan sistem pemberdayaan yang memungkinkan mereka mengembangkan dan mengaktualkan kemampuan dirinya serta berkesempatan untuk berbakti dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan secara wajar dan tanpa diskriminasi sebagaimana warga negara lainnya. Untuk itu, Muhammadiyah perlu menyusun sebuah Fikih Difabilitas.

3. Tanggap dan Tangguh Menghadapi Bencana

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Secara alamiah, Indonesia memiliki gugusan gunung berapi, sungai-sungai besar, tanah dan laut yang luas beserta kandungan kekayaan yang ada di dalamnya. Keindahan dan kekayaan alam Indonesia merupakan rizki Allah dan modal ekonomi yang potensial jika dikelola dengan cerdas, beradab, dan bertanggung jawab sehingga dapat mendatangkan kemakmuran bangsa. Bersamaan dengan itu, keadaan dan potensi alam Indonesia dapat pula mendatangkan musibah alam yang merobohkan bangunan fisik dan merenggut ribuan jiwa sebagaimana dalam peristiwa musibah gunung berapi, tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya yang terjadi berkali-kali di negeri ini. Sebagian musibah itu terjadi karena kehendak Allah yang tidak mungkin dicegah oleh manusia, tetapi sebagian besarnya justeru terjadi karena ulah manusia (*man-made disaster*).

Walaupun seringkali terjadi, bangsa Indonesia terlihat gugup dan gagap menghadapi bencana. Selain karena perilaku biadab terhadap alam, bencana alam juga terjadi karena pandangan yang keliru terhadap alam, teologi bencana yang fatalistis, minimnya pemahaman terhadap tabiat dan perilaku alam, serta rendahnya kesadaran dan ketahanan bencana. Sesuai kondisi alamnya, Indonesia seharusnya tanggap, tangguh, dan tangkas menghadapi bencana. Sebagai negara yang akrab dengan bencana, Indonesia seharusnya tampil memimpin dan unggul dalam mitigasi, penanggulangan, rekonstruksi, dan rehabilitasi bencana. Karena itu, diperlukan perubahan

paradigma kebencanaan ke arah yang lebih positif dan pengembangan sumberdaya manusia yang tangguh didukung teknologi tinggi. Kurikulum pendidikan dikembangkan secara kontekstual sehingga mendekati peserta didik dengan lingkungan alam, mental yang kuat, dan keterampilan dasar menghadapi bencana. Muhammadiyah telah menerbitkan buku Fikih Kebencanaan serta memiliki Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan relawan kemanusiaan yang piawai. Muhammadiyah perlu mensosialisasikan Fikih Kebencanaan kepada masyarakat luas serta mengembangkan struktur dan jaringan LPB (MDMC) ke kancah nasional dan internasional sejalan dengan posisinya sebagai kekuatan Civil Society dan Organisasi Dakwah Kemasyarakatan.

4. Membangun Budaya Egalitarian dan Sistem Meritokrasi

Demokratisasi yang berkembang pesat sejak Reformasi 1998 berdampak terhadap keterbukaan dan kebebasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Selain melahirkan budaya egalitarian, demokratisasi dalam politik Indonesia saat ini membangkitkan feodalisme baru (neo-feodalisme) dalam bentuk politik dinasti di partai politik dan pemerintahan, elite politik yang berperilaku kebangsawanan, kekuasaan "raja-raja lokal" di daerah, dan dominasi kekuatan ekonomi kapital. Neo-feodalisme juga tumbuh dalam lembaga dan organisasi agama yang melahirkan kultus individu dan relasi parokhial yang ditopang pemahaman dan budaya keberagaman tradisional-konservatif. Proses demokrasi yang serbaprocedural telah mereduksi esensi berdemokrasi, bersamaan itu tumbuh egoisme elite, kelompok, dan golongan yang menjadikan penyelenggaraan pemerintahan sering kehilangan objektivitas dan prinsip meritokrasi.

Neo-feodalisme dan budaya parokhial merupakan salah satu penghambat kemajuan. Rakyat dan umat di bawah seringkali dirugikan dan dibuat tidak berdaya dalam budaya neofeodal dan parokhial tersebut. Karena itu diperlukan perubahan regulasi politik yang memungkinkan masyarakat

melakukan mobilitas sosial berdasarkan sistem meritokrasi dan budaya egalitarian dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Perlu pembatasan kewenangan politik kepala daerah, kepemilikan aset oleh perseorangan, penguatan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), dan peningkatan partisipasi publik dalam berbagai bidang kehidupan. Publik dan institusi-institusi Civil Society perlu mengawasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat hingga daerah agar tercegah dari praktik politik dinasti, ajimumpung kelompok, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan diri dan golongan.

5. Mengatasi Krisis Air dan Energi

Dunia mengalami krisis air dan energi. Diperkirakan lebih dari dua milyar penduduk dunia kekurangan air. Di Indonesia, krisis air menjadi masalah serius setiap memasuki musim kemarau. Masyarakat mengalami kesulitan air bersih untuk konsumsi air minum dan kebutuhan primer sehari-hari. Krisis air terjadi karena sistem dan pengelolaan teknologi yang buruk, kerusakan alam, rendahnya kesadaran akan krisis air, dan penguasaan akses dan sumberdaya air oleh swasta. Krisis energi terjadi karena menipisnya persediaan minyak bumi, konsumsi transportasi dan industri yang tinggi, serta masalah sistem tata kelola dan tataniaga.

Dalam usaha mengatasi masalah krisis air dan energi serta penyediaannya untuk kepentingan bangsa dan negara Muhammadiyah telah melakukan judicial review Undang-undang Migas dan Undang-undang Sumberdaya Air serta menerbitkan buku *Fikih Air* sebagai panduan teologis pemanfaatan dan konservasi sumberdaya air. Bangsa Indonesia perlu membangun budaya hemat air dengan mengurangi konsumsi air, mengembangkan teknologi daur ulang air, dan menghentikan komersialisasi air. Guna mengatasi krisis energi, Pemerintah harus segera menerbitkan undang-undang Migas yang pro rakyat, mengembangkan sumber energi alternatif seperti nuklir, panas bumi, matahari, dan sumber energi yang terbarukan. Penguasaan air oleh swasta dan pihak-pihak yang

hanya mengutamakan kepentingan sendiri harus dicegah karena bertentangan dengan konstitusi bahwa “bumi, air, dan seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya hajat hidup orang banyak”. Bersamaan dengan itu diperlukan edukasi publik untuk membangun budaya hemat energi dan air serta kesadaran dan kepedulian dalam mengatasi krisis energi dan air.

6. Memaksimalkan Bonus Demografi

Dalam dua dasa warsa ke depan (2035) Indonesia mendapatkan anugerah kependudukan atau bonus demografi dimana mayoritas penduduk terdiri atas kelompok usia produktif. Bonus demografi memungkinkan Indonesia tumbuh menjadi negara besar dengan produktivitas kerja yang tinggi dan kekuatan ekonomi yang memungkinkan Indonesia memperkuat pengaruhnya di tingkat regional dan internasional.

Akan tetapi, jumlah penduduk yang besar dapat menjelma menjadi tekanan kependudukan (*demographic pressure*) seiring dengan masih tingginya angka kelahiran bayi, kematian ibu melahirkan dan kematian anak usia dini, penyalahgunaan narkoba, kebiasaan hidup yang tidak sehat, kerusakan lingkungan sosial dan akhlak, serta meningkatnya pengangguran, dan tindak kriminalitas.

Jika masalah-masalah tersebut tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik dan menyeluruh, Indonesia dapat jatuh menjadi negara gagal (*fail state*). Pemerintah dan seluruh kekuatan bangsa harus lebih bersungguh-sungguh meningkatkan kualitas dan akhlak bangsa, terutama generasi muda, melalui pendidikan, pelatihan, memberantas penyalahgunaan narkoba, menindak tegas pelaku kriminal, membangun sarana sosial, dan lingkungan yang sehat. Pemerintah, kekuatan-kekuatan politik, organisasi kemasyarakatan, dan penyelenggara lembaga-lembaga pendidikan harus menjadikan momentum bonus demografi untuk melakukan usaha-usaha pencerdasan generasi bangsa dan menjauhkan segala hal yang dapat menimbulkan

pembodohan dan pelemahan mentalitas anak bangsa. Dalam hal ini diperlukan penguatan keluarga dan pendidikan agama berbasis keluarga, masjid, dan media massa untuk membangun karakter yang kuat dan kepribadian yang utama.

7. Membangun Masyarakat Ilmu

Salah satu masalah bangsa yang sangat serius adalah rendahnya budaya keilmuan. Hal ini ditandai oleh rendahnya budaya baca, gemar mencari ilmu, produktivitas karya ilmiah, dan kreativitas teknologi. Karena lemahnya budaya ilmiah, bangsa Indonesia tidak mampu mengeksplorasi kekayaan alam semaksimal mungkin, membangun keadaban publik, melahirkan produk budaya yang unggul, dan menggunakan teknologi secara produktif. Kelemahan dalam budaya keilmuan juga menyebabkan sebagian warga bangsa sering bertindak tidak rasional, primordian yang sempit, dan beragam perilaku klenik atau mistis yang mematikan akal sehat. Padahal sebuah bangsa tidak akan maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain jika tidak menguasai ilmu pengetahuan dan budaya keilmuan yang tinggi.

Bangsa Indonesia perlu membangun keunggulan dengan mengembangkan masyarakat ilmiah melalui budaya baca, menulis, berpikir rasional, bertindak strategis, bekerja efisien, dan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif dan produktif. Keluarga dapat dijadikan institusi dini yang sangat efektif untuk mengembangkan budaya keilmuan. Pemerintah dan masyarakat hendaknya menghapuskan praktik hidup mistis dan irrasional yang menghambat kemajuan dengan mendorong pengembangan ekonomi berbasis ilmu (*knowledge-based economy*), dan masyarakat ilmiah berbasis pendidikan holistic yang mencerahkan. Pemerintah juga harus memperbanyak fasilitas yang dapat memudahkan masyarakat mengakses pendidikan dan memperluas budaya keilmuan antara lain berupa perpustakaan publik di seluruh pelosok tanah air, dengan memanfaatkan anggaran pendidikan nasional yang cukup besar. Muhammadiyah dan segenap komponen umat Islam harus berada di garis depan dalam mengembangkan

budaya keilmuan agar menjadi kekuatan strategis dalam dinamika kehidupan kebangsaan.

8. Menyelamatkan Negara Dengan Jihad Konstitusi

Sebagai pelaksanaan amanat Mukhtamar Muhammadiyah ke-46, Pimpinan Pusat Muhammadiyah bersama dengan organisasi masyarakat madani dan para tokoh bangsa telah melakukan *judicial review* sejumlah undang-undang yang menimbulkan kerugian konstitusional bagi rakyat Indonesia dan mengancam kedaulatan negara. *Judicial review* dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai tanggungjawab kebangsaan untuk menegakkan kedaulatan negara, dan tercapainya cita-cita nasional kemerdekaan. Banyaknya produk undang-undang yang bertentangan dengan Undang-undang Dasar 1945 terjadi karena kualitas legislator yang rendah, jual beli hukum (*law buying*) dengan pengusaha dan penguasa asing oleh para komprador, dan lobi-lobi kelompok kepentingan. Langkah strategis tersebut bagi Muhammadiyah merupakan wujud Jihad Konstitusi untuk penyelamatan Indonesia dan masa depan generasi bangsa, sebagai bagian tidak terpisahkan dari dakwah pencerahan menuju Indonesia berkemajuan.

Karena itu, Muhammadiyah bersama-sama dengan kekuatan masyarakat madani perlu lebih menekankan peran konstitusional dan *judicial*. Peran ini dapat dilakukan dengan mendukung dan mempromosikan kader-kader terbaik bangsa untuk berperan dalam bidang hukum dan lembaga-lembaga penegakan hukum seperti Kepolisian, Kejaksaan, Mahkamah Agung, Komisi Yudisial, Mahkamah Konstitusi, Komisi Pemberantasan Korupsi, Ombudsmen, dan sebagainya. Muhammadiyah perlu lebih aktif memberikan masukan dan mengambil prakarsa dalam proses *legal drafting* yang mendukung kemampuan Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah menyusun undang-undang yang berkualitas, berpihak pada kepentingan rakyat, dan memajukan kesejahteraan umum, bangsa dan negara.

9. Gerakan Berjamaah Melawan Korupsi

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa (extra ordinary crime) yang bisa menghancurkan kepentingan publik. Korupsi membuat perencanaan ekonomi yang dibuat tidak bisa berjalan dengan baik, membuat politik dipenuhi dengan praktik tidak beradab dan abai kepentingan publik. Virus korupsi, sudah menjadi epidemik, yang merusak semua sendi-sendi peradaban kita. Maka adalah fardhu ain bagi seluruh anak negeri ini untuk melawan korupsi. Pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya memberikan sanksi sosial bagi para koruptor, memulai hidup "bersih" tanpa korupsi dimulai dari diri sendiri (ibda' binafsik) dan rumah kita, membenahi transparansi dan akuntabilitas serta mendorong gerakan "Berjamaah Lawan Korupsi". Gerakan melawan korupsi harus terus di duplikasi secara massif dengan melibatkan semua elemen masyarakat sipil. Di tingkat internal Muhammadiyah bisa mendorong seluruh amal usaha Muhammadiyah untuk menerapkan good corporate governance dan melahirkan fatwa tarjih baru tentang haram memilih pemimpin yang korupsi. Muhammadiyah menetapkan dan mendorong "Gerakan Berjamaah Lawan Korupsi" sebagai salah satu instrumen utama Muhammadiyah dalam rangka mencerahkan dan memajukan Indonesia.

10. Pengendalian Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif

Narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya sudah terbukti menghancurkan kesehatan, harkat, martabat bahkan membunuh generasi masa depan. Indonesia saat ini sering dijadikan pasar bagi perdagangan, produksi dan penyebaran berbagai narkotika, psikotropika dan zat adiktif (rokok dan alkohol). Hal ini terjadi karena selama ini Indonesia lemah dalam mekanisme pencegahan (preventive) dan penegakan hukum (law enforcement). Sehubungan dengan hal itu, Muhammadiyah menyerukan kepada pemerintah dan segenap elemen masyarakat untuk melakukan tindakan tegas dan menyatakan perang terhadap narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Aspek lainnya adalah upaya pendidikan dan rehabilitasi

yang diupayakan oleh negara dan pemangku kepentingan terkait. Muhammadiyah perlu menggalang kerjasama dan sinergi dengan seluruh potensi masyarakat sipil, organisasi kepemudaan, keagamaan maupun organisasi profesi untuk memberi perhatian dan berperan aktif dalam menanggulangi darurat zat adiktif (rokok, alkohol dan narkotika) di negara ini.

C. ISU-ISU KEMANUSIAAN UNIVERSAL

1. Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Perubahan iklim (*climate change*) sebagai dampak dari pemanasan global (*global warming*). Tingginya polusi, banyaknya rumah kaca, dan kerusakan hutan telah menimbulkan kerusakan lapisan ozon yang berkontribusi besar dalam proses kerusakan dan pengrusakan alam. Perubahan iklim dapat mengakibatkan gagal panen, bencana kekeringan yang mengancam ketahanan pangan dunia. Perubahan iklim dapat menimbulkan krisis ekonomi, krisis lingkungan, krisis kemanusiaan dan krisis politik. Pemanasan global dapat menyebabkan naiknya permukaan air laut yang menimbulkan banjir abadi yang merusak struktur air tanah, kepunahan ekosistem dan makhluk hidup, serta menenggelamkan pulau-pulau kecil. Beberapa negara kepulauan terancam tenggelam dan kehilangan pulau-pulau di perbatasan. Berubahnya peta dunia dan hilangnya sebagian wilayah teritorial negara dapat menimbulkan krisis politik dunia, terutama yang terkait langsung dengan kedaulatan wilayah negara.

Karena itu diperlukan aksi nyata secara bersama-sama dan berkelanjutan untuk mengurangi dampak pemanasan global melalui usaha-usaha penghijauan hutan, merubah gaya hidup yang boros energi, membersihkan polusi, membangun infrastruktur fisik yang ramah lingkungan, mengurangi penggunaan kertas dengan penghematan, daur ulang, dan meminimalkan penggunaan kertas melalui budaya *paperless* dengan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan email dan media sosial untuk komunikasi antar manusia, pengembangan *e-book*, *e-news*

papers, e-magazine dan *website* untuk referensi ilmiah dan pengetahuan mutakhir.

2. **Perlindungan Kelompok Minoritas**

Berbagai peristiwa diskriminasi terhadap minoritas terjadi di berbagai belahan dunia. Kelompok minoritas etnis, agama, ras dan budaya seringkali mendapat tekanan, intimidasi, diskriminasi, dan kekerasan oleh kelompok mayoritas dari kelompok mayoritas. Minoritas tidak hanya dalam bidang agama, tapi juga kelompok yang termarginalkan atau menjadi sub-ordinasi secara sosial seperti para buruh, gelandangan, kelompok *difable*, dan sebagainya. Berbagai perilaku negatif seperti rasisme, bahkan pembersihan etnis masih terus terjadi di beberapa negara.

Jika diskriminasi dari mayoritas terhadap minoritas ini tidak dihentikan, maka dunia akan terus dipenuhi dengan kekerasan. Ketika yang minoritas menjadi kelompok besar, maka mereka akan bergantian menindas yang kecil. Maka mata rantai diskriminasi ini harus diputus. Muhammadiyah memandang bahwa *ukhuwah insaniyah* sebagaimana terkandung dalam Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat 13 menjunjung tinggi kemanusiaan universal tanpa memandang latar belakang etnis, agama, dan unsur primordial lain sebagai bagian penting dari ajaran Islam. Kehadiran Islam merupakan rahmat bagi semesta alam. Berpijak pada Sunnah Nabi, Muhammadiyah juga memandang bahwa golongan yang besar atau mayoritas harus selalu melindungi dan menyayangi yang kecil dan minoritas. Demikian pula sebaliknya, kelompok yang kecil atau minoritas harus menghormati yang besar dan mayoritas. Karena itu, Muhammadiyah menganjurkan kepada seluruh institusi yang ada dibawahnya untuk selalu menjadi pelindung terhadap kelompok minoritas yang tertindas.

3. **Eksistensi Manusia di Bumi**

Dunia saat ini menghadapi persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam kehidupannya. Hal ini terkait dengan ledakan penduduk, keterbatasan sumber daya alam,

serta ancaman musnahnya manusia akibat penggunaan senjata nuklir, konflik dan pemusnahan etnik, maupun perubahan iklim yang ekstrem. Mengingat kembali pada kasus Perang Dunia Kedua, kadang tidak ada paralelisme antara modernitas dengan kemanusiaan, antara kemajuan teknologi dengan sifat luhur kemanusiaan. Holocaust sebagai peristiwa sangat mengerikan pada abad ke-20 justru terjadi pada negara Jerman yang saat itu menjadi salah satu pusat dari perkembangan teknologi. Jerman sebagai salah satu negara paling maju di dunia terbawa dalam rasisme dan melakukan pembunuhan massal. Inilah yang menimbulkan kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi, seperti produksi robotik maupun persenjataan nuklir dapat menjadi penyebab kehancuran manusia itu sendiri.

Oleh karena itu diperlukan etika kemanusiaan global berbasis agama yang menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang utama seperti orientasi hidup saling kasih sayang, damai, toleran, tengahan, serta keshalehan dan akhlaq mulia agar manusia modern dan berteknologi tinggi tidak menjadi insan modular yang buas dan matirasa fitrah kemanusiaannya. Pendidikan dan relasi antarbangsa harus menjadi media untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang autentik itu sehingga dapat mencegah alienasi dan pemusnahan manusia selaku insan Tuhan yang mulia.

4. Pemanfaatan Teknologi Komunikasi

Dunia sudah memasuki era digital sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat. Manusia yang secara fisik terpisahkan oleh jarak geografis senantiasa terkoneksi satu dengan yang lain secara cepat. Informasi di suatu tempat tersebar ke seluruh pelosok penjuru dunia. Meskipun demikian, interaksi fisik antara sesama manusia menjadi sangat terbatas. Berbagai komunitas media sosial mampu mendekatkan manusia dalam dunia maya, tetapi mereka jauh antara satu dengan lainnya dalam dunia nyata.

Teknologi informasi sebagaimana teknologi lainnya memiliki manfaat dan *madlarat* bagi pemakainya. Umat Islam mutlak menguasai teknologi informasi, tidak sekedar menjadi

pengguna yang pasif. Kemampuan menguasai teknologi akan bermanfaat untuk sarana dakwah dan penyebarluasan faham dan gagasan yang utama. Jejaring antar manusia dapat dikembangkan menjadi jejaring ideologi, advokasi dan kerjasama yang membuana. Perlu dikembangkan etika virtual yang menjunjung tinggi kesopanan, penghargaan terhadap sesama, dan akhlaq mulia sehingga relasi media sosial tidak liar dan tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

5. Mengatasi Masalah Pengungsi

Peperangan yang terjadi di beberapa kawasan telah menimbulkan penderitaan bagi rakyat yang tidak berdosa. Ribuan manusia meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya terlunta-lunta sebagai pengungsi, terusir dari kampung halamannya. Banyak di antara mereka adalah umat Islam yang berasal dari Irak, Syiria, Yaman, Myanmar, Somalia, Eritria dan sebagainya. Persoalan pengungsi ini semakin kompleks di tengah krisis ekonomi. Banyak negara yang menolak dan mengusir para pengungsi dari tanah air mereka.

Karena itu, terkait dengan penanganan masalah pengungsi ini Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga kemanusiaan tingkat dunia perlu mengambil langkah cepat untuk menekan negara-negara anggota PBB memberikan pelayanan dan perlindungan bagi para pengungsi. PBB dan negara-negara adidaya tidak boleh terjebak pada sikap politik standar ganda dalam menghadapi negara-negara pelanggar hak asasi manusia. Harus ada peraturan yang menjamin pemenuhan hak-hak dan perlindungan para pengungsi sehingga mereka terbebas dari eksploitas dan perbudakan manusia. Perlu ada sanksi tegas bagi Pemerintah yang melanggar Hak Azasi Manusia dan perdagangan manusia.

6. Perdagangan Manusia dan Perlindungan Buruh Migran

Peperangan yang terjadi di beberapa kawasan telah menimbulkan penderitaan bagi rakyat yang tidak berdosa. Ribuan manusia meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya

terlunta-lunta sebagai pengungsi, terusir dari kampung halamannya.. Persoalan pengungsi ini semakin kompleks di tengah krisis ekonomi. Banyak negara yang menolak dan mengusir para pengungsi dari tanah air mereka. mKarena itu, terkait dengan penanganan masalah pengungsi ini Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga kemanusiaan tingkat dunia perlu mengambil langkah cepat untuk menekan negara-negara anggota PBB memberikan pelayanan dan perlindungan bagi para pengungsiSehubungan dengan hal tersebut, Muhammadiyah perlu melakukan advokasi secara serius terhadap para pekerja Indonesia di luar negeri dan memberikan wacana yang benar mengenai kesamaan derajat manusia. Muhammadiyah mengecam praktek perbudakan apapun bentuknya seperti yang terjadi pada korban human trafficking dan eksploitasi terhadap tenaga kerja serta menuntut pemerintah menindak tegas pelaku perdagangan dan eksplotasi manusia tersebut.

SUPLEMEN

PIDATO GUBERNUR SULAWESI SELATAN

**Dr. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, S.H., M.Si., M.H.
DALAM PEMBUKAAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47
DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH
Di Makassar, 3 Agustus 2015**

Rasa syukur seluruh masyarakat Sulawesi Selatan yang jumlahnya hampir sepuluh juta merasakan bahwa pembukaan Mukhtar Muhammadiyah ke-47 dan Mukhtar Satu abad 'Aisyiyah merupakan suatu rahmat, inayah, dan karunia Allah bagi daerah ini. Selamat kepada semua peserta mukhtar, baik peserta maupun penggembira yang hadir di Sulawesi Selatan.

Terimakasih yang tak terhingga atas ditunjuknya Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar sebagai tempat penyelenggaraan Mukhtar Muhammadiyah ke-47 dan Mukhtar Satu abad 'Aisyiyah. Dalam Mukhtar ini sungguh suatu kebahagiaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan pemerintah, TNI dan kepolisian di daerah ini, karena hadirnya Presiden Republik Indonesia bersama Ibu Negara menjadi sesuatu pertanda bahwa daerah ini mendapatkan perhatian dan menjadi kekuatan bagi negara, bangsa Indonesia hari ini dan masa yang akan datang.

Mukhtar Muhammadiyah kali ini adalah Mukhtar ke-3 dilaksanakan di Makassar. 44 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1971, Mukhtar di tempat inilah mengembalikan khittah perjuangan Muhammadiyah, artinya Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Islam yang kembali netral, tidak terkontaminasi politik. Itu semangat yang ada di Makassar ini. Untuk bangsa, untuk negara dan untuk rakyat. Kami berharap tentu Mukhtar Muhammadiyah ke-47 dan Mukhtar Satu Abad 'Aisyiyah mengakomodasi nilai-nilai kearifan budaya leluhur Sulawesi Selatan dan senantiasa Sulawesi Selatan akan menjadi pilar dan kekuatan bangsa ini.

Tiga ratus ribu peserta dan penggembira Mukhtar yang ada sudah hadir di Sulawesi Selatan, menggetarkan seluruh ekonomi Sulawesi Selatan. Tidak ada hotel yang tersisa. Tiga belas ribu kamar terpakai semua. Ini menambah ekonomi Sulawesi Selatan mejadi

semakin baik. Terima kasih kepada seluruh peserta. Jangan lupa membeli oleh-oleh yang banyak sebelum pulang ke tempat masing-masing.

Kami laporkan kepada Presiden, setiap bulan di Sulawesi Selatan ada uang baru yang dinikmati rakyat ini jumlahnya tidak kurang dari Rp. 3,3 triliun dalam satu bulan. Setiap seratus hari, karena panen kami jadi semua, ada uang baru sudah dua tahun jumlahnya tidak kurang dari 12 Triliun. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi dan income rakyat pada 2004 hanya 5,18 juta. Tahun 2014 ini tercatat jumlah income rakyat naik menjadi 35,59 juta. Ini berarti negeri ini sangat baik, terima kasih atas bimbingan dari Presiden.

Menghadapi *el-nino*, Sulawesi Selatan sudah mengantisipasinya. Yang pertama membuat lubang, lubang bumi, simpan air, jumlahnya satu juta buah. Oleh karena itu, *el-nino* akan lewat. Sulawesi Selatan tetap akan menjadi lumbung pangan nasional. Kami mempersiapkan makan untuk Indonesia sejumlah 3 juta ton, dan kami siap. Terimakasih atas segala bantuan Presiden, bibit telah kami sebar sesuai dengan perintah Presiden.

Menyampaikan terimakasih sekali lagi kepada seluruh pihak, lebih khusus TNI dan Kepolisian. Pemerintah Sulawesi Selatan senantiasa siap menjaga Muktamirin 24 jam sampai kembali ke tempat, insya Allah. Jika pengembira dan peserta pulang nanti, jangan cerita yang jelek dibawa pulang, ceritakan yang baik-baik saja.

PIDATO SATU ABAD 'AISYIYAH

OLEH KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH
Dra. Hj. SITI NOORDJANNAH DJOHANTINI, M.M., M.Si.
DALAM PEMBUKAAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47
DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH
Di Makassar, 3 Agustus 2015

'Aisyiyah telah hadir berkiprah membangun bangsa melalui dakwah keumatan dan kebangsaan yang mencerdaskan dan mencerahkan. Dakwah tersebut diimplementasikan dalam usaha-usaha di bidang pendidikan, kesehatan, layanan sosial, memperkokoh keluarga melalui keluarga sakinah, serta berbagai kegiatan praktis kemasyarakatan yang berkontribusi positif bagi kepentingan umat dan bangsa. Kini, 'Aisyiyah telah memiliki lebih 20.000 lembaga pendidikan di seluruh Indonesia dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang dikelola secara otonom oleh "Aisyiyah. Keseluruhan lembaga usaha 'Aisyiyah tersebut merupakan investasi 'Aisyiyah di dalam membangun Indonesia yang kita cintai ini.

'Aisyiyah lahir dari inspirasi tajdid yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam bagi kemajuan perempuan di tengah struktur sosial yang dipengaruhi oleh paham agama dan budaya yang membelenggu. Melalui 'Aisyiyah, perempuan muslim dan perempuan Indonesia tidak hanya dibebaskan dari segala bentuk keterbelakangan dan diskriminasi, tetapi para perempuan didorong untuk menjadi pelaku perubahan yang mencerahkan kehidupan. Inilah spirit Islam yang berkemajuan; untuk memajukan kaum perempuan sebagai pilar peradaban bangsa.

Dalam pergerakan nasional, 'Aisyiyah telah menorehkan jejak kepeloporannya yang monumental, ketika bersama dengan organisasi yang lain memelopori penyelenggaraan Kongres Perempuan I di Indonesia pada tahun 1928 di Yogyakarta. Kongres perempuan tersebut merupakan tonggak sejarah kebangkitan nasional Indonesia yang memberi inspirasi bagi kemajuan perempuan untuk hidup bermartabat selaku insan *fii ahsani takwiim*.

Peristiwa sejarah tersebut menjadi bukti otentik betapa 'Aisyiyah telah mengambil peran menentukan dalam kehidupan berbangsa di republik ini.

Kiprah 'Aisyiyah memajukan perempuan Indonesia yang bersejarah itu telah ditandai dengan SK Presiden Republik Indonesia pada tahun 1961; Presiden Soekarno, dengan mengangkat K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional dengan pertimbangan yang penting, yakni; dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita atau 'Aisyiyah telah mempelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial setingkat dengan kaum pria. Nyai Walidah Dahlan begitu juga, telah mendapatkan penghargaan nasional selaku pahlawan nasional pada Bulan November 1971.

Pada kurun terakhir, 'Aisyiyah mendapatkan beberapa penghargaan antara lain: Dalam bidang kesehatan, 'Aisyiyah memperoleh penghargaan MDG's award yang diserahkan oleh wakil presiden pada tahun 2012. Penghargaan juga diperoleh dari bidang pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Serta penghargaan dalam bidang lingkungan hidup, diperoleh dari Kementerian Kehutanan pada tahun 2011. Hal itu menunjukkan apa yang dilakukan 'Aisyiyah memberikan kontribusi penting bagi kemajuan bangsa dan dunia kemanusiaan universal.

Pada fase baru abad ke-2, 'Aisyiyah akan terus bergerak untuk memajukan perempuan Indonesia untuk menjadikan Indonesia yang berkemajuan. Untuk itu, pada Mukhtamar Satu Abad 'Aisyiyah ini, kami mohonkan doa pada Bapak Presiden dan seluruh rakyat Indonesia, agar 'Aisyiyah dapat melanjutkan dakwah 'Amar makruf nahi munkar untuk memajukan perempuan Indonesia, untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Terakhir, kami ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, dukungan dari Bapak Presiden, Bapak Gubernur dan seluruh masyarakat Makassar atas suksesnya Mukhtamar Satu Abad 'Aisyiyah dan Mukhtamar Muhammadiyah ke-47. Kepada segenap aktivis, penggerak, pejuang 'Aisyiyah di seluruh tanah air, kami mengajak untuk bergandengan tangan, hadapi tantangan, merajut harapan perempuan berkemajuan, sebagaimana pesan dalam lagu Satu Abad 'Aisyiyah.

PIDATO KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2010-2015

**Prof. Dr. H. M. DIN SYAMSUDDIN, M.A.
DALAM PEMBUKAAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47
DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH
Di Makassar, 3 Agustus 2015**

Kepada seluruh keluarga besar Muhammadiyah dimana saja berada baik yang hadir di lapangan Karebosi Makassar Sulawesi Selatan ini, yang berada di bagian depan dan juga para penggembira yang berada dibelakang sana dan juga keluarga besar Muhammadiyah diseluruh pelosok tanah air yang menyaksikan acara ini secara langsung melalui TVRI, Metro TV, TV Mu, maupun yang menyaksikan menggunakan program streaming lewat internet di manca negara, kami mengajak semua untuk terus menerus tiada hentinya mengungkapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, bahwa Mukhtamar ke 47 Muhammadiyah dapat kita mulai di Kota Angin Mamiri, Makassar, Sulawesi Selatan.

Muktamar adalah ajang silaturahmi diantara kita untuk menjalin kembali temali hati dari seluruh keluarga besar Muhammadiyah dan simpatisannya, yang datang dari berbagai latar belakang baik suku, profesi, dan lain sebagainya. Kita memilih untuk barjuang melalui Muhammadiyah tiada lain semata-mata untuk mencari Ridho Allah SWT. Saya berpesan agar Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar ini dan juga Mukhtamar Satu Abad 'Aisyiyah kita jadikan sebagai Mukhtamar yang lancar, berkualitas, elegan, dan bermartabat. Marilah kita bermusyawarah dengan penuh *tasamuh*, penuh tenggang rasa, saling menukar pikiran, pandangan, dan pengalaman berdasarkan *ukhuwah Islamiyah* dan *al-Ukhuwah al-Muhammadiyah* sehingga Mukhtamar Muhammadiyah di Makassar ini juga Mukhtamar 'Aisyiyah bisa menjadi Mukhtamar teladan, tidak hanya bagi umat Islam tapi bagi bangsa dan dunia.

Tema Muktamar kali ini dipilih “Dakwah Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan”. Dengan tema ini Muhammadiyah ingin mengukuhkan sikap pandangan dan komitmen terhadap Indonesia tercinta, negara yang ikut didirikan oleh Muhammadiyah, dan Muhammadiyah terlibat bahkan jauh dari sebelum negara ini hadir dan telah melahirkan tokoh-tokoh nasional termasuk antara lain Pendiri Tentara Nasional Indonesia Jendral Sudirman, Proklamator dan Presiden pertama Indonesia Bung Karno, dan ada masih banyak lagi terutama Prof. Dr. Kahar Muzakir, Ki Bagus Hadikusumo, dan Mr. Kasman Sigodimejo yang peran kesejarahan dan kebangsaannya sangat-sangat nyata baik sebagai anggota PPKI dan BPUPKI. Bahkan Mr. Kasman Singodimejo adalah Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat yang pertama, cikal bakal dari MPR RI yang walaupun mereka kami yakin tidak memerlukan penghargaan negara tetapi sudah sewajarnya bagi negara untuk memberikan penghargaan gelar pahlawan nasional kepada mereka dan segala persyaratan untuk itu telah kami siapkan. Inilah komitmen Muhammadiyah kepada negara bangsa, negara pancasila yang kita cintai ini. Yang dalam muktamar ini ingin kita kukuhkan lagi, Negara Pancasila sebagai Dâr Al-Ahdi Wa Al-Syahâdah, negara kesepakatan dan negara kesaksian. Dalam arti bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen tinggi dengan negara pancasila dan siap bersama keluarga bangsa yang lain untuk mengisi negara pancasila untuk mencapai cita-cita nasional yang telah diletakkan oleh pendiri bangsa ini, yang di dalam Pembukaan UUD 45 berbunyi Negara Indonesia yang merdeka bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Dan Muhammadiyah memberikan tafsir kontekstual terhadap cita-cita nasional ini, untuk menjadi Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat dan bermartabat. Itulah Indonesia berkemajuan. Karena Indonesia berkemajuan akan bisa eksis dan tampil dalam perlombaan global terutama dengan dinamika kawasan, dinamika kontinental dimana kita berada. Dengan akan segera berlakunya *Asean Economic Community* dan juga kebangkitan Asia Timur maka kita dorong Indonesia sebagai negara besar dari jumlah penduduk dan kaya dengan sumber daya alam dan memiliki modal sosial budaya yang kuat untuk tampil menjadi pemain kunci di dunia ini.

Indonesia berkemajuan seperti itulah yang menjadi visi kebangsaan Muhammadiyah dan Muhammadiyah mengajak seluruh elemen bangsa untuk bersatu padu, berjuang bahu membahu dalam rangka mewujudkan Indonesia berkemajuan tersebut. Dan oleh karena itulah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam mengajukan satu visi keislaman yang bukan baru tetapi sudah digagas oleh pendiri Muhammadiyah sejak kelahirannya yaitu Islam Berkemajuan. Muhammadiyah yakin Islam yang luas yang sebenarnya tidak bisa direduksi dengan predikat-predikat tertentu tetapi melihat kenyataan, realitas kehidupan umat Islam dan realitas kehidupan bangsa. Maka Muhammadiyah berpandangan dengan Islam berkemajuanlah kita bisa membangkitkan umat Islam untuk juga menjadi umat yang berkemajuan. Untuk menjadi *khaira ummah*, umat yang terbaik, umat yang tidak besar hanya dalam bilangan tapi juga besar dalam mutu dan kualitas.

Islam berkemajuan adalah visi keislaman Muhammadiyah yang tidak terikat dimensi ruang, tidak terkait dimensi waktu karena itu akan menjadi terbatas, tetapi lebih kepada dimensi ketiga yaitu dimensi gerak, menggerakkan kehidupan umat dan bangsa, "hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari akan datang harus lebih baik dari hari ini" itulah Islam berkemajuan yang ingin kita mantapkan. Maka pada Muktamar ini, dengan tema tadi "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan" akan menunjukkan sikap batin Muhammadiyah kepada negara yang tidak perlu diragukan lagi karena Muhammadiyah ikut terlibat bersama elemen-elemen bangsa lain didalam menengakkan negara. Tema ini juga menunjukkan sikap komitmen Muhammadiyah kepada pemerintah yang sah bahwa pemerintah adalah mitra strategis Muhammadiyah. Pemerintah adalah mitra sejati Muhammadiyah yang Muhammadiyah sangat konsisten untuk membantu pemerintah dan negara lewat dakwah-dakwah pencerahan dengan pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan aspek-aspek lain dari dakwah pencerahan. Inilah kontribusi Muhammadiyah kepada bangsa dan negara tercinta ini.

Muhammadiyah adalah gerakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka oleh karena itu Muhammadiyah secara konsisten melakukan

amar ma'ruf dan *nahi munkar*. Bahwa hubungan Muhammadiyah dengan pemerintah bersifat proporsional berdasarkan kepercayaan dan kemitraan strategis secara sejati dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Muhammadiyah akan berada di garda terdepan mendukung dan membela program-program pemerintah yang pro rakyat yang mendatangkan kemaslahatan dan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Namun, Muhammadiyah juga tidak segan-segan jika ada kebijakan pemerintah, kebijakan negara yang menyimpang dari konstitusi bahkan menyimpang dari nilai-nilai agama, maka Muhammadiyah tidak akan segan-segan untuk menjadi kekuatan pengkritik, itulah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan segenap keluarga besar Muhammadiyah dan khususnya peserta Muktamar yang telah hadir di Makassar sekitar 6.000 peserta dan tadi bapak gubernur menyampaikan ada 300.000 penggembira, mengucapkan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada Bapak Presiden dan Ibu Negara atas kehadirannya bersama muktamirun dan muktamirat, juga kepada pemerintah tingkat pusat, kementerian-kementerian dan lembaga-lembaga negara lainnya atas segala perhatian, bantuan dan dukungan kepada penyelenggaraan muktamar ini. Secara khusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Sulawesi Selatan dengan segenap jajarannya yang dari jauh hari ketika kami menyiapkan muktamar ini beliau sangat antusias untuk menyelesaikan muktamar ini.

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

IR. H. JOKO WIDODO DALAM PEMBUKAAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47 DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH Di Makassar, 3 Agustus 2015

Sejak didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah telah berperan aktif dalam mencedaskan umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha persyarikatan. Persyarikatan Muhammadiyah telah membawa semangat pembaharuan yang membara agar Islam selalu relevan dengan zaman, agar Islam menjawab dan menjadi jawaban terhadap masalah umat dan bangsa. Komitmen Muhammadiyah pembawa misi Islam berkemajuan dan menjawab tantangan zaman telah menjadi kekuatan transformatif menuju terbangunnya tatanan kehidupan umat yang baik.

Muhammadiyah sudah cukup lama dikenal sebagai organisasi Islam yang kaya akan gagasan, kaya kreativitas, dan amal usaha Muhammadiyah menyebar di seluruh pelosok nusantara, tidak hanya di kota-kota tetapi juga di desa. Kontribusi Muhammadiyah terhadap negara benar-benar sangat besar, bayangkan, berapa ratus ribu bahkan jutaan bayi anak bangsa ini yang telah lahir di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah atau Klinik Bersalin 'Aisyiyah di seluruh pelosok negeri ini. Berapa juta orang yang menyelesaikan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, belum lagi panti asuhan, koperasi, baitul maal, dan amal usaha lainnya. Sekali lagi, kita semua menaruh hormat dan berterimakasih atas kontribusi Muhammadiyah pada bangsa dan negara ini.

Dalam upaya melanjutkan peran sejarah itu, saya menyambut baik tema muktamar ini: "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan". Suatu tema yang sangat relevan untuk Indonesia saat ini. Tema ini mencerminkan kredo Muhammadiyah untuk menjadi umat terbaik yang menjadi kekuatan transformatif menuju kemajuan bangsa. InsyaAllah dengan pandangan Islam yang berkemajuan, sumber daya manusia yang berkualitas, kepercayaan masyarakat

yang tinggi, pengalaman sosial yang panjang, dan modal sosial yang luar biasa, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mampu mengokohkan peran utamanya sebagai motor kemajuan bangsa dan negara.

Perjalanan kita sebagai bangsa masih panjang, bangsa kita akan terus menghadapi tantangan-tantangan baru. Itu artinya, peran penting Muhammadiyah untuk menjawab tantangan perubahan zaman perlu dilanjutkan dan terus dikembangkan. Kita masih menghadapi tantangan kemiskinan, tantangan keterbelakangan, tantangan ketimpangan, tantangan ketidakadilan, kita juga harus berhadapan dengan berbagai tindak kejahatan luar biasa yang menggerogoti bangsa ini, korupsi dan ancaman narkoba. Demikian pula kita harus bersaing dengan kekuatan-kekuatan raksasa ekonomi di peta geo-politik dunia yang menuntut kita semua untuk terus berkembang dan berubah. Kita harus berani menyambut tantangan-tantangan baru tersebut, mari kita ciptakan sistem ekonomi dan tatanan hidup bersama yang berkeadilan, yang berpihak pada kaum mustadz'afiin, mereka yang lemah, sebagai dasar untuk mewujudkan tatanan negara yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, kita juga harus berani menyuarakan kemerdekaan negara Palestina dan mengambil posisi sebagai kekuatan moderat, toleran, dan konstruktif diantara bangsa-bangsa dan peradaban dunia demi terwujudnya tantangan global yang lebih damai. Kita juga harus menjadi contoh untuk membangun masyarakat yang hidup damai dan rukun dalam keragaman. Saya berharap Muhammadiyah juga menyuarakan hal yang sama dan memiliki tanggung jawab untuk membangun ke-Indonesia-an yang berkeadilan sosial, menghargai kebhinekaan, serta menciptakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kami mengajak Muhammadiyah untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang memberikan kedamaian, yang memberikan manfaat bagi alam semesta. Dan mengajak warga Muhammadiyah dan umat Islam untuk melihat kebhinekaan sebagai rahmat yang harus dikelola dengan baik sehingga bisa menjawab tantangan bangsa dalam kebersamaan. Sebagai organisasi Islam yang berwawasan kemajuan, saya berharap Muhammadiyah tetap melanjutkan peran sejarahnya menjadi pembawa misi pencerahan

dalam menjawab tantangan zaman. Jadikan dakwah Islam yang berkemajuan sebagai motor pembaharuan pemahaman keagamaan yang rasional, yang terbuka pada kemajuan ilmu pengetahuan namun berkarakter moderat yang sejuk, yang teduh, dan yang berkeadaban. Jadikan peryarikatan Muhammadiyah menjadi gerakan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

PIDATO KETUA MUMUM PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH 2010-2015

**Prof. Dr. H. M. DIN SYAMSUDDIN, M.A.
DALAM SERAH TRIMA JABATAN
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2010-2015
KEPADA PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
PERIODE 2015-2020
Di Makassar, 7 Agustus 2015**

Muktamar ke-47 Muhammadiyah dan Muktamar Satu Abad 'Aisyiyah di kota Angin Mamiri Makassar ini telah berlangsung sesuai dengan predikat yang dihimbau dalam Pembukaan agar muktamar berjalan dengan lancar, berkualitas, elegan, dan bermartabat. Alhamdulillah, masyarakat luas yang tidak datang ke Makassar ini, yang hanya menyaksikan lewat media massa, baik koran, TV, maupun media online tentang proses perjalanan dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, dalam liputan muktamar ini, alhamdulillah mereka memberikan pujian dan penghargaan, bahwa muktamar Muhammadiyah dan Muktamar Aisyiah dapat menjadi muktamar teladan.

Rasa syukur ke hadirat Allah SWT dapat mengakhiri amanat dan mandat muktamar yang lalu dengan baik. Doa selama ini, bahkan sejak mendapat amanat ini: agar dapat mengemban amanat dengan husnul khotimah. Oleh karena itulah, melalui kesempatan ini ingin pertama: mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan keluarga besar Muhammadiyah di seantero Indonesia dan bahkan di manca negara atas amanat dan mandat sebagai Ketua Umum, dan kawan-kawan lain sebagai anggota PP Muhammadiyah selama satu periode terakhir ini. Jazakumullah 'hairul jaza.

Teriring dengan kesyukuran itu, merasakan dan mengalami sepuluh tahun sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, dan satu periode lima tahun sebelumnya sebagai Wakil Ketua mendampingi Ketua Umum waktu itu Buya Syafii Maarif dapat memberikan kesaksian lewat ungkapan "saya bersyukur dan bangga dapat

memimpin organisasi yang besar dan mulia ini". Tentu dalam perjalanan selama sepuluh tahun sebagai Ketua Umum banyak hal-hal yang positif, insya Allah kalau ada waktu senggang akan menulis memoar, catatan pengalaman.

Yang paling jelas sangat menikmati memimpin organisasi yang terdiri dari kaum terdidik bangsa ini. Tentu memimpin orang-orang cerdas tetapi penuh dengan kearifan dan kebijaksanaan, ini sungguh sebuah pengalaman yang sangat berharga sekali. Termasuk memimpin rapat-rapat pleno PP Muhammadiyah, menurut catatan tidak sekalipun rapat pleno PP Muhammadiyah yang tidak dipimpin Ketua Umum. Dan begitu pula berkesempatan untuk berkunjung ke daerah-daerah, baik acara untuk tingkat Wilayah, Daerah, Cabang, bahkan Ranting, baik di kota-kota besar, bahkan juga sampai ke pelosok-pelosok. Ada beberapa ranting yang sempat dikunjungi yang berada di lereng gunung, yang berada di lorong (bahasa minangnya dusun), dan lain-lain sebagainya. Dan hampir semua, atau mayoritas dari kunjungan-kunjungan itu adalah untuk meresmikan amal-amal usaha Muhammadiyah. Memang sebagai Ketua Umum pernah berseloroh yang kelihatannya agak bertuah, Ketua Umum tidak mau datang ke suatu Daerah, Cabang, Ranting untuk ke-dua ke-tiga kalinya kalau hanya diundang untuk berceramah, menyampaikan tabligh akbar saja. Ketua Umum hanya mau datang kalau diundang untuk peletakan genteng terakhir. Alhamdulillah, tiga bulan terakhir ini begitu banyak undangan untuk peresmian gedung-gedung, amal-amal usaha Muhammadiyah, namun belum dan tidak sepenuhnya/seluruhnya dapat terpenuhi, karena kesibukan-kesibukan menjelang Muktamar kita ini. Paling akhir, Ketua Umum diundang tiga-empat hari sebelum muktamar, sebelum berangkat ke Makassar ini, untuk meresmikan sebuah gedung amal usaha di Wonosari, Gunung Kidul. Besoknya, PDM Kota Bandung, meresmikan gedung PDM dan gedung sekolah Muhammadiyah di Kompleks Perguruan Muhammadiyah Antapani di Bandung, yang rencananya berlantai 7, alhamdulillah bisa datang kesana.

Ketua PWM Kalimantan Selatan, Prof. Dr. Khaerudin, juga mohon masjid yang dulu diletakkan batu pertama sudah selesai, dan mohon dapat diresmikan oleh Ketua Umum, dan waktunya enggak ada itu,

sudah penuh dengan acara-acara lain. Namun sempat terbang ke Banjarmasin dengan pesawat garuda pagi sekali, dari airport langsung ke acara, dan tersisa waktu hanya 15 menit. Maka acara hanya berlangsung 15 menit dan saya kembali lagi ke airport untuk pulang ke Jakarta karena ada acara-acara lain. Ternyata belum selesai, sehari sebelum berangkat ke Makassar ini, ada undangan PDM Kota Surabaya untuk meresmikan --tidak tanggung-tanggung-- 35 amal usaha sekaligus, terdiri dari 3 sekolah baru --ada satu SMA, satu MI, dan satu TK ABA-- dan juga meresmikan 3 masjid baru, selebihnya belasan/20an lebih adalah gedung-gedung baru di lingkungan amal usaha pendidikan dan amal usaha sosial, khususnya panti asuhan.

Ini sungguh menggembirakan lagi, Ketua Umum mengira sudah terakhir karena sudah berangkat ke Makassar, namun PDM Kota Makassar tidak mau kalah, pada hari ketibaan di Makassar tanggal 31 Juli 2015 sebagai Ketua Umum langsung menuju PDM Kota Makassar untuk meresmikan apa yang mereka sebut sebagai Pusat Dakwah Islamiyah Muhammadiyah disingkat PUSDIM, ada beritanya di koran-koran lokal. Ketua PDM K.H. Jamaludin Sanusi menjelaskan mengapa istilahnya PUSDIM, karena mereka merasa tingkat kota, kalau di TNI namanya KODIM. Maka Muhammadiyah bagus kalau pakai nama PUSDIM singkatan dari Pusat Dakwah Islamiyah Muhammadiyah. Karena biarlah nanti gedung dakwah tingkat PWM namanya PUSDAM, Pusat Dakwah Muhammadiyah. Kami langsung berfikir itu pusat dakwah di Jakarta juga bisa kita gunakan PUSDAM. Sudah mulai terkenal itu PUSDAM Menteng Raya 62, Pusat Dakwah Muhammadiyah, mungkin perlu diganti menjadi PUSDABES Pusat Dakwah Besar Muhammadiyah di Jakarta. Supaya Mabes, Kodam, dan Kodim gitu. Cuma nggak tau di tingkat ranting pusat dakwahnya jadi apa? Sebut saja PUSDACIL.

Inilah Muhammadiyah yang saya bangga dapat menjadi dan diakui oleh dunia sekalipun sebagai the largest modernis islamic organization, organisasi Islam modern terbesar, ini bukan dari kita, tapi dari orang luar. Dan kalau saya diundang, sekarang di biodata, tentu sebagai President of Muhammadiyah; the largest modernis islamic organization. Mungkin besok sudah berubah, former President of Muhammadiyah.

Sayang sering media massa menyebut Muhammadiyah di koran bahasa Inggris the second largest Islamic organization, termasuk televisi menyebut Muktamar Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar kedua. Ini gara-gara (sering disampaikan dalam ceramah di daerah-daerah, soal jumlah anggota ini) ternyata antara Muhammadiyah dan NU ini saling bersaing. Muhammadiyah dahulu tahun 1970an anggotanya berjumlah 20 juta, NU tidak mau kalah 30 juta. Tahun 1980an kira-kira 30 juta, NU 40 juta. Kemarin ada oret-oretan kira-kira Muhammadiyah sebanyak 35 juta, NU harus naik juga; 50 juta. Bahkan tadi malam, ketua PBNU yang baru terpilih kembali dalam keterangan persnya menjelaskan soal demokrasi dan dinamika di Jombang itu "ya, kita ini organisasi besar, yang menurut LSI katanya anggotanya 100 juta. Kalau organisasi kecil nggak terlalu susah", katanya untuk permusyawaratannya.

Tapi alhamdulillah, Muktamar Muhammadiyah telah menunjukkan sebuah proses permusyawaratan yang bermartabat, sebuah proses permusyawaratan yang bermartabat. Ada demokrasi, tapi demokrasi menurut pemahaman Muhammadiyah bukanlah demokrasi yang bebas dan bablas tapi demokrasi yang bertumpu dan mengacu kepada nilai-nilai etika Islam. Namun ini sangat tergantung kepada peserta muktamar kita. Syukur alhamdulillah peserta muktamar Muhammadiyah (juga 'Aisyiyah) terdiri dari orang-orang cerdas yang memiliki kearifan kebijaksanaan, kita mampu bertenggang rasa untuk tukar menukar pikiran, sehingga lahirlah tadi keputusan-keputusan muktamar yang bernas.

Pesan kepada PP Muhammadiyah yang akan datang, terhadap putusan-putusan itu laksanakanlah dengan sebaik-baiknya dan tentu saya berharap pimpinan pusat Muhammadiyah dari waktu ke waktu dapat memimpin, membawa dan mendorong organisasi tercinta ini ke arah yang lebih maju, lebih baik, dan lebih unggul lagi. Pesan lainnya bukan hanya untuk PP Muhammadiyah, juga untuk pimpinan-pimpinan persyarikatan di tingkat bawah, Wilayah sampai Ranting, perlu sekali bagi pemangku amanat itu untuk memegang amanat dengan sebaik-baiknya. Walladzina hum li aamanatihim wa 'ahdihim raa'uun. Dan untuk itu, mutlak perlu menyediakan waktu yang cukup bagi pengembangan amanat itu.

Amanat di Muhammadiyah tidak bisa dan tidak boleh diemban dengan sambil lalu. Anggota pimpinan persyarikatan, dari sudut keaktifannya bukan hanya hadir pada rapat-rapat, dan mengungkapkan pendapat pada rapat-rapat, dan kemudian merasa sudah aktif. Tapi perlu menggerakkan yang menjadi tugas tanggungjawabnya seperti majelis lembaga-lembaga yang dipimpinnya dan juga untuk berkunjung ke daerah-daerah. Untuk bisa menjadi gerakan yang sistematis, dinamis dan efektif itu memang perlu –kita memang tidak fulltimer, tidak ada fulltimer apalagi karena juga tidak digaji, tentu juga harus mencari rizki untuk menghidupkan keluarga, menghidupi keluarga- tapi perlu waktu yang cukup untuk Muhammadiyah.

Tanpa bermaksud riya' ketika pertama kali mengemban amanat sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah tahun 2000, kami memutuskan dan berdialog/ berdiskusi dengan keluarga untuk berhenti dari semua pekerjaan-pekerjaan lain, kecuali menyisakan sebagai dosen di IAIN, sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai Pegawai Negeri Sipil, karena waktu itu ingin menjadi profesor. Alhamdulillah tercapai. Dan untuk tugas di lain-lain, termasuk dulu mengajar di banyak universitas, termasuk juga di universitas Muhammadiyah, saya pilih untuk saya akhiri, kecuali ada dua bank syariah karena itu tugas tanggung jawab tetapi kegiatannya hanya rapat sekali sebulan, itupun jarang bisa hadir dan ada kawan lain menggantikannya.

Untuk di UIN saya mengajar dalam satu semester minta pengertian pimpinan dan mahasiswa untuk masuk cukup tiga kali dalam satu semester. Mahasiswa pernah protes dan mau demo. "Kok Prof. Din Syamsudin tercantum nama tapi tidak pernah masuk, kadang kala hanya satu kali dalam semester". Saya minta izin, kalau saya tidak diizinkan maka izinkanlah saya untuk mengajukan pensiun dini. Tapi alhamdulillah bertahan sajalah, kata Dekan Prof. Dr. Bahtiar Effendi, yang juga kawan di Muhammadiyah. Awalnya mahasiswa akan protes, tapi begitu saya beri pengertian, biasa kalau kami datang kuliah umum, mohon pengertian, bahwa ada amanat di Muhammadiyah dan MUI. Alhamdulillah mereka mengerti, bahkan begitu keluar kelas langsung minta photo bersama-sama, termasuk para mahasiswi.

Dari anggota PP terpilih terus terang kalau ingin menyampaikan secara pribadi, sangat-sangat tepat. Dan sesuai dengan apa yang kami pikirkan dan rasakan. Tentu tidak elok kalau saya kemukakan. Kalau mengikuti di media massa ada 4 orang calon Ketua Umum dan kami sebutlah 4 orang itu. Dan kami memang mengajukan secara terbuka juga di daerah-daerah, kalau bisa juga ada wajah baru. Sebab kalau sama saja, mungkin warnanya dinamika tetap ada, tapi warnanya tidak terlalu berubah.

Perlu wajah-wajah baru dan tahu di kerumunan warga Muhammadiyah ini luar biasa banyak orang-orang pintar, profesional di berbagai bidang. Alhamdulillah sudah ada banyak yang masuk, kami lihat dari sini ada Prof. Dr. Muhajir Efendi. Mas Muhajir, tularkan keberhasilan memimpin UMM juga untuk menggerakkan Muhammadiyah. Dr. Busyro Muqoddas sahabat baik juga, yang selama ini kita kenal sebagai ketua KPK, yang seperti kader Muhammadiyah pada dasarnya bekerja dengan hati nurani, tidak takut pada siapapun dan saya sampaikan kemarin duduk berdampingan. "Ya lebih bagus di Muhammadiyah lah daripada di KPK lagi nanti", karena juga menjadi calon pimpinan KPK yang kalau tidak salah Desember ini akan diseleksi. Tapi kami sampaikan pada Pak Busyro, tidak apa-apa Pak saya buka disini, saya juga sudah sounding ke beberapa fraksi agaknya mereka resisten terhadap Pak Busyro. Terutama karena pernah mengkritik keras DPR sebagai politisi-politisi pragmatis dan hedonis, padahal itu sehari sebelum fit and proper test di DPR itu. Saya coba-coba bujuk, karena itu tugas ketua umum PP Muhammadiyah juga untuk memperjuangkan orang-orang Muhammadiyah terutama orang-orang yang sedang fit and proper test. "Aduh, bang Din, nanti kalau Pak Busyro kita dipanggil terus semuanya ini". Tapi bukankah itu sebenarnya cocok untuk memimpin KPK lagi? Tapi saatnya, karena almamater Muhammadiyah memanggil pulang Pak Busyro walaupun tidak pernah pergi kemana-mana. Maka sangat tepat sekali untuk berada di PP ini.

Yang baru lagi siapa Prof. Suyatno, berhasil membangun Uhamka, entah nanti apa tugasnya. Pak Hajriyanto Tohari, mantan penasehat Pemuda Muhammadiyah. Itu memang punya watak ciri khasnya sendiri. Saya membujuk, karena saya mengajak beliau ke

Golkar dulu tahun 1998. Begitu Golkar berubah, reformasi, saya keluar dari Golkar, kembali ke jalan yang benar, tahun 2000. Mas Hajri saya ajak; udahlah mas, keluar aja, kita kembali ke Muhammadiyah. Kata beliau saat itu, "enak aja ngajak keluar, lagi enak-enaknya". 2009 menjelang pemilu dia datang; "Mas, saya mau pulang kampung saja memimpin pondok pesantren", di kampung kelahirannya itu. Saya yang menghalangi; "jangan, tetap aja disitu!" dan sudah mendapat dari Golkar sebagai Wakil Ketua MPR waktu itu. Nah kemarin gonjang-ganjing Golkar, beliau sudah menyatakan mundur dari kepemimpinan Golkar, dari kepengurusan Golkar dan kembali kepada Muhammadiyah.

Kalau yang lama-lama ini saya tau, kualitas, kapasitas. Alhamdulillah mereka masih mendapat kepercayaan dari muktamar. Saya ingin komentari dua orang saja. Pertama, ketua umum terpilih, Mas Haedar Nasir. Sebenarnya pernah dulu 2010, "silakanlah Mas Haedar untuk melanjutkan kepemimpinan ini (secara pribadi)" sebelum Muktamar Jogja. Waktu itu saya mau jadi visiting profesor ke Amerika saja. Dan sekarang mendapat amanat baru, sangat tepat. Beliau ini selama ini selain sebagai kader inti, kader sejati Muhammadiyah dari IPM, kemudian juga di majelis, lembaga, dan sudah masuk di PP Muhammadiyah, seorang cendekiawan yang saya tahu persis wawasan pengetahuannya sangat luas. Jadi kalau saya bilang Ahmad Dahlan mensyaratkan ulama intelektual, inilah salah satu personifikasinya Pak Dahlan. Seorang cendekiawan yang mampu juga membaca ayat-ayat kauniah, ijtimaiyah syiasah sebagai sosiolog, dan ada buku-bukunya tentang itu dan sebagai penulis.

Mas Haedar ini paham tentang masalah organisasi; permasalahannya, das sein-nya dan beliau sangat paham dengan idealitas organisasi, das solen-nya. Oleh karena itu, dengan pengalaman dan didukung oleh kawan-kawan yang lain, mungkin akan mampu dan kita harapkan mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Kalau ada pikiran -- kemarin saya ditanya wartawan-- ketua umum PP 'Aisyiah terpilih adalah Ibu Noordjanah -- istri beliau -- mengapa tidak? Tidak ada masalah. Kemarin sore ada wartawan bertanya seperti itu. Mungkin juga ada pikiran semacam itu, karena ini sudah merupakan kehendak muktamar,

sudah merupakan pilihan muktamar. Termasuk Ibu Noordjanah sudah memimpin 'Aisyiah satu periode sebelumnya. Oleh karena itu, tidak ada masalah, dan bahkan saya juga baca tulisan-tulisan: kelihatannya memasuki abad ke-2 Muhammadiyah mengulangi apa yang terjadi di awal abad pertamanya, ketika persyarikatan ini dipimpin oleh suami-istri: K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan. Ini sebuah hal yang positif. Memasuki abad ke-2 dipimpin oleh suami-istri.

Kepada Mas Abdul Mu'ti, ini sahabat baik saya juga, walaupun di Muhammadiyah beliau lebih junior. Saya tahu beliau ini kapasitas intelektual, cendekiawan, dosen, sebentar lagi guru besar, dan sebagai organisator, selama ini selama memimpin Pemuda Muhammadiyah sebelumnya di Jawa Tengah sangat mumpuni. Dan selama ini banyak mewakili dan mungkin mengambil alih, karena diundang langsung oleh berbagai pihak di luar negeri. Beliau pernah kami minta menjadi direktur lembaga yang kami pimpin Center for Dialogue and Cooperation among Civilization, tapi begitu menjadi Sekretaris PP Muhammadiyah pasca Muktamar Yogyakarta, kami minta beliau berhenti agar fokus di Muhammadiyah. Sejak itu dan kemudian setelah itu ternyata sudah go internasional sendiri. Saya sering bertanya: "anda lagi dimana?" "lagi di Italia, lagi disini, dll." Jadi tepat dan relasi sosial dengan elit-elit di Jakarta juga sudah terbangun.

Kepada segenap anggota PP Muhammadiyah yang baru, pesan kami tadi sediakan waktu, wakafkan waktu untuk mengemban amanat ini. Berikut yang lebih substantif:

1. Pertahankan Muhammadiyah sesuai dengan watak dan citranya selama ini dan yang telah dikembangkan oleh para pendiri dan pendahulu kita sebagai gerakan Islam yang mengusung Islam berkemajuan. Yang dalam pemahaman saya, berbasis tauhid, nilai-nilai tauhid.
2. Mengembangkan ibadah yang berdampak etika atau akhlak, karena melahirkan spiritualitas aktif-dinamis.
3. Muhammadiyah ini sesuai dengan predikat umat Islam adalah ummatan wa sathan, maka posisi tengah, posisi tengahan moderat itulah yang harus dikembangkan. Ummatan wa sathan yang menjadi ciri khas umat Islam dan juga Muhammadiyah

bertumpu pada al aqidah al washithiyah itu pertama dia moderat di dalam mengembangkan paham keagamaan sesuai dengan posisi Muhammadiyah mengembangkan keseimbangan antara purifikasi dan dinamisasi, at-tawazun bainat tajrid wa tajrid. Mohon ini jangan pernah kemudian berkurang, titik keseimbangan. At-tajrid sudah banyak kami sampaikan, fil aqidah wal ibadatul mahdhah, at-tajrid fil mu'amalah wal 'ubudunyawiyah.

Ada bahaya yang dihadapi Muhammadiyah sekarang ini, terjadi arus silang. Ada orang-orang, kelompok-kelompok di antara kita yang ingin melakukan tajridisasi mu'amalat, ujungnya jumud, konservatif, eksklusif. Tapi juga ada pihak seberang yang seharusnya tajrid di bidang kebudayaan tadi melakukan tajridisasi aqidah dan ibadah, itu ujungnya liberal.

Tapi kami ingin wanti-wanti, kalau tidak berada secara beristiqamah pada jalan lurus yang juga jalan tengah, titik keseimbangan Muhammadiyah akan mengalami kegoncangan. Dan memang pimpinan Muhammadiyah harus mampu mengatasi dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Itulah salah satu ciri ummatan wa sathan, dia inklusif, tidak mengenyahkan orang lain, tapi saya kira kepribadian Muhammadiyah akan memperbanyak kawan. Kemudian juga dia terbuka, menjalin hubungan dengan siapapun, sesama manusia, Islam yang rahmatan lil 'alamin, inilah juga yang menjadi dasar dari Islam berkemajuan.

4. Orientasi kepada aksi, sebagaimana theologi al ma'un, kami ingin titipkan ini, dan kita tahu kawan-kawan yang terpilih ini khususnya Ketua Umum akan dapat mengemban itu.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu, kami mengucapkan terima kasih. Kepada berbagai pihak yang telah membantu, tentu secara kelembagaan, panitia pengarah yang dipimpin oleh Dr. Haedar Nashir, panitia pelaksana dipimpin Prof. Zamroni, panitia pemilihan –ini luar biasa. Ini bisa jadi contoh bagi KPU atau KPUD-KPUD besok. Ada SMS masuk berbunyi, "kalau mau berdemokrasi, tirulah Muhammadiyah". Apalagi ditayangkan oleh televisi cara pemilihan kita modern, keren. Begitu pula ketika

penghitungan, e-voting, luar biasa canggih tapi itu kurang tersebar luas. Sementara di tempat lain masih pakai papan tulis. Memang pantas kalau kita mengusung Islam berkemajuan. E-voting kita tau dari IT Universitas Ahmad Dahlan, itu tidak gampang. Kawan-kawan Jawa Timur bilang: "wah, kalau itu sih masih kurang canggih, masih canggih e-votingnya Jawa Timur". "gimana?" Begitu mau memilih 13 tinggal pencet, pencet, pencet, tidak lagi memakai kertas yang dilingkari, jadi kata kawan-kawan Jawa Timur "lebih canggih kami, kenapa kami tidak pakai?" Cuma dari Jawa Timur juga ada yang bilang, mengkritisi: "wah, kalau memakai alat Jawa Timur pemilihnya bisa diketahui, siapa memilih siapa ketahuan". Jadi sudah baguslah, yang diterapkan oleh panitia pemilihan Muktamar itu.

Mohon Wilayah-Wilayah dalam Musywil jangan mau kalah dengan muktamar, harus lebih canggih di wilayah-wilayah, termasuk juga citra muktamar yang bermartabat, jangan sampai nanti ada Musywil-Musywil yang tidak bermartabat. Yang istilah Buya Syafii: Tidak berkeadaban tapi justru biadab.

Selanjutnya, kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Daeng Alwiuddin sahabat saya pula, Doktor dari UIN Alaudin dengan disertasi tentang "Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan". Kebetulan kami diundang sebagai penguji, itu luar biasa UIN Alaudin; rektornya Muhammadiyah, Direktur pasca sarjananya Muhammadiyah, dua promotor beliau itu dari Muhammadiyah. Diundanglah kami sebagai penguji luar dari UIN Jakarta, itu satu-satunya yang kami alami, Munaqasyah Doktor yang ramai sekali karena promo-vendusnya membawa pengembira. Dr. Alwiuddin, Bapak Syaiful dan kawan-kawan kami ucapkan terimakasih yang telah bekerja keras.

Kemudia kepada berbagai pihak, Pemerintah, dari Presiden sampai tingkat Walikota, Gubernur, sudah saya sampaikan juga pada pembukaan. Kami sampaikan pada pers, Muktamar Muhammadiyah ke-47 dan Muktamar Satu Abad 'Aisyiyah di Makassar ini bisa disebut muktamar mandiri. Sekitar Rp. 35 miliar bahkan lebih, dan kemungkinan membengkak, itu di luar Unismuh Makassar membangun Balai Sidang ini tempat arena muktamar ini, dan juga Menara Iqra' di sebelah sana yang baru selesai menjelang muktamar itu bukan dari PP Muhammadiyah tapi dari Unismuh Makassar

sendiri, jika tidak salah 120 milyar atau lebih. Mudah-mudahan tidak berhutang ke bank. Ini membangun sendiri. Jadi kalau ada PWM yang akan datang melamar Muktamar lembaga amal usaha setempat harus mempunyai tempat/arena muktamar yang besar seperti Domme Unmuh Malang, Sportorium UM Yogyakarta, dan ini baru diberi nama Balai Sidang Muktamar. Jadi kalau tidak sanggup membangun jangan melamar Muktamar, nanti muktamarnya ditempatkan di alun-alun.

Kami ucapkan terima kasih kepada PWM Sulawesi Selatan, panitia penerima dengan segenap jajarannya berbagai bidang berbagai seksi termasuk pengamanan. Cuma ini kita amati di Makassar pengamanannya terlalu ketat. Kalau ada Ketua Umum PP Muhammadiyah berjalan bisa dihitung 20 Kokam dan Tapak Suci mendampingi. Dan kalau ada muktamirun muktamirat mau ketemu dilarang, kami sampaikan "nggak apa-apa, ini internal". Itu luar biasa, sebagai petugas keamanan, tidak tahu sekarang ini yang dikawal kami atau Dr. Haedar? Karena sudah serah terima maka sekarang beralih, paspamket, paspam Ketum PP Muhammadiyah itu sudah beralih kepada Ketua Umum yang baru. Kalau protokoler negara: mantan presiden itu juga masih harus diamankan, masih juga harus dikawal. Mungkin tidak sebanyak kemarin itu. Tapi insya Allah tidak ada masalah. Kami ucapkan semua luar biasa. Melayani 7000 peserta belum penggembira, bukanlah perkara yang mudah. Kami ucapkan terima kasih. Semua pihak, saking mandirinya, saya tanya tadi, hampir tidak ada sumbangan dari luar, kecuali pihak pemerintah Bapak Jusuf Kalla. Beliau datang meninjau dan meresmikan Menara Iqra'. Ternyata sound systemnya kurang bagus, langsung beliau memerintahkan untuk ganti sound system. Maka ini sebagian dari beliau termasuk mungkin yang lain. Tapi selain itu juga mungkin membantu, dan beliau sms kami langsung; Pak Din alhamdulillah hari ini (waktu itu) sudah ditransfer satu miliar. Jauh sebelum muktamar 500 juta dari kantor Wapres, 500 juta dari saya pribadi, itu Bapak Jusuf Kalla.

Kemarin kami membuka Silaturahmi Saudagar Muhammadiyah di Makassar di Wisma Kalla, pertemuan saudagar-saudagar Muhammadiyah ramai sekali, disitu bertemu dengan Ibu Fatimah Kalla, adik beliau. Pak Din, ada yang kurang apa enggak? Waduh....

“ada yang kurang apa engga?” Saya bilang “alhamdulillah sudah cukup”. “Ya kalau ada yang kurang tinggal bilang saja, nanti kita tambah”. Kalau watak saya, saya nggak mau itu. Dalam hati saya kalau dibantu lagi pasti tidak ditolak, itu Ibu Fatimah Kalla. Tolong PWM, panitia mengundang beliau hadir juga pada penutupan nanti.

Tentu kepada Pak Syiful, luar biasa. Memang anak Muhammadiyah juga. Bapak Walikota juga Muhammadiyah. Untuk semuanya kami ucapkan terimakasih. Dan kami secara umum mengucapkan terima kasih dan memohon maaf dari segala kesalahan kekhilafan selama mengemban amanat ini, dan insya Allah masih di dalam Muhammadiyah juga, tidak di pusat sebagaimana sudah saya katakan, insya Allah segera nanti sebagai Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah, dan tentu masih punya waktu-lah untuk berkunjung ke daerah-daerah.

Atas nama pribadi, keluarga, dan juga atas nama kawan-kawan anggota PP Muhammadiyah periode sebelumnya, walaupun sebagian juga terpilih kembali, kami mengucapkan selamat kepada pimpinan pusat Muhammadiyah 2015-2020. Semoga diberi kekuatan lahir dan bathin oleh Allah SWT memimpin organisasi besar ini, gerakan pencerahan ini dengan sebaik-baiknya. Hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan hari yang akan datang harus lebih baik dari hari ini. *Walal akhiratu khairul laka minal uula.*

**PIDATO KETUA UMUM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
PERIODE 2015-2020 TERPILIH
Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si.**

**DALAM SERAH TRIMA JABATAN
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH 2010-2015 KEPADA
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2015-2020
Di Makassar, 7 Agustus 2015**

Yang pertama, kami 13 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah terpilih untuk 2015-2020, menyampaikan terimakasih tetapi juga sekaligus dukungan atas segala amanat dari para muktamirun yang sesungguhnya tidak ringan buat kami. Melanjutkan kepemimpinan Prof. Din Syamsuddin dan juga Pimpinan Pusat sebelumnya itu bukan hal yang gampang.

Capaian yang telah ditorehkan oleh Prof. Din Syamsuddin dan kawan-kawan serta Pimpinan Pusat sebelumnya sungguh merupakan sebuah prestasi yang kita rasakan hari ini, dan muktamar ini adalah cermin dari perjalanan yang panjang itu. Tapi pada saat yang sama juga harapan baru ada di pundak kami, yang tentu harus kami tunaikan dengan sebaik-baiknya. Di belakang kami ada bayang-bayang Prof. Din Syamsuddin, Buya Syafii Maarif, Prof. Amin Rais bahkan sampai ke Pak A.R. Fahrudin. Mengemban bayang-bayang itu tidak mudah.

Saya ingat ketika khalifah Umar bin Khatab mengambil tampuk kepemimpinan baru yang ditinggalkan Abu Bakar dia pernah mengatakan begini, "wahai Abu Bakar, engkau akan membuat lelah para khalifah sesudahmu". Tapi insya Allah kami tidak akan lelah, karena bersama kami ada 12 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang semuanya adalah tokoh besar dan pengkhidmat di persyarikatan ini. Di belakang kami juga bersama kami ada 7 ortom Muhammadiyah, ada 34 Pimpinan Wilayah, ada 488 Pimpinan Daerah, ada 3.655 Pimpinan Cabang, dan ada

13.540 Pimpinan Ranting yang akan bersama kami membawa Muhammadiyah ini 5 tahun ke depan.

Terakhir, kepada Prof. Din Syamsuddin dan para tokoh Muhammadiyah sebelum ini, kami senantiasa mengharap untuk selalu mem-back up kami, memberi inspirasi kami, dan tidak boleh berhenti untuk selalu mengingatkan kami. Begitu juga kepada seluruh muktamirun yang direpresentasikan oleh pimpinan persyarikatan dari wilayah sampai ranting.

Akhirnya, kita bisa bermuktamar dengan elegan, cerdas, bermartabat, dan menjadi qudwah. Itu tidak lain karena hati kita lekat, seperti iftitah yang kami bacakan yang dikutip dari Ali Imron 103. Ini modal kita, kebersamaan akan membuat kita kuat dan insya Allah 5 tahun ke depan kita dinamisasi pergerakan ini menjadi Muhammadiyah berkemajuan, berdasar Islam berkemajuan untuk Indonesia dan dunia yang berkemajuan.

Terimakasih atas segalanya, termasuk untuk Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Unismuh Makassar, dan para peserta hadirin dan seluruh warga persyarikatan.

**PIDATO KETUA UMUM
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
PERIODE 2015-2020 TERPILIH,
Dr. H. HAEDAR NASHIR, M.Si.**

**DALAM PENUTUPAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47
DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH
Di Makassar, 7 Agustus 2015**

Bapak Wakil Presiden RI Bapak Muhammad Jusuf Kalla yang kami muliakan bersama Ibu Mufida Jusuf Kalla,
Ketua MPR RI Bapak Zulkifli Hasan,
Bapak Gubernur Sulawesi Selatan Bapak Dr. Yasin Limpo yang kami hormati bersama seluruh tamu undangan,
Para pejabat dan hadirin yang kami muliakan.
Dan khusus kepada Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2010-2015 bersama segenap anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang kami cintai dan kami hormati.

Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Allah SWT, pada siang hari ini Muktamar Muhammadiyah ke-47 dan Muktamar Satu Abad 'Aisyiyah telah berlangsung dengan lancar, elegan, produktif, cerdas, dan bermartabat. Terselenggaranya Muktamar Muhammadiyah ke-47 dan Muktamar Satu Abad 'Aisyiyah yang seperti itu tentu secara ruhaniyah karena berkah dan karunia Allah SWT yang selalu kami pintakan agar Muktamar ini ada di dalam Ridha dan lindungan-Nya. Secara Hablumminannas Muktamar ini terselenggara dengan baik karena dukungan, bantuan dan restu dari seluruh warga bangsa, khususnya dari Bapak Wakil Presiden RI yang sejak setahun yang lalu sampai pada Muktamar ini ditutup selalu bersama kami. Juga kepada Gubernur Sulawesi Selatan yang begitu rupa dengan seluruh jajaran pejabatnya, sehingga sungguh-sungguh menjadi punggawa, penjaga gawang yang baik dari Muktamar kita ini. Terimakasih Bapak Wakil Presiden, Bapak Gubernur dan seluruh pihak yang telah mengantarkan Muktamar ini menjadi Muktamar yang bersejarah,

yakni Mukhtamar yang insyaAllah mencerahkan, sesuai dengan tema yang kami usung.

Karena itu kami yang memperoleh amanah dari Allah dalam menjalankan fungsi risalah Nabi untuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar sekaligus juga amanat dari ummat untuk ikut mencerahkan bangsa ini, izinkan, Bapak Wakil Presiden, kami perkenalkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang terpilih pada Mukhtamar ke-47 dan Mukhtamar satu abad ini:

Yang pertama, untuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah, saya sendiri; Haedar Nashir. Saya dipilih bukan karena yang terbaik, tetapi kata Pak Din meminjam istilah minang: **hanya orang yang dimajukan selangkah dan ditinggikan seranting**. Dan kami akan berjalan kolektif bersama 12 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang semuanya tangguh.

Yang ke-2, Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas Lc., M.Ag. Ke-3, Drs. H. Ahmad Dahlan Rais M.Hum.

Ke-4, Dr. H. M. Busyro Muqoddas S.H., M.Hum, sudah dikenal oleh semuanya. Ke-5, Dr. H. Abdul Mu'ti M.Ed. Ke-6, Dr. H. Anwar Abbas M.M., M.Ag. Ke-7, Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy M.A.P. Ke-8, Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni. Ke-9, Prof. Dr. H. Dadang Kahmad M.Si. Ke-10, Prof. Dr. H. Suyatno M.Pd. Ke-11, Dr. H. Agung Danarto M.Ag. Ke-12, Drs. H. M. Goodwill Zubir. Ke-13, Drs. H. Hajriyanto Yasin Thohari M.A.

Itulah anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sekarang kami perkenalkan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah: Yang pertama, Siti Noordjannah Djohantini, percayalah bahwa kami tidak akan kolusi dan nepotisme. Kami pakai prinsip wa ta'awanu 'alalbirri wa taqwa. Ibu Dyah Siti Nuraini, Ibu Sho'imah Kastolani, Ibu Siti 'Aisyah, Ibu Masyitoh Chusnan, Ibu Atikah, Ibu Latifah, Ibu Tri Hastuti, Ibu Chairunnisa, Ibu Esty Martiana, Ibu Rohimi Zam Zam, Ibu Susilaningsih, Ibu Evi Sofia Inayati.

Yang kedua, kami, Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang baru, tentu sebagai sebuah amanat yang besar dan berat secara psikologis tentu tidak mudah. Karena memandu umat, memandu bangsa itu selain mulia memang banyak ragamnya. Tetapi kami percaya bahwa di belakang kami ada 7 organisasi otonom, ada 34 Pimpinan Wilayah, ada 488 Pimpinan Daerah, ada 3.655 Pimpinan Cabang di tingkat

kecamatan, dan ada 13.540 Pimpinan Ranting di basis akar rumput. Dengan dukungan seluruh tokoh Muhammadiyah sebelum ini, lebih khusus Prof. Din Syamsuddin sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode yang lalu, yang telah mengukir banyak karya-karya monumental untuk Muhammadiyah dan bangsa ini. Prinsip kami adalah melanjutkan, dan dasar kami, ruhani kami adalah mujahadah atau kesungguhan. Untuk peserta Mukhtamar baik 'Aisyiyah maupun Muhammadiyah, kami mengutip ayat yang sering dibacakan Kiai Dahlan di Surat Ali Imron ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا
مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Apakah engkau mengira akan masuk surga padahal engkau belum diuji, siapa yang paling bersungguh-sungguh di antara kalian, dan siapa yang paling sabar."

Kata Kiai Dahlan: "banyak orang yang hanya bersungguh-sungguh saja belum tentu sukses seketika, apalagi yang tidak bersungguh-sungguh." Banyak orang yang sukses di dalam bersungguh-sungguh, tetapi gagal di dalam bersabar. Mudah-mudahan kesungguhan dan kesabaran akan menjadi kunci ruhani perjalanan kami lima tahun ke depan.

Terakhir, kami hanya ingin berbagi untuk bangsa dan negara ini, dengan tema Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan, kami ingin bersama seluruh kekuatan bangsa dan kekuatan agama yang lain ingin ikut memandu moral bangsa ini dan ingin ikut mencerahkan bangsa ini. Sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang produktif, berpikir rasional, objektif, toleran, tetapi juga produktif dan menatap ke depan. Itulah makna pencerahan. Kami insya Allah akan bekerja sama dengan seluruh kekuatan bangsa lebih khusus dengan pemerintah dengan prinsip ad-dakwah al amru bil makruf wannahyu 'anil munkar.

Sedikit, Bapak Wakil Presiden, saya pernah satu tahun penelitian di Sulawesi Selatan untuk disertasi saya. Saya menemukan sebuah *mozaic* yang tolong kalau ucapan makhrajnya tidak bagus, mutiara itu berbunyi begini: *jika engkau beri aku sebutir gula maka akan aku beri engkau seikat kelapa*. Itulah Muhammadiyah, ingin memberi yang terbaik untuk bangsa, tanpa meminta.

PIDATO WAKIL PRESIDEN RI, DR. (HC) H. M. JUSUF KALLA

DALAM PENUTUPAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-47 DAN MUKTAMAR SATU ABAD 'AISYIYAH DI Makassar, 7 Agustus 2015

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas kesempatan kita hadir dalam acara yang berbahagia ini. Selamat kepada Ketua Umum PP Muhammadiyah Dr. Haedar Nashir dan seluruh pimpinan lainnya atas terpilihnya dalam muktamar yang penuh rahmat ini, yang demokratis, yang sangat tenang, sehingga memberikan kita contoh-contoh yang baik dalam melaksanakan demokrasi dan juga kepemimpinan Islam yang baik.

Begitu juga kita tentu mengucapkan penghargaan yang tinggi kepada Prof. Din Syamsuddin yang telah memimpin Muhammadiyah selama sepuluh tahun, yang telah memberikan makna yang besar kepada umat dan bangsa ini, baik dalam negeri juga di luar negeri sehingga kalau kami telepon Pak Din lebih banyak di luar negeri daripada di Jakarta. Kami sampaikan Pak Din lebih pantas menjadi Menteri Luar negeri daripada yang lainnya. Mudah-mudahan masih ada waktu, banyak pendukung Pak Din.

Tentu dalam tempat ini juga kita semua memberikan penghargaan atas segala amal usaha, amal sosial, amal ibadah dari Muhammadiyah yang telah mengabdikan lebih dari satu abad, jauh lebih panjang dibanding republik ini sendiri. Artinya, pastilah Muhammadiyah memberikan semangat, spirit, sehingga negeri ini menjadi merdeka seperti ini. Tanpa ide-ide, tanpa semangat, baik bidang kebangsaan, di bidang pendidikan, di bidang sosial, maka bangsa tentu tidak mencapai hasil yang kita cita-citakan.

Dalam kesempatan ini juga kita tentu memang sangat bergembira, bahwa dalam waktu yang sama, dua organisasi besar umat kita; Muhammadiyah dan NU, atau NU dengan Muhammadiyah semuanya melaksanakan Muktamarnya yang memberikan kita hasil-hasil yang utama untuk kemajuan bangsa ini. Bagi kita semua,

Muhammadiyah seperti tadi disampaikan sangat identik dengan kemajuan pendidikan bangsa kita, kemajuan kecerdasan rakyat kita, kemajuan sosial, dan tentu juga kemajuan di bidang kesehatan dan upaya-upaya sosial lainnya.

Bagi daerah ini, banyak hubungan emosional yang baik, yang dikenang dengan Muhammadiyah. Kami menonton film Sang Pencerah, sedikit *surprise*, bahwa Kiai Ahmad Dahlan belajar bermain biola dan diberi biola oleh seorang sahabatnya di Makassar. Sehingga tadi kami tanya : "emangnya dulu kita pintar main biola ya?" Karena biasanya kita cuma main kecapi, ternyata jaman dulu modern orang Makassar sehingga mengajar Kiai Ahmad Dahlan bermain biola. Bagi kami sendiri juga menghargai suatu upaya yang luar biasa daripada Muhammadiyah sejak dulu. Bagaimana Muhammadiyah mengirim guru-guru sekolah Islam kesini termasuk Buya Hamka, luar biasa. Kalau sekarang Dinas Pendidikanpun tidak sanggup kirim guru dari Sumatera kesini. Khususnya kami pribadi lebih spesial lagi, karena Muhammadiyah mengirim guru kesini, maka jadilah seorang kepala sekolah SMP Muhammadiyah disini, kemudian kami melamar anaknya. Jadi sekiranya tidak ada Muhammadiyah, nasibnya lain, barangkali masih tinggal di Bone. Ini tentu memberikan kita banyak hal, memberi inspirasi yang besar atas kegiatan-kegiatan yang istimewa, yang luar biasa senantiasa dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dan juga organisasi keislaman yang lainnya.

Tentu upaya sosial, upaya amal sosial dari tahun ke tahun, dari masa ke masa mempunyai perkembangan-perkembangan. Kalau dahulu mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit, ataupun usaha tentu merupakan puncak-puncak kegiatan yang sangat dibanggakan. Tentu pada dewasa ini hal itu berkembang lebih jauh sesuai dengan perkembangan zaman. Disesuaikan juga dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan perkembangan teknologi, dan juga hubungan-hubungan kebangsaan kita semuanya. Dewasa ini tentu disamping pendidikan, dan upaya-upaya lain-lainnya tentu sangat baik. Kami tadi mendapat pesan singkat tentang tiga pilar Muhammadiyah yang baru. Kami tentu sangat menghargai, karena selalu kita bicarakan hal ini. Bahwa apabila berbicara tentang kegiatan-kegiatan nasional kita, sebagai umat Islam kita tidak kekurangan. Begitu ingin berbicara tentang politik, ratusan orang, ribuan orang

ingin menjadi anggota DPR, puluhan orang ingin menjadi Bupati dan Gubernur bahkan ratusan tidak kurang, kalau ada pendaftaran menjadi birokrat, pegawai, luar biasa banyaknya, begitu juga bidang-bidang lainnya; mau jadi tentara luar biasa banyaknya. Meski begitu diharapkan partisipasi ekonomi, pengusaha, tidaklah banyak yang masuk di bidang itu. Sehingga terjadi ketimpangan skala ekonomi nasional kita. Sudah tentu kami merasa bahagia karena ini menjadi bagian tahap berikutnya daripada perjuangan Muhammadiyah untuk memajukan bangsa ini.

Bahwa pendidikan kita tentu mengalami banyak kemajuan. Usaha kesehatan kita juga mengalami kemajuan. Walaupun tentu usaha-usaha selanjutnya haruslah suatu usaha-usaha yang baru daripada selama ini. Kami sampaikan juga di 'Aisyiyah bahwa kalau dulu upaya kesehatan bermakna mendirikan klinik, mendirikan rumah sakit dan sebagainya, sehingga ada kesan bahwa dengan demikian siapapun yang sakit, pemerintah menjamin itu. Kita harus membalikinya, bahwa kita semua mendukung orang untuk sehat, mengusahakan masyarakat kita sehat, dengan segala cara: kampanye kebersihan dan sebagainya. Tapi siapa yang sakit juga akan kita bantu. Kita bergerak di dalam kesehatan masyarakat sebaik-baiknya.

Begitu juga dalam bidang ekonomi. Tantangan bangsa ke depan, hari ini adalah bagaimana memajukan bangsa ini. Semua bangsa maju pastilah mempunyai ukuran-ukuran, ukurannya bermacam-macam. Tapi ukuran paling dikenal di suatu bangsa adalah pertumbuhan ekonominya, pendapatan negaranya, bagaimana jumlah penganggurannya, jumlah orang miskin dan sebagainya. Semua itu mempunyai ukuran-ukuran ekonomi. Karena itulah, maka disamping pendidikan dan kesehatan, kami sangat mendukung upaya-upaya memajukan ekonomi bangsa ini dalam hal kemakmuran.

Ukuran itu hanyalah dapat dicapai dengan semangat, upaya dan pelatihan. Beberapa waktu yang lalu kami mengatur bagaimana Universitas Muhammadiyah bekerjasama dengan perbankan nasional untuk melatih masyarakat kemudian mendapatkan kredit yang murah dari beberapa perbankan nasional. Dan itu harus diteruskan, salah satu caranya ialah bagaimana jaringan universitas Muhammadiyah yang besar, yang banyak itu diarahkan ke arah-arrah yang produktif, sehingga dapat bersaing dengan banyak negara dan juga secara

nasional. Karena hanya itu satu-satunya cara memajukan umat, salah satu cara mengatur umat kita. Apabila diukur dari yang sederhana, syariat Islam di dalam rukun Islam: rukun Islam keluarkan zakat, naik haji, tentulah hanya dapat dilaksanakan apabila orang mampu. Oleh karena itulah kenapa Indonesia apabila ada pengeluaran zakat selalu orang berduyun, karena Muzakkinya kurang, hanya mustahiknya yang kelewat banyak. Karena itulah maka kita harus berusaha memperbanyak muzakki sehingga otomatis mustahiknya berkurang. Sehingga kemudian dapat dicapai kemakmuran, dan pastilah dapat dicapai upaya sosial yang lebih besar lagi.

Negeri kita mengalami tantangan-tantangan yang yang kuat pada dewasa ini. Baik/buruknya tantangan itu, baik/buruknya akibatnya tentu ditanggung oleh kita semua. Tentu hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab saya juga bersama presiden. Hari-hari ini kita mempunyai tantangan ekonomi karena ekonomi dunia yang menurun, menyebabkan kegiatan dalam negeri juga menurun, menyebabkan pendapatan masyarakat menurun, menyebabkan kegiatan-kegiatan lainnya juga menurun. Ada faktor-faktor birokrasi dan kelembagaan kita, ada juga faktor dari langit, mudah-mudahan tidak terjadi, tapi ramalannya terjadi, yaitu el-nino atau kekeringan. Sehingga tantangan-tantangan itu harus diatasi bersama, secara bersama-sama. Tantangannya berupa ilmu pengetahuan, upaya dan juga semangat. Banyak negara maju karena kaya sumber daya alamnya, tapi ada juga yang miskin. Banyak negara yang maju karena luasnya, tapi banyak juga negara yang besar tidak maju. Tapi semua negara maju satu persamaannya: semangatnya untuk maju, ilmunya yang baik, teknologinya dimanfaatkan.

Kami yakin Muhammadiyah dengan segala kemampuannya baik jumlahnya, semangatnya dan juga ilmu pendidikan yang dipunyai Muhammadiyah merupakan modal yang besar untuk bangsa. Karena itulah, Muktamar hari ini, yang kita hadir dan ditutup hari ini, tentu memberikan semangat baru, semangat dari Makassar, karena itu saya juga mengucapkan terima kasih pada Bapak Gubernur, seluruh pemerintah daerah, masyarakat tentunya yang sangat membantu penyelenggaraan muktamar ini. Itulah semangat kita, termasuk semangat orang Makassar: malu untuk tidak melayani tamu sebaik-baiknya. Tamu merupakan kehormatan untuk dilayani, karena itulah

tentu kehormatan juga untuk bisa menghadiri acara ini. Sekali lagi semoga pengurus yang baru, baik Muhammadiyah dan 'Aisyiyah tentu akan berupaya dan kita mendukung secara bersama-sama untuk kemajuan itu. Kami mengucapkan secara pribadi juga kepada Dr. Haedar Nashir beserta Ibu yang juga menjadi Ketua Umum 'Aisyiyah; sebenarnya itu adalah sunnah Rasul, karena Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad, tentu penghormatan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dan 'Aisyiyah kita semua tahu yakni istrinya yang tercinta. Jadi kalau ketua Muhammadiyah beristrikan ketua 'Aisyiyah, itulah kira-kira sunnah Rasul. Juga sangat menghargai, saya membaca bahwa ketua Muhammadiyah dari Jawa Barat. Memang Muhammadiyah ini serba barat, sebelumnya Prof. Din dari Nusa Tenggara Barat, Buya Syafii dari Sumatera Barat, mudah-mudahan nanti ada juga ketua Muhammadiyah dari Sulawesi Barat.

Inilah suatu upaya bersama, demokrasi yang mampu jadi contoh. Mudah-mudahan muktamar ini dengan hasil-hasil yang dibacakan tadi akan memberikan kita semua suatu upaya yang besar. Kami yakin Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar di dunia. Kenapa? Karena Islam di Indonesia terbesar di dunia. Sedangkan orang mengatakan bahwa ya kalau berapa besar Muhammadiyah tanya dulu NU berapa anggotanya, kurang lebih sama kan antara NU dan Muhammadiyah. Kalau terbesar di dunia tentu rantingnya puluhan ribu seperti Muhammadiyah. Sehebat-hebatnya Saudi Arabia, paling cabang organisasinya 300an. Sehebat-hebatnya Kuwait, pasti cabangnya cuma 20an. Jadi pastilah Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar di dunia. Memang salah satu kelebihan Muhammadiyah adalah *holding company*, struktur ke bawahnya. Berbeda dengan NU, kebesaran NU ialah para kiai. Jadi semua mempunyai kelebihan yang digabungkan menjadi kekuatan besar umat. Itulah harapan kita semua. Semoga Muhammadiyah dengan pengurus yang dipilih di Makassar ini kemudian tentu menentukan nasib bangsa ini ke depan, menjadi bagian dalam upaya memajukan dan memakmurkan bangsa. Sekali lagi, kita bersyukur atas terselenggaranya acara ini. Dan dengan ucapan alhamdulillah rabbil 'alamin, kami menutup Muktamar ke-47 daripada Muhammadiyah ini.